



Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia



Modul Kuliah:
TEOLOGI PLURALISME AGAMA-AGAMA

TEOLOGI PLURALISME AGAMA-AGAMA

disusun oleh
Wisma Pandia, S.Th., Th.M.

DITERBITKAN OLEH:
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI PHILADELPHIA

DAFTAR ISI

BAB I LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN PLURALISME.....	4
BAB II PANDANGAN-PANDANGAN UTAMA PLURALISME MODERN.....	17
BAB III MITOS KEUNIKAN AGAMA KRISTEN & TOKOH-TOKOH PLURALISME...	35
BAB IV TINJAUAN KRITIS TERHADAP TEMA-TEMA UTAMA PLURALISME.....	45
BAB V KESIMPULAN	84
BIBLIOGRAFI	87
SOAL-SOAL	91

BAB I

LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN PLURALISME

A. Definisi

Istilah Pluralisme secara singkat didefinisikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (berkenaan dengan sistem sosial dan politiknya). Dalam *The Oxford English Dictionary* disebutkan bahwa pluralisme dipahami sebagai:

(1) Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitik; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya

Definisi yang pertama mengandung pluralisme politik, sedangkan definisi yang kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial. Sedangkan Jacobus Agus mengemukakan bahwa: pluralisme adalah pemahaman akan kesatuan dan perbedaan. Yaitu kesadaran akan suatu ikatan kesatuan dalam arti tertentu bersama-sama dengan kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.

Sedangkan Raymond Plant mengemukakan bahwa: pluralisme merupakan diskusi berkenaan dengan konteks etika sosial dan politik. Diskusi ini dibagi dalam tiga konteks yang berbeda, yakni yang pertama berkenaan dengan konsekuensi moral dan politik dan kemajemukan agama dalam masyarakat modern; kedua berkenaan dengan tinjauan filosofis mengenai poin pertama; ketiga berkenaan dengan hakekat politik dalam masyarakat barat. Yang secara filosofis dapat dikarakteristikan sebagai: *The View that there are more than two kinds of fundamental, irreducible realities in the universe, or that there are many separate and independent levels of reality*. Yang didalam *The Oxford Companion to Philosophy* menyebutkan pluralisme: *A Condition marked by the multiplicity of religions, ethnic groups, autonomous regions or functional units within a single state or a doctrine that holds such a multiplicity to be a good thing*.

Secara khusus pluralisme memiliki arti antropologis, religius dan theologis, ketiganya saling terkait. Agama dari satu sudut pandang adalah suatu aspek kebudayaan. Namun kebudayaan itu bukanlah keseluruhan agama. Karena agama dapat bersifat multikultural seperti agama Kristen. Sekalipun demikian, umat dari pelbagai agama dapat mengambil bagian dalam kebudayaan yang sama. Dan pluralisme kebudayaan dapat didefinisikan sebagai : sikap menerima baik keanekaan kebudayaan, gaya hidup yang berbeda-beda di dalam suatu masyarakat, dan sikap percaya bahwa keanekaan ini memperkaya kehidupan manusia. Peter Berger merumuskan pluralisasi sebagai proses yang dengannya jumlah pilihan di dalam suasana pribadi masyarakat modern secara cepat berlipat ganda pada semua tahap, khususnya pada tingkat pandangan dunia, iman, dan ideologi, yang termasuk didalamnya agama. Dalam masyarakat yang mempunyai bermacam-macam agama, klaim kebenaran yang bersaing antara macam-macam agama yang berdampingan, semua mengatakan sebagai

yang benar, yang keberadaannya dapat disebut sebagai sebuah pajangan yang dapat diambil oleh siapa saja, dan bila orang tidak lagi mau maka agama itu berhenti memiliki klaim kebenaran.

Secara agama, David Breslaur menyebut pluralisme sebagai: suatu situasi dimana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda. Sedangkan Walter dan Douglas menyebutkan: *the recognition of the right of various religious groups e.g. Jews, Muslim, and Christians to be allowed to function lawfully in a society*. Oleh sebab itu Newbiggin memberikan pendapatnya yaitu:

Perbedaan-perbedaan antara agama-agama adalah bukan pada masalah kebenaran dan ketakbenaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran; ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak diperkenankan. Kepercayaan keagamaan adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempercayai iman masing-masing. Inilah pluralisme keagamaan.

Dari definisi di atas tampak bahwa pluralisme tidak menolak perbedaan tetapi menerimanya, malah menolak konsep yang membedakan khususnya eksklusivisme yang dapat mengganggu kesatuan yang mereka inginkan, bahkan melampaui taraf inklusif. Pluralisme mengusulkan agar para pemeluk agama mengakui kebenaran dari semua bentuk keagamaan dan meninggalkan klaim-klaim masa lalu tentang bentuk agama yang “satu-satunya” atau yang tertinggi. Pluralisme memberikan satu format keagamaan yang baru, yaitu satu kebenaran dari tiap-tiap agama. Frithjof Schuon menggambarkan dengan bentuk esoterisme dan eksoterisme. Bahwa agama secara esoteris sama (horizontal), hanya berbeda secara eksoteris (vertikal).

Kebenaran Kristen adalah sama dengan kebenaran agama lain. Jadi semua agama mengimani obyek atau realitas ilahi yang sama. Karena itu secara otomatis semua agama sekalipun memiliki kebenaran yang berbeda, namun substansinya adalah sama yaitu tentang realitas ilahi. Dan bukan hanya memiliki kebenaran yang berbeda tentang obyek yang sama, juga memiliki tujuan yang sama. Gnanakan mengemukakan bahwa: pluralisme ialah posisi yang menolak keunikan, atau finalitas atau klaim-klaim yang menentukan pernyataan Allah didalam Kristus Yesus. Raymond Panikar mengatakan: Orang Hindu yang baik dan bonafide diselamatkan oleh Kristus dan bukan oleh Hinduisme, tetapi melalui sakramen-sakramen Hinduisme, melalui misteri yang tiba kepadanya. Melalui Hinduisme Kristus menyelamatkan orang Hindu secara normal. Georges Khidr berbicara tentang Kristus dalam tradisi agama lain.” Kristus bersembunyi dimana-mana dalam misteri kerendahanNya. Setiap bacaan kepada agama-agama adalah bacaan kepada Kristus. Hanya Kristus saja yang diterima sebagai terang ketika anugrah mengunjungi seorang Brahmin, seorang Budhis atau seorang muslim yang sedang membaca kitab suci mereka masing-masing. Sedangkan John Hick mengatakan,” Allah adalah matahari sumber asli terang dan kehidupan, dimana semua agama merefleksikannya dalam cara-cara mereka yang berbeda-beda.” Dengan kata lain bahwa semua agama adalah sama, menuju Allah yang sama, yang pada akhirnya akan menuju satu agama dunia yaitu agama global.

Pada sisi yang lain, disamping Pluralisme agama, ada Pluralisme teologis yakni suatu sikap menerima semua bentuk dan hasil tentang penafsiran di dalam gereja-gereja. Tujuan dari Pluralisme Teologis ini adalah menggali potensi Alkitab dalam pandangan mereka untuk membangun teologi Kristen guna mewujudkan cita-cita agama. Dalam hal ini PGI yang merupakan wujud lain dari WCC, telah mewujudkannya dengan konsep GKYE, yaitu Gereja Kristen Yang Esa.

B. Akar dari Pluralisme Modern

Ide tentang Pluralisme bermula dari pemikiran Bapa gereja yang mula-mula yang mengalami

penyimpangan, yaitu Clement dan Origenes. Clement mengatakan bahwa pengenalan akan Allah bagi orang Yahudi adalah melalui Taurat, sedangkan bagi orang Yunani melalui filsafat dalam inspirasi Logos (Kristus). Sedangkan Origenes mengatakan bahwa pada akhirnya, semua makhluk akan diselamatkan termasuk setan. Pernyataan ini merupakan akar dari universalisme sekaligus sebagai akar dari Pluralisme.

Paham ini kemudian terus berkembang setelah reformasi dan setelah jaman pencerahan. Dua orang teolog Jerman yang beraliran Pietisme yang radikal yaitu Johanes Wilhem Peterson dan Ernest Christoph Hockman mengajarkan mengenai pemulihan akhir dari jiwa-jiwa kepada Allah. Pandangan Universal ini akhirnya berkembang di Amerika, dan tokoh yang paling terkenal berkenaan dengan ini yaitu Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Ia merupakan Bapak theologi Liberal modern yang menolak pengajaran Alkitab mengenai doktrin-doktrin yang sudah baku. Ia tidak mengakui penebusan bagi keseluruhan manusia dan agama Kristen hanyalah salah satu agama yang memiliki keselamatan sebagaimana agama yang lain juga. Kasih Allah yang besar menurut mereka tidak akan mengirim seorangpun kedalam neraka untuk menghadapi penghukuman kekal.

Seiring dengan itu dunia teologi mengalami perkembangan negatif. Kemunculan dan perkembangan universalisme akhirnya memunculkan teologi pembebasan dan teologi kemajemukan. Munculnya gerakan untuk memberantas penderitaan manusia dan bangkitnya kembali agama-agama tradisional juga membawa pengaruh besar bagi dunia theologi. John AT Robinson merupakan salah satu teolog universalis dari Inggris yang terkenal dengan pikirannya yang radikal mengenalkan teologi sekularisasi, dimana kasih Allah dijadikan kunci teologi sekularisasinya, dan menegaskan hakekat kasih Allah yang maha kuasa adalah menjamin keselamatan semua manusia di dunia ini. John Hick, seorang pelopor utama Pluralisme, mengubah posisinya yang tadinya berdasarkan pada keadilan Allah, menjadi posisi yang mendasarkan pada kasih Allah, dimana baginya penderitaan dan kejahatan manusia ini dapat dibenarkan jika Allah dapat membawa manusia kepada pemulihan akhir setiap manusia.

Hal lain yang menjadi pemicu kemunculan ide Pluralisme adalah perkembangan filsafat terutama filsafat agama dan ketuhanan. Pemikiran-pemikiran para fisuf dan teolog yang tidak lahir baru membawa paradigma-paradigma dalam arus pemikiran teologi. Tokoh-tokoh yang membawa pengaruh yang cukup besar yaitu; Rene Descartes, Benedict Spinoza, Thomas Aquinas, , Imanuel Kant, Bertrand Russel, William James, John Locke, David Hume, Karl Barth, Emil Bruner, dan masih banyak lagi tokoh yang mempertanyakan kembali pemahaman kebenaran ketuhanan dalam agama Kristen yang sudah baku.

Dan salah satu tokoh yang membawa ide utama tentang Pluralisme adalah Ernst Troeltsch. Ernst Troeltsch yang hidup di Jerman antara 1865-1923 adalah seorang teolog yang boleh dikata sangat memberi inspirasi bagi perkembangan teologi kekinian yang berbicara tentang Pluralisme. Melalui tulisannya ia mengembangkan intisari konsep mengenai teologi ke dalam beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan kritisisme, yaitu keyakinan bahwa pertimbangan atau keputusan pada waktu seseorang memikirkan tentang sejarah masa lalu ia harus melakukannya dengan pendekatan benar atau salah. Maksudnya, tidak ada penelitian sejarah yang dapat menetapkan segala sesuatu melampaui garis yang disebut garis probabilitas. Yang dapat terjadi secara maksimal adalah suatu probabilitas yang lebih besar atau yang lebih kecil, tetapi itu adalah tetap probabilitas bukan keabsolutan. Penelitian sejarah itu sendiri harus selalu terbuka untuk mengalami kritik demi kritik, serta perubahan demi perubahan. Dengan demikian, setiap penelitian dan interpretasi sejarah tidak akan pernah mencapai titik persetujuan yang universal. Demikian pula semua kesimpulan yang pernah dibuat dalam penelitian sejarah atau yang akan dibuat, adalah bersifat tentatif atau sementara dan harus terbuka untuk mengalami revisi di bawah penelitian-penelitian atau bukti-bukti baru.

Kedua, pendekatan analogi, yaitu pendekatan-pendekatan yang berdasarkan pada keyakinan akan garis probabilitas di atas di mana ia melihat bahwa pengalaman yang dialami sekarang inipun secara radikal

tidak berbeda dari pengalaman orang-orang di masa lampau. Alasannya, sejarah keagamaan yang ada di mana-mana selalu berada pada satu garis lurus yang sama, sebagai akibatnya, semua doktrin atau ajaran yang paling esensial dalam kekristenan pun pasti memiliki padanan atau analoginya di dalam agama-agama lain, artinya *vis-a-vis* berbanding lurus, berelasi dengan agama lain.

Ketiga, pendekatan korelasi, yaitu keyakinan Troeltsch bahwa fenomena dari kehidupan sejarah manusia dapat dikatakan memiliki relasi dan interdependensi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada perubahan radikal yang berlangsung pada titik sejarah tanpa memberikan efek perubahan pada sejarah manusia di sekitarnya. Dengan demikian, dalam rangka menjelaskan tentang sejarah (termasuk sejarah iman atau keagamaan), seseorang juga harus menjelaskan tentang sejarah yang berlangsung sebelum dan sesudahnya beserta dengan segala keterisolasian dari ruang dan waktu yang terkondisi oleh sejarah disekitarnya.

Keempat, pendekatan universalisme, yaitu pendekatan yang menekankan kasih kepada sesama manusia selain kasih kepada Allah. Kasih kepada manusia adalah esensial karena hal itu adalah suatu pemikiran yang mengandung unsur revolusioner dan bersifat murni keagamaan. Yang dimaksud dengan revolusioner adalah bahwa kasih kepada manusia akan secara universal merembes kedalam masyarakat serta mempengaruhi kehidupan komunitas manusia, kebudayaan, bahkan keluarga, yaitu unit terkecil di populasi. Karena konsep universal yang satu inilah, kekristenan menjadi satu agama yang berbeda dan tidak terlampaui misalnya oleh Stoisisme dalam dasar pemikirannya, pendekatannya serta hasil yang dicapainya. Walaupun demikian kekristenan harus mengakui adanya kemungkinan timbulnya kasih yang universal itu di antara keyakinan iman yang lain.

Kelima, pendekatan akomodasi, yaitu upaya adaptasi dan kompromi yang dilakukan oleh gereja sepanjang sejarah mula-mula sampai hari ini. Tipologi gereja (*church type*) yang dimaksud adalah satu jenis adaptasi yang selalu dilakukan oleh gereja dalam rangka menyesuaikan keberadaan dan misinya di dalam dunia. Menurut Troeltsch, tipologi gereja yang melakukan akomodasi teridentifikasi pada ajaran dan misiologi dari rasul Paulus. Gereja dalam tipologi ini walaupun berada pada posisi konservatif dalam hal etika sosial, namun demikian gereja yang diwakili mulai dari rasul Paulus ini senantiasa menerima atau merangkul sebanyak mungkin strata-strata sosial yang sekuler. Menurutnya, Gereja Roma Katolik adalah contoh dari tipologi ini, yaitu gereja yang selalu konsisten dalam melakukan akomodasi. Sedangkan Gereja Protestan gagal mengembangkan pola akomodasi yang sama.

C. Relativisme Sebagai Salah Satu Titik Tolak Pluralisme Modern

Berbicara tentang perkembangan Pluralisme modern, maka hal tersebut tidak terlepas dari masalah relativisme. Dan bila kita membahas tentang Pluralisme, kita juga harus melihat kepada Eksistensialisme dan Pragmatisme. Relativisme yang tidak terlepas dari filsafat Eksistensialisme, yang dikemukakan pertama sekali oleh Immanuel Kant, yang juga sering disebut sebagai seorang filsuf pencerahan. Salah satu pemikiran Kant adalah, bahwa ia menolak setiap usaha untuk mengklaim suatu bentuk absolut..... yang berusaha bebas dari pengalaman, dan tekanannya pada keunggulan budi telah melampaui pengaruh hebat terhadap pemikiran barat. Ia yakin bahwa meskipun dunia yang kita ketahui tidak hanya dari perspektif individual kita sendiri, namun dunia tidak dapat dimengerti kecuali dari titik pandangan kita sendiri.

Eksistensialisme adalah usaha untuk membangun sistem filsafat yang berangkat dari titik tolak manusia sebagai pembuat dan penentu atas pemikiran dan segala sesuatu yang beredar dalam lingkaran kehidupan ini. Pemeluk Eksistensialisme percaya bahwa manusia memiliki kapasitas eksistensi yang potensial dalam kehidupannya. Melalui karya tulis berupa pemikiran filsafat, novel dan drama, pra Eksistensialis menjabarkan, menjelaskan dan menganalisis eksistensi manusia dengan amat realitis. Mereka membedah kenyataan hidup ini yang penuh dengan problema melalui satu penegasan yang berani, yaitu bahwa manusia adalah pencipta dan penyembuh bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu manusia modern yang hidup dalam dunia sekular harus berani

berhadapan dan mengatasi ketakutan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun ketakutan terhadap kematian. Selain itu manusia juga didorong untuk berani menghadapi setiap jenis keterbatasan, perasaan bersalah, kekuatiran, yang kesemuanya itu hanyalah merupakan bentuk dari *inauthentic existence*. Sebagai hasilnya, para Eksistensialis umumnya menolak keberadaan Allah dan ciptaan-Nya dan menolak Alkitab sebagai firman Allah. Hal ini sangat berdampingan erat dengan paham Pragmatisme.

Bagi orang Pragmatis, kebenaran bukanlah ide yang pasti yang kita usahakan untuk menemukannya, tetapi kebenaran adalah sesuatu yang terjadi dengan suatu ide. Dan ini sama persis dengan teori evolusi. Mereka melihat kebenaran dari perspektif waktu, yang akhirnya berakhir kepada kesimpulan bahwa kebenaran itu sendiripun bersifat relatif. Bila kebenaran bersifat relatif maka bila hal ini diterapkan kepada agama berarti suatu agama tidak boleh dinilai untuk dirinya sendiri, tetapi demi akibat-akibat moral dan psikologis. William James salah satu pelopor fiosafo Pragmatis menulis (Pragmatism, 1907); “Bila hipotesis mengenai Allah berhasil secara memuaskan dalam arti kata yang paling luas, maka hipotesis itu benar.”

Kedua pandangan diatas merupakan dasar dari paham relativisme. Relativisme mengklaim bahwa keberagaman yang ada pada suatu waktu, tempat dan orang kepada yang lain, itu bergantung pada kondisi yang berubah. Hal inilah yang menyebabkan bahwa tidak ada kebenaran yang universal, yang valid untuk semua orang disegala tempat dan waktu. Berkenaan dengan itu Protagoras pernah mengemukakan bahwa tiap manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu.

Atas dasar pemikiran itulah maka kaum Pluralis menempatkannya untuk mencari jalan keluar atas persoalan hubungan antara agama-agama dengan titik tolak relativisme. Ernst Troelstch yang merupakan tokoh peletak Pluralisme modern, memulai refleksi teologisnya dengan berupaya mengatasi konflik besar antara relativisme historis dan kemutlakan kristiani. Titik pijak awalnya dari pemahaman bagaimana Allah menyatakan dirinya dalam sejarah manusia. Ia menawarkan suatu bentuk metafisika tradisi yang imanen. Bagi Troeltsch, ia berusaha membuat sintesis antara relativisme historis dan absolutisme religius. “Masalah yang dihadapi oleh pendekatan sejarah bukanlah bagaimana membuat sebuah pilihan ini atau itu antara relativisme dan absolutisme, namun bagaimana menggabungkan keduanya.”

Ketika kerangka epistimologi ini dikenakan dalam perbincangan pluralitas agama, maka jelas bagi Troeltsch bahwa semua agama didunia ini bersifat relatif. Manusia yang beragama adalah makhluk historis, yang dapat mengalami sesuatu dan hidup dalam proses sejarah tertentu. Agama merupakan sarana dimana manusia mengalami kehadiran Allah secara imanen dan setiap agama memiliki karakter yang sama yaitu pengalaman akan pernyataan Allah yang transeden dalam sejarah imanen. Dengan demikian agama sebagai suatu bentuk manifestasi yang absolut tidak bisa menjadi absolut karena keterikatan sejarahnya.

Troeltsch ingin mengemukakan bahwa yang absolut itu yang merelativir sejarah bukannya sejarah merelativir yang absolut. Dia juga tetap mengemukakan kesadaran bahwa dalam proses menyejarah itu, setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu menuju pemenuhan yang absolut itu. Namun, dalam perjalanan menuju sejarah akhir itu, setiap agama dipandang sebagai relatif.

Tokoh lain yaitu Arnold Toynbee mengatakan bahwa semua agama sementara mempertahankan identitas historis masing-masing, akan menjadi lebih terbuka pikirannya terhadap satu agama dengan yang lainnya sebagaimana warisan-warisan spiritual dan kultur dunia yang berbeda-beda, makin menjadi kepunyaan bersama umat manusia. Relativisme seperti itulah yang akhirnya menjadi api yang membakar semangat kaum Pluralis dalam berdialog dengan kaum inklusif, dan membuang finalitas Yesus. Pluralis India Stanley Samartha berpendapat, “Semua pendekatan orang Kristen terhadap agama lain adalah berdasarkan pada suatu teori kekristenan yang tanpa nama atau kristologi kosmik...orang Kristen tidak boleh melupakan bahwa dalam inkarnasi Allah merelatifkan dirinya.”

Seorang tokoh lain yang merupakan peletak dasar Pluralisme yaitu John Hick, meletakkan relativisme yang lebih dalam dari Troeltsch. Ia mengatakan iman berpusat pada Allah dan bukan pada kekristenan atau agama lain, yang merefleksikannya dengan cara-cara mereka sendiri secara berbeda. Dalam teori revolusi Copernicus ia menambahkan, "Dan revolusi Copernicus yang dibutuhkan dalam teologi melibatkan sebuah transformasi yang secara radikal setara dalam konsepsi kita mengenai semesta iman dan tempat agama kita sendiri didalamnya. Hal itu melibatkan sebuah transformasi yang secara radikal setara dalam konsepsi kita mengenai semesta iman dan tempat agama kita sendiri didalamnya. Hal itu melibatkan sebuah pergeseran dari dogma bahwa kekristenan berada di pusat kesadaran bahwa Allahlah yang berada dipusat, dan bahwa semua agama manusia, termasuk agama kita, melayani dan berkisar disekelilingnya."

Dibagian lain ia menambahkan dengan membedakan tiga komponen dari persoalan teologis yang muncul. Ia berkata, "Kita dapat membedakan tiga jenis perbedaan dan konflik diantara agama-agama dunia; perbedaan dalam cara mereka mengalami kenyataan ilahi; perbedaan dalam peristiwa-peristiwa kunci atau terwahyukan yang kepadanya aliran pengalaman keagamaan yang berbeda menemukan asal muasal mereka dan dengan memakainya mereka memusatkan ibadah mereka."

Dari pernyataan-pernyataan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa relativisme adalah salah satu titik tolak yang dipakai oleh kaum Pluralis sebagai salah satu dasar dalam meletakkan pandangan mereka.

D. Perubahan dari Modernisme ke Postmodernisme: Pergeseran Paradigma Eksklusivisme ke Pluralisme.

Masa pencerahan yang terjadi pada abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas membawa suatu pemikiran yang menyesatkan bagi kekristenan yang alkitabiah. Masa pencerahan itu disebut sebagai modernisme yang membawa pemikiran ke arah yang berlawanan dengan asas-asas utama orang Kristen. Semangat modernisme mereka menempatkan kemajuan kepada akal budi sebagai tujuan utamanya dan menolak wahyu ilahi sebagai pencerahan yang sejati. Manusia dipandang sebagai makhluk berakal yang menjadi pusat kegiatan hidup dan ilmiah. Rasio kemudian juga dipandang sebagai kata kunci yang senantiasa menjadi pusat dalam percakapan modernisasi. Rasio juga menjadi satu-satunya alat untuk mencapai kemajuan peradaban. Sebagai akibatnya dalam bidang teologia penekanan mereka terhadap rasio membuat mereka memandang Alkitab bukan lagi sebagai wahyu ilahi yang otoritatif. Akhirnya lahirlah paham deisme, naturalisme, dan rasionalisme yang berkembang biak dalam pemikiran cendekiawan yang tidak lahir baru di dunia barat, yang mulai menggerogot seperti kanker terhadap kebenaran kekristenan yang fundamental. Kemunculan teori Evolusi Darwin dalam gelombang pencerahan juga merupakan satu katalisator bagi modernisme dalam menjelaskan eksistensi alam semesta dalam pikiran mereka secara enak dengan penyingkiran kuasa ilahi didalamnya.

Dalam masa modernisme ini seorang filsuf Jerman George Hegel, yang merupakan salah satu bapak Liberalisme modern mulai mengemukakan perpaduan teologia dan filosofi, seperti juga halnya agama dan rasio. Konsepnya itu (pemikiran dialektis) akhirnya membawa perubahan yang besar terhadap para teolog. Menurut Hegel tidak ada kebenaran yang permanen, bahkan Allah sendiri berubah. Pendekatan Hegel membuka jalan yang menggeser habis pemikiran religius dari hal yang absolut menjadi hal yang relatif dan subyektif. Penekanan unsur intelektual di dalam hal religius yang akhirnya merusak prinsip alkitabiah.

Seiring dengan itu, seorang rekan Jermannya yang membawa pengaruh yang besar terhadap pemikiran religius adalah Friedrich Schleimarcher. Ia memfokuskan kepada pengakuan religius. Baginya agama yang sejati adalah sebuah perasaan ketergantungan kepada yang Maha kuasa (bukan suatu pribadi Allah). Seorang

Kristen adalah seorang yang mempunyai suatu “pengalaman” yaitu sebuah intuisi yang dimilikinya sendiri. Jadi, kekristenan bukan berdasarkan pada wahyu Allah yang obyektif, sempurna dan final, tetapi didalam “pengalaman-pengalaman” yang dirasakan dari para pemeluknya.

Namun pada akhirnya kerangka pemikiran ini mulai berubah seiring dengan perkembangan peradaban dan pola pikir rasio yang cenderung pragmatis. Konsep pemikiran modernisme ini berubah menjadi postmodernisme. Istilah postmodernisme sendiri muncul pada tahun 1917 yang dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman Rudolf Pannwitz, untuk menggambarkan nihilisme menurut terminologi Nietzsche. Dalam bidang teologi istilah ini pertama kali digunakan di Inggris pada tahun 1939 oleh Bernard Iddings Bells, seorang teolog yang menentang kegagalan modernisme sekuler dan kembalinya agama dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, semangat postmodernisme merambah hampir keseluruhan dimensi keilmuan manusia dan akhirnya memuncak dalam pemikiran filosofi.

Friedrich Nietzsche adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam era postmodernisme. Ia adalah orang yang mempunyai sikap sangat kritis terhadap roh Absolut Hegel. Michel Foucault adalah seorang yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche pada akhir 1950-an dan ia mulai bersikap kritis terhadap historisisme dan humanisme. Penulis yang lain yang juga gencar dalam mempromosikan postmodernisme, Jean Francois Lyotard juga beralih ke pemikiran Nietzsche. Jacques Derrida pun terus-menerus mengutip Nietzsche dalam tulisan-tulisannya. Atau juga seorang pemikir postmodern lainnya, Gilles Deleuze, menyatakan bahwa Nietzsche adalah kritikus utama pemikiran dialektis Hegel. Itulah sebabnya maka Bambang Hardiman menjuluki Nietzsche sebagai bapak postmodernisme.

Semangat postmodernisme ini akhirnya merambat kesegala bidang keilmuan dan kehidupan masyarakat, termasuk pula teologi. Teolog-teolog postmodernisme tersebut meliputi; George Lindbeck, Ronald Thieman, Harvey Cook, Thomas Altizer dan Mark C. Taylor. Mereka dipandang telah mampu mengerjakan diskursus teologis dengan cara berpikir postmodernis. Teolog-teolog ini akhirnya melahirkan Teologi Pembebasan. Teologi Religionum dan Etik Global. Dimana konflik universalitas-lokalitas atau kesatuan-kepelbagaian mulai dipercahkan dengan terbuka dan serius. Akhirnya muncullah pluralisme dan relativisme makna. Dalam konteks teologi Kristiani maka pertanyaannya adalah; apakah masih dimungkinkan untuk meyakini kebenaran universal dari Allah? Apakah kebenaran Allah tersebut tidak menjadi kisah agung yang menindas?

Akhirnya ide pluralitas dan relativis makna ini mulai diperluas, bukan hanya dalam diskursus mengenai wacana yang suci namun juga tentang Allah sendiri, yang akhirnya membawa kepada teologis yang lebih besar bagi teologia religionum, yang mengacu kepada relativis. Paul F Knitter seperti yang dikemukakan AK Craggs pun mulai menjelaskan keunikan Kristus tersebut sebagai “sebuah keunikan rasional”. Yang akhirnya mengakui kebenaran yang diyakini orang Kristen bersifat relatif ditengah arena agama-agama lain, yang menurut mereka tidak serta merta berarti mengabaikan keunikan kebenaran tersebut, namun sebaliknya mengakui keunikan tersebut dalam relasi dengan orang lain.

Kelompok postmodernisme juga selalu mengemukakan tiga paradigma teologi religionum, yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Pergeseran itu sendiri adalah akibat pergerakan pemikiran yang menyimpang dari Alkitab. Inklusivisme muncul dengan sebuah penolakan konsep eksklusivisme yang terutama dipegang oleh orang-orang Fundamentalisme yang menekankan tentang keselamatan satu-satunya didalam Kristus Yesus. Inklusivisme muncul dengan ide baru yaitu dengan menawarkan konsep universalitas kasih Allah bagi agama-agama lain. Allah diyakini mengerjakan keselamatan dalam agama-agama lain, walau tidak lengkap dan justru dipenuhi oleh Kristus sendiri. Hal ini dimunculkan oleh para kaum inklusivis karena menurut mereka sikap eksklusivis merupakan hal yang negatif bagi agama lain, karena sikap ini kurang memberi tempat pemahaman aktual agama-agama lain. Namun kehadiran Inklusivis ini sendiripun dianggap tidak memadai oleh para Pluralis. Mereka mengatakan bahwa paradigma ini dapat terjebak dalam suatu imperialisme teologis dan

menyimpan suatu sikap tak jujur dan tak menghargai entitas agama lain, sebagaimana mereka alami dan hayati. Oleh sebab itu kelompok Pluralis menawarkan sesuatu yang baru. Mereka menawarkan konsep relativitas, yang ditekankan pada universalitas kasih Allah yang lebih luas bagi dunia. Pluralisme menekankan teosentrisme, yaitu menekankan bahwa semua agama-agama memusatkan diri kepada Allah dan Kristus bukanlah satu-satunya jalan keselamatan. Didalam buku *Mitos Keunikan Agama Kristen* Paul Knitter mengemukakan didalam prakatanya:

“Pemahaman-pemahaman baru digambarkan sebagai setiap upaya untuk melangkah lebih jauh dari dua model umum yang telah mendominasi sikap-sikap Kristen terhadap agama-agam lain sampai kini: pendekatan eksklusivis”konservatif”, yang menemukan keselamatan hanya di dalam Kristus dan yang hanya melihat sedikit, walaupun ada, nilainya ditempat lainnya, dan sikap inklusiv “liberal” yang mengakui kekayaan yang menyelamatkan dalam iman lain, tetapi kemudian memandang kekayaan ini sebagai hasil karya penebusan Kristus dan sebagai sesuatu yang telah dipenuhi di dalam Kristus. Kami ingin mengumpulkan para teolog yang menjelajah berbagai kemungkinan akan posisi pluralis- suatu upaya melangkah meninggalkan penekanan pada superioritas atau finalitas Kristus dan agama Kristen menuju pengakuan akan validitas mandiri jalan-jalan lain....

Lebih lanjut ia menambahkan:

“Para teolog dalam bagian kedua mengajukan usul mereka bagi teologi pluralis tentang agama-agama, yang didorong oleh pengakuan bahwa bukan saja cara persepsi keagamaan kita yang secara historis relatif, melainkan juga, dan yang lebih penting, bahwa objek atau isi pengalaman keagamaan yang otentik itu tidak terbatas-Misteri yang melampaui segala bentuk, melampaui kemampuan kita untuk menggapainya. Misteri Allah yang tidak terbatas dan tidak tergambarkan itu menuntut pluralisme keagamaan dan melarang agama mana pun untuk memiliki firman “satu-satunya” atau firman “terakhir”

E. Masalah Kemajemukan dan Dialog Agama

Salah satu faktor lain yang menghasilkan konsep Pluralisme adalah masalah kemajemukan agama. Fakta tentang keberagaman agama dan kemajemukannya adalah satu hal yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun juga. Dan secara otomatis tiap-tiap agamapun akan bersentuhan dengan agama-agama yang lain. Hans Kung seorang teolog katolik yang radikal dalam tulisan Pinnock mengemukakan, “Untuk pertama kali dalam sejarah dunia adalah sesuatu yang mustahil bagi satu agama untuk eksis dalam isolasi yang sangat baik dan mengabaikan yang lain.” Kesadaran akan kemajemukan itu tidak hanya sampai pada tingkat mengalami keberadaan agama lain, tetapi juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dan toleransi yang lebih luas. Maka tak terhindarkan lagi seruan-seruan untuk dialog dan membuka hubungan yang lebih luas mulai diperdengarkan.

Amerika Serikat sendiri karena pengaruh arus urbanisasi membuat semakin banyak pengaruh agama-agama yang lain yang masuk bersamaan dengan arus imigrasi bangsa lain ke Amerika. Masuknya agama lain itu memberi corak yang beragam bagi bangsa Amerika. Imigran dari Cina dan Jepang, membawa serta agama-agama ke Amerika. Gereja Ortodoks dan Yudaisme memasuki kancah-kancah agama-agama di Amerika bersamaan dengan masuknya imigran dari Eropa Timur dan Israel. Diantara tahun 1880-1900 lebih dari setengah

juta orang Yahudi memasuki Amerika. Demikian pula, pada akhir abad ke-19 itu telah ada agama-agama lain seperti Bahai, Hinduisme dan agama timur lainnya. Eldon G. Ernst mencatat:

Sementara abad kesembilan belas terbentang dalam konteks pengalaman kebebasan beragama ini, sebuah kesimpangsiuran bentuk-bentuk dan kegiatan-kegiatan religius yang beragam mulai muncul. Semua populasi yang terus bergerak dan berubah menjadi sebuah faktor penting dalam proses ini. Melalui imigrasi, kepelbagaian kehidupan agama yang kaya di dunia terus-menerus merembes ke Amerika. Ketika hal itu terjadi, masalah identitas Kristen semakin rumit, khususnya bagi para imigran.”

Hal yang sama juga terjadi dibelahan dunia lain, Pinnock sendiri berkata :

“Bagi orang-orang percaya di dunia kedua dan ketiga, pluralisme merupakan suatu fakta kehidupan yang dihadapi setiap hari, namun itu adalah suatu pengalaman baru bagi kita untuk bertemu dengan orang Sikh, Islam, dan Budha di jalan-jalan dan toko-toko. Globalisasi telah datang ke Amerika Utara. Kita sedang mengalaminya untuk diri kita, pertama kali dan kita akan menjadi lebih global dalam pemikiran kita.”

Kemajemukan itu sendiri oleh karena klaim-klaim keabsolutan akhirnya mau tidak mau akan saling berbenturan satu dengan yang lain, dan hal itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dihadapi. Indonesia sendiri yang mempunyai keragaman agama telah sering kali mengalami hal yang tragis yang berhubungan dengan hal itu. Toleransi agama yang ada tidak cukup lagi bagi pemikiran sebagian orang, apalagi setiap agama masing-masing punya misi yang tersendiri. Akhirnya berbagai dialog semakin gencar dilakukan, apalagi dengan adanya konflik membuat masing-masing pemimpin agama bersatu dan bukan lagi hanya sekedar dialog tetapi juga akhirnya mencapai doa bersama.

Menyadari hal itu akhirnya kaum Pluralis mulai mengembangkan sistem theologia mereka. Paul Knitter, salah satu penggagas utama Pluralisme mengemukakan, “Suatu model pluralistis menggambarkan perubahan baru-apa yang disebut sebagai “pergeseran paradigma”- dalam usaha teolog Kristen, baik dimasa lalu maupun sekarang, untuk memahami dunia berbagai agama lain dan tempat agama Kristen dalam dunia tersebut. Suatu pergeseran paradigma mewakili perubahan yang sungguh-sungguh berbeda, namun juga tergantung pada apa yang hadir sebelumnya.” Lebih lanjut ia menambahkan, “Dengan argumentasi ancaman awan jamur memaksa semua agama untuk berdialog dan bekerjasama, Kaufman (salah satu tokoh Pluralis juga-*penulis*)-sebagai syarat yang perlu untuk dialog semacam itu- mengusulkan agar para pemeluk agama mengakui relativitas historis semua bentuk keagamaan dan dengan demikian meninggalkan klaim-klaim masa lalu tentang bentuk agama “satu-satunya” atau bentuk yang “tertinggi”.

Di bagian lain dalam bukunya *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Towards the World Religions* bagian pertama terutama pasal I yang berjudul “*One Confronts Many*” ia memperhadapkan pembacanya pada kenyataan bahwa kita sebenarnya tidak saja menghadapi satu agama tetapi banyak (many) agama dunia, dengan jawaban-jawabannya yang bersifat ultimate terhadap berbagai pertanyaan tentang kehidupan. Kenyataan ini menyakitkan, sebab kesadaran akan kemajemukan itu bakal menimbulkan berbagai pertanyaan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan: Mengapa begitu banyak agama yang saling berbeda? Jikalau Allah hanya satu saja, tidakkah layak kalau juga ada hanya satu agama? Apakah agama-agama semuanya benar, atau semuanya palsu? Apakah agama-agama itu semuanya mempunyai sesuatu yang sama di dalam diri mereka? Bagaimanakah agama-agama itu saling berhubungan satu sama lain? Apakah agama-agama yang banyak sesungguhnya hanya satu? Lebih spesifik lagi, bagaimanakah agama saya mempunyai kaitan dengan agama-agama lainnya? Dapatkah saya belajar sesuatu dari agama-agama lain? Dapatkah saya belajar lebih banyak lagi dari agama-agama tersebut, ketimbang yang saya dapatkan dari agama saya sendiri?

Mengapa saya terhisap pada satu agama dan tidak pada agama lainnya? Pertanyaan-pertanyaan ini yang tentu saja tidak semuanya dapat dijawab, telah membimbingnya untuk mengadakan perjalanan menjelajahi agama-agama dan sejarah perjumpaan agama itu yang satu terhadap yang lainnya. Sampai kepada akhirnya ia dengan yakin mengusulkan agar gereja Kristen dalam menghadapi dunia Pluralisme agama mengadakan dialog yang lebih luas sehingga memungkinkan terjadinya suatu transformasi diri. Namun sangat disayangkan bahwa pemikiran Knitter ini dipacu oleh kekacauan doktrin yang semakin jauh dari Alkitab.

Sementara itu tiga orang teolog Pluralis Asia yaitu Raimundo Panikkar, Stanley Samartha, dan Choan Seng Song adalah orang yang menyetujui konsep dialog sebagai misi utama semua agama, terutama kekristenan. Mereka mendefinisikan pendekatan mereka yang dialogis ialah, "membiarkan pembahasan teologi kita dipengaruhi teologi agama lain, sehingga kita terpaksa makin jujur dan lebih memperdalam rohani kita. Song dan Panikkar setuju bahwa dialog adalah, "perjumpaan yang sejati dengan orang lain kepercayaan dan ideologi lain dan menemukan bahwa ada jalan lain untuk mengenal kebenaran dari pada yang kita telah pelajari." Dan Song mengusulkan adanya pertobatan dialogis, yaitu: "berbalik dari memakai dialog sebagai alat untuk mengubah iman kepercayaan lain dan melangkah masuk kedalam kehidupan mitra-mitra dialog." Stanley Samartha berpendapat bahwa, "Seorang Kristen harus mendekati dialog atas dasar Teosentris dan bukan atas dasar Kristosentris. Hal ini membebaskan orang Kristen dari anggapan diri sebagai pemilik wahyu dan kebenaran satu-satunya.". Ia mempermasalahkan sikap terbukanya orang Kristen yang bersifat netral. Dengan dasar konsep inkarnasi, ia mendorong supaya orang Kristen untuk berani berdialog. Karena itu ia mengartikan bahwa dialog adalah, "Upaya untuk memahami dan menyatakan partikularitas kita bukan hanya dalam kaitan dengan warisan kita sendiri tetapi juga dalam hubungan dengan warisan rohani tetangga-tetangga." Sedangkan Raimundo Panikkar menyatakan bahwa,

"melalui dialog-dialog pengalaman-pengalaman partikular mengenai kebenaran-Kristus bagi orang Kristen, Veda bagi orang Hindu dapat diperluas dan diperdalam sehingga menyingkap pengalaman-pengalaman partikular mengenai kebenaran. Melalui dialog akan terjadi perluasan dan pendalaman setiap pengalaman partikular mengenai kebenaran ilahi." Song menyetujui bahwa dialog ialah, "perjumpaan yang sejati dengan orang lain kepercayaan dan ideologi lain dan menemukan bahwa ada jalan lain untuk mengenal kebenaran daripada yang telah kita pelajari."

F. Pergeseran Pandangan Teologi Katolik Roma dan Dewan Gereja Dunia

1. Pergeseran Pandangan Teologi Katolik Roma

Munculnya Pluralisme terlebih dahulu dipelopori oleh teolog Roma. Dan Pluralisme dalam teolog Protestan banyak dipacu oleh semangat perubahan yang terjadi dalam pemikiran cendekiawan Katolik. Perubahan pikiran yang terjadi dalam doktrin-doktrin Katolik sendiripun terjadi karena munculnya teolog-teolog Katolik dengan ide-ide dan pemikiran yang baru. Mereka diantaranya adalah Alfred Loisy, George Tyrrel, Josef Mueller dan yang paling terkemuka adalah Karl Rahner, Hans Kung, Raimundo Panikkar, Stanley Samartha dan Paul F. Knitter.

Perubahan itu sendiri sangat nampak setelah Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II adalah perubahan paradigma teologi Katolik. Salah satu yang menjadi motor perubahan tersebut adalah Karl Rahner. Dan salah satu sumbangannya yang paling besar bagi *teologia religionum* Katolik secara khusus muncul pada volume ke 5, dalam esai yang berjudul, "Kekristenan dan Agama-agama non Kristen". Melalui esai yang ditulis dalam *Theological Investigation* (Vol.5) ia menyodorkan empat tesis yang terkenal yang secara khusus membahas tentang "*Anonymous Christians*", yaitu orang-orang yang diselamatkan karena kasih karunia Kristus yang sekalipun tanpa disadari oleh mereka dan merekalah orang Kristen tanpa nama.

Ia menjelaskan bahwa keselamatan terjadi bukan karena manusia yang merespon, namun karena Allah didalam Kristuslah yang menyelamatkan. Ia mendasarkan pandangannya atas 1 Timotius 2:3-4, mengindikasikan bahwa semua orang mendapat kesempatan untuk percaya, suatu kesempatan yang historis bukan abstrak yang teoritis. Melalui kasih karunia Allah yang bekerja pada tiap manusia sampai pada saat ia dihadapkan pada Injil Kristen, kasih karunia Allah didalam Yesus Kristus dapat menjangkau manusia melalui agama yang bukan Kristen bahkan termasuk juga atheis. Menurut Rahner pengalaman masing-masing orang yang “transeden” yakni “rahasia mutlak’ adalah pengalaman tentang Allah.

‘Orang yang menerima bahwa suatu tuntutan moral dari hati nuraninya adalah mutlak sah baginya dan menerimanya sebagai sesuatu yang sah dalam suatu pengakuan yang diberinya secara bebas-betapapun secara spontan- ia menegaskan adanya Allah secara mutlak, terlepas dari apakah ia tahu atau mengertinya, sebagai sebab adanya hal itu seperti tuntutan moral yang mutlak (penyelidikan teologis, jilid 9, bab.90.’

“*Anonymous Christians*” ini diselamatkan karena telah mengalami kasih karunia Kristus tanpa menyadarinya. Dan bukan karena moral dan perbuatan baik mereka. Lebih lanjut Ia menegaskan:

“Orang Kristen awanama (anonymous christians-penulis red)” dalam pengertian kita atas istilah tersebut adalah orang-orang kafir sesudah misi Kristus dimulai, yang hidup dalam kasih karunia Kristus melalui iman, pengharapan dan kasih, namun ia tidak mengetahui secara jelas bahwa hidupnya berorientasi kepada Yesus Kristus dalam penyelamatan yang diberikan kasih karunia...Semestinya ada teori Kristen yang menerangkan mengapa setiap individu yang tidak bertindak secara mutlak atau mendasar melawan hati nuraninya dalam iman, pengharapan, dan kasih dapat mengatakan dan memang mengatakan ya abba dalam rohnya dan berdasarkan itu sesungguhnya adalah saudara orang Kristen di mata Allah (Penyelidikan Teologi, Jilid 14, Bab 17).”

Dari pernyataannya itu sangat jelas bagi Rahner bahwa agama-agama lain bisa menjadi sebuah agama yang sah, dalam arti, dapat dianggap memiliki makna positif sebagai alat menerima keselamatan dari Allah. Menyangkut konsep *Anonymous Christians* ini juga, Rahner memakai contoh perjumpaan Paulus dengan orang-orang Athena dimana ia berbicara tentang Allah tak dikenal (Kis. 17:16-34). Dan Raimundo Panikkar berada pada jalan yang sama dengan Rahner, namun mengkhususkan teologinya pada perjumpaan Kristen-Hindu.

Sementara itu Hans Kung juga memberikan sumbangan yang besar terhadap pemikiran teologia Katolik. Ia adalah seorang teolog Katolik yang membahas dimensi kekristenan secara luas. Luas cakupan perhatian Kung mulai dari diskusi mengenai Allah, Kristus, Gereja, hidup kekal, pembenaran metode berteologi agama, teologi agama, persoalan etis sampai nisbah seni dan agama. Namun berkenaan dengan masalah Kristus dan keberadaan agama lain Kung menulis sebuah buku yang berjudul *Toward a Universe Theology of Religions*. Ia mengatakan 2 hal penting. Pertama dilihat dari luar, berdasarkan kriteria etis dan religius, terdapat bermacam-macam agama yang benar. Setiap agama merupakan jejak keselamatan menuju satu tujuan. Kedua, jika dilihat dari dalam, dari sudut pandang kekristenan, maka agama Kristen yang berorientasi pada Kristus yang disaksikan Alkitab merupakan agama yang benar buat Kung. Jika keduanya ‘disintesisikan’ maka muncullah pemahaman yang mendasar bagi Kung tentang arti agama-agama lain bagi seorang Kristen.

Ini untuk saya-dan bagi semua orang Kristen- bahwa terdapat satu agama yang benar yang tidak dapat menolak kebenaran dalam agama-agama lain, namun secara positif mengakui keabsahan mereka. Agama-agama lain tidak secara sederhana tak benar. Mereka bagi saya lebih merupakan agama-agama yang benar secara bersyarat (“secara kondisional”-atau apapun hendak dikatakan), sejauh mereka tidak bertentangan dengan unsur-unsur penentu dari pesan Kristen, malah dapat menambah, mengoreksi dan memperkaya agama Kristen.

Dan menurut pernyataannya ini maka Pluralisme juga seolah-olah tidak tertutup bagi Kung.

Oleh karena pemikiran teolog-teolog tersebut terutama Karl Rahner maka ada upaya untuk meramu kembali posisi doktrin Katolik terutama dalam Konsili Vatikan II. Dan Rahner dilihat sebagai teolog yang secara tidak langsung disebut sebagai pembuka jalan bagi Konsili Vatikan II.. Konsili ini berlangsung dibawah pimpinan Paus Yohanes XXIII yang dimulai pada tahun 1962 sampai 1965, dan telah membuka pintu kebebasan bagi gereja Katolik dan menghasilkan dokumen-dokumen penting sebagai pergeseran paradigmatis dalam gereja Katolik. Beberapa dokumen penting itu salah satunya adalah “Deklarasi mengenai Hubungan Gereja dengan Agama-agama non Kristen” yang mencatat suatu sikap baru gereja Katolik yang amat inklusif dan menerima kebaikan-kebaikan dalam agama lain.

Gereja Katolik tak menolak apapun yang benar dan kudus dalam agama-agama ini. Ia menyikapi dengan rasa hormat yang tulus jalan-jalan perilaku dan kehidupan ini, aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang sekalipun berbeda dalam banyak segi dari yang dipegang dan diteruskan oleh Gereja, namun kerap memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia.

Dokumen lain yang diresmikan dalam konsili, “Konstitusi Dogmatis mengenai Gereja”. Yang menjelaskan pula kemungkinan setiap manusia dalam agama mereka masing-masing untuk menerima keselamatan sehubungan dengan tiadanya kesempatan menerima berita Injil.

Mereka yang... tidak mengenal injil Kristus atau GerejaNya, namun yang mencari Allah dengan hati tulus dan tergerak oleh anugerah mencoba dalam tindakan mereka untuk melakukan kehendakNya selama mereka mengenalnya melalui suara hati mereka-mereka juga dapat memperoleh keselamatan kekal.

Dibagian lain juga dituliskan:

[Penyelamatan] bukan hanya untuk orang Kristen, tetapi untuk semua orang yang berkehendak baik, yang didalam hatinya kasih karunia bekerja dengan cara yang tidak kelihatan. Sebab, karena Kristus mati untuk semua orang, dan kerena panggilan pokok manusia sebenarnya satu dan ilahi, maka kita harus percaya bahwa Roh Kudus dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah, menawarkan kepada setiap orang kemungkinan untuk berhubungan dengan rahasia paskah ini (Gereja dalam Dunia Modern, 1:22).

Dengan demikian jelaslah terjadi perubahan yang sangat signifikan dari gereja Katolik dengan paham “diluar gereja tidak ada keselamatan” (yang eksklusif) menjadi inklusif dalam konsili Vatikan II ini dan akhirnya menjadi kearah Pluralisme.

2. Sidang Raya Dewan Gereja Dunia

Dewan Gereja-gereja se-Dunia resmi didirikan di Amsterdam pada tahun 1948 oleh wakil 147 gereja dari 44 negara. Badan ini terbentuk dari gerakan Konperensi Lausanne, Konperensi Edinburg, dan Konperensi Utrecht. Mereka menyebut dirinya sebagai aliran arus utama, yaitu gereja-gereja yang tergabung dalam satu semangat ekumene. Rumusan-rumusan yang dihasilkan biasanya sangat mempengaruhi teologia kaum Protestan terutama kelompok Liberal. Dan Pluralisme juga semakin berkembang untuk membangun pemahamannya sehubungan dengan perubahan rumusan teologi dalam sidang-sidang DGD.

Perubahan yang paling mendasar dan mendukung perkembangan Pluralisme terjadi pada sidang DGD di Uppsala (1968) dengan tema : *Lihatlah Aku Menjadikan Segala Sesuatu Baru!* Yang paling penting dan

kontroversial adalah *Pembaruan Dalam Misi*. Pada sidang sebelumnya mereka masih menekankan perlunya memberitakan Injil kepada non Kristen tetapi pada sidang ini hampir tidak disinggung, sebaliknya menekankan pada dimensi “horisontal”, yaitu perdamaian pada umat manusia. Gagasan Karl Rahner tentang *Anonymous Christians* diterima, akibatnya penekanan pertobatan menjadi kurang penting. Sidang di Uppsala menjadi titik tolak perjumpaan dengan agama-agama lain di dunia bahwa:

Pertemuan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan atau orang-orang tidak beriman harus memimpin kepada dialog. Dialog Kristen dengan orang tidak seiman menunjukkan bukan suatu penyangkalan mengenai keunikan Yesus dan bukan meniadakan komitmennya sendiri kepada Yesus. Tetapi pendekatan orang Kristen kepada orang yang tidak seiman harus manusiawi, bersifat pribadi, relevan dan rendah hati. Dalam dialog, kita membagi rasa kemanusiaan kita, baik harkat martabatnya dan kejatuhannya, serta mengekspresikan kepedulian kita untuk kemanusiaan.... masing-masing bertemu dan menantang yang lain, bersaksi dari kedalaman keberadaannya kepada kepedulian yang tinggi yang mendatangkan perwujudan perkataan dan perbuatan. Sebagai orang Kristen kita percaya bahwa Kristus berbicara dalam bentuk dialog, menyatakan diri-Nya kepada mereka yang tidak mengenal Dia dan mengoreksi pengetahuan mereka yang terbatas dan kabur. Dialog dan proklamasi Injil adalah berbeda, tetapi kadang-kadang orang Kristen tidak dapat menempatkan dalam pembukaan dialog dan proklamasi Injil....

Walaupun banyak pertentangan-pertentangan yang terjadi di sidang Uppsala terutama dari kelompok Injili, namun kaum Pluralis mengambil keuntungan dengan konsep yang lebih luas dalam pandangan teologia mereka. Sidang Uppsala merupakan dasar bagi dukungan teologi bagi mereka. Salah satu teolog Asia C.S. Song mendefinisikan misi Kristennya yang pluralis bertolak dari rumusan Sidang Raya DGD kelima di Nairobi, perkembangan dari Uppsala. Ia menekankan bahwa misi berarti mencari persekutuan dengan orang lain dalam kasih Allah.

G. Kesimpulan

Kelahiran dan perkembangan Pluralisme modern, tidak terlepas dari mundurnya era modernisme yang digantikan oleh postmodernisme. Perkembangan dunia berlangsung begitu pesat, dimana selalu terjadi perubahan-perubahan baru. Di dalam dunia teologi pun tidak terlepas dari hal tersebut. Era modernisme yang didominasi oleh kaum Liberal berubah ke postmodernismenya kaum Pluralis. Kemunculan teologi-teologi kontemporer yang modern seperti ; teologi pengharapan, teologi mesianis, teologi feminisme, membuka pemahaman baru bagi dunia teologi Liberal yang tidak lahir baru. Masalah kemajemukan agama serta dialog-dialog antar agama merubah kerangka berpikir teolog-teolog mereka yang tidak lahir baru. Dengan menggabungkan semua itu ditambah dengan filosofi pragmatisme dan relativisme, memunculkan suatu paham keagamaan yang baru, yaitu pluralisme modern. Paham tersebut berkembang dengan sangat subur ditambah lagi dengan perubahan teologi yang terjadi di kalangan Gereja Katolik dan Protestan arus utama yang Liberal. Sehingga terjadilah pergeseran paradigma teologi yaitu, dari eksklusivisme ke inklusivisme dan akhirnya kepada Pluralisme yang meninggalkan klaim-klaim finalitas menjadi relativitas.

BAB II

PANDANGAN – PANDANGAN UTAMA PLURALISME MODERN

Tema – tema yang dimunculkan oleh kaum Pluralisme merupakan tema – tema sentral dari Alkitab. Penggerogotan terhadap tema – tema ini adalah upaya untuk membangun dasar doktrin bagi mereka sekaligus mengesahkan pandangan mereka. Teologi Pluralisme dibangun atas penafsiran Alkitab secara teks dan secara konteks dibangun atas presupposisi teologi atau filsafat yang mereka anut, khususnya filsafat agama yang memberikan inspirasi kepada mereka untuk membangun teologi agama. Bab ini merupakan penjabaran dari pandangan – pandangan utama kaum Pluralisme modern.

A Kristologi dalam Pluralisme

Topik mengenai Kristologi merupakan masalah yang sudah timbul sejak gereja mula – mula. Hal itu dapat kita lihat dalam tulisan – tulisan Rasul Paulus dan Yohanes. Persoalan itu terus muncul seiring dengan timbulnya bidat – bidat Kristen. Paham Ebionet Alogi dan Monarkhian yang menyangkal keilahian Kristus yang berhadapan dengan golongan Doketisme, Gnostikisme dan Modalisme yang secara tegas menolak kemanusiaan Kristus. Kemudian muncul lagi golongan Nestorian, Cyrilian, Euthianisme, Menophysites, Monothelitis. Persoalan masalah Kristologi itu terus berkembang sampai kepada zaman Thomas Aquinas hingga ke reformasi bahkan sampai zaman modern.

Masalah Kristologi ini jugalah yang merupakan salah satu tema yang paling disorot oleh kaum Pluralisme.

Pandangan tentang Yesus sejarah, Kristosentrisme, inkarnasi Kristus, finalitas Kristus adalah persoalan yang paling disorot teolog – teolog Pluralisme.

1. Metode Pendekatan Kristologi

Dalam melakukan pendekatan Kristologinya kaum Pluralisme memakai dua metode. Metode yang pertama adalah Kristologi dari bawah dan yang kedua adalah Kristologi fungsional yang merupakan pertentangan dari bawah

a. Kristologi dari bawah

Metode ini adalah metode yang berusaha untuk memahami keTuhanan Yesus yang dimulai dari manusia Yesus dari Nazaret, kemudian bertanya bagaimana caranya ia menjadi Allah. Metode ini disebut juga Voninten, metode yang sama juga dipakai oleh kaum Adaptionis. Walaupun kaum Pluralis banyak tidak setuju dengan metode ini, tetapi dalam membangun teologinya mereka berusaha untuk mengembangkannya dan menjadikannya sebagai dasar doktrin mereka.

b. Kristologi Fungsional

Kristologi fungsional menekankan pada karya Kristus, yaitu Apakah yang Yesus lakukan ? Kaum Pluralisme dalam bukunya “ *Wajah Yesus di Asia* “ mengatakan yang penting bukan siapakah Yesus melainkan dimana dia berada? Kaum Pluralis umumnya melihat Allah dari sudut manfaat seperti Allah mengasihi, memberi hidup. Kristologi fungsional ini merupakan jalan untuk mewujudkan Kristologi kontekstual. Berkenaan dengan Kristologi fungsional ini kaum Pluralis sangat berupaya mengembangkannya, hal ini terlihat dari buku “Wajah Yesus di

Asia” dalam konteks pluralisme agama – agama.

2. Yesus Sejarah

Secara umum teologi Pluralis mendasarkan Kristologi mereka pada Yesus sejarah, yaitu suatu paham yang mula – mula diperkenalkan oleh theologi Liberal. Mereka mempersoalkan Yesus sejarah melalui relasi yang kritis mengenai relasi antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan. Mereka menyimpulkan bahwa apa yang ditulis oleh para penulis Injil tentang Yesus, sebenarnya bukanlah Yesus sesungguhnya atau bukan Yesus yang benar – benar ada secara historis, melainkan Yesus yang menurut pikiran murid atau para penulis Injil. Karena itu Yesus yang dikenal dari Alkitab oleh orang Kristen sekarang, bukan Yesus sebenarnya melainkan Yesus mitos para penulis Injil.

Penelitian tentang Yesus sejarah ini muncul pertama kali dari metode penelitian kritik bentuk dan kritik redaksi oleh kaum Liberal. Erickson berpendapat bahwa orientasi penelitian ini ialah: Untuk menemukan seperti apakah Yesus sesungguhnya dan apakah Ia memang datang, dikenal sebagai “*Search For Historical Jesus* “ yang mendasari penyelidikan ini adalah pengharapan bahwa Yesus yang sesungguhnya akan terbukti berbeda dengan Kristus yang nampak dalam Alkitab, dan yang berada dalam beberapa pengertian sebagai hasil dari proses teologi Paulus dan penulis yang lain.

Sebenarnya ada empat tokoh yang memulai penelitian tentang Yesus sejarah ini, yaitu David Strauss dengan bukunya “*A New Life Of Jesus*” dan Ernest Renan (Ernest Renan, *Life Of Jesus*, Frans. and rev. from the 23rd French ed., New York : Grosset and Dunlap, 1856). Keduanya memandang Yesus sebagai manusia biasa yang baik, sebagai seorang guru yang memiliki kebenaran-kebenaran rohani karena itu mereka menolak keillahian Yesus. Kemudian Adolf Von Harnack dengan bukunya yang terkenal “*What is Christianity?*” berpendapat bahwa ; Injil – injil tidak memberikan kepada kita arti mengenai susunan biografi Yesus, karena mereka menceritakan kepada kita sedikit mengenai awal kehidupan Yesus Dan Albert Schweitzer dengan bukunya “*Quest of the Historical Jesus*” membangun asumsinya dengan menyatakan bahwa Injil – injil adalah tidak dapat dipercaya dan bahwa Yesus sejarah adalah seorang yang biasa, sebagai dongeng yang telah mengalami perkembangan. Jadi penyelidik Yesus sejarah melihat Yesus hanya sebagai manusia biasa saja yang rohani dan bermoral serta memiliki kebenaran – kebenaran rohani.

Akhirnya penyelidikan Yesus sejarah ini terus menerus berkembang yang pada dasarnya isu sebenarnya adalah tidak mempercayai kitab Injil – injil Kanonik sebagai sumber pemahaman tentang Yesus. Sebaliknya buku – buku Yesus Sejarah memberikan gambaran Yesus dan catatan mengenai asal muasal kekristenan tanpa mengacu pada sumber kitab– kitab: misi Yesus hanya digambarkan sebagai pejuang sosial dan menggambarkan aspek utama yaitu rohani membuang semua unsur - unsur supranatural, menghilangkan inti utama dari kekristenan dan membuang pandangan Kristen tradisional. Memandang Yesus sebagai manusia biasa yang baik dan bermoral tinggi dan yang patut diteladani oleh orang Kristen. Inilah fakta yang sudah dan sedang merusak kekristenan dewasa ini.

Roy Eckardt yang dapat juga disebut sebagai seorang teolog Pluralis menyatakan bahwa : “Kristologi harus didasarkan pada Yesus Sejarah. Atau lebih baik lagi, pengkajian ini mendekati persoalan Kristologi dari suatu pandangan sejarah umum diterima sekarang . “Yesus sejarah yang dimaksudkan adalah Yesus “Sang Kristus” berarti membuat suatu pernyataan iman yang tidak dapat dibuktikan (atau tidak dapat disangkal oleh sejarah). Ioanes Rahmat juga seorang yang dapat disebut teolog Pluralis Indonesia, ia juga merupakan penganut Yesus Sejarah. Ia percaya bahwa kematian tentang Yesus dalam Injil - injil adalah ciptaan penulis, dan ia pun membedakan ucapan asli Tuhan Yesus dan yang produk dari para penulis (Yesus Seminar : Yesus tidak pernah menuntut diriNya disebut dan diakui sebagai Mesias. Hal ini merupakan kesalahan para murid Yesus dan orang Kristen masa kini) [Iones Rahmat, Serba – serbi doktrin : Yesuslah Satu – satunya jalan, hal. 8-9]. Borg

dan Sugirtharajah menggali ulang Yesus dan menegaskan bahwa memahami Yesus sejarah berarti memahami Yesus yang sesungguhnya

Disamping Yesus Sejarah, beberapa kaum Pluralis juga percaya kepada Yesus kepercayaan, dengan kata lain bahwa Yesus yang dikisahkan dalam Injil – injil bukanlah Yesus yang ada secara historis, melainkan Yesus yang ditangkap oleh iman para penulis Injil. Oleh sebab itu mereka menganggap Injil penuh dengan dongeng dan mitos. Dengan demikian mereka mencela orang Kristen yang terlalu menekankan finalitas Yesus Kristus dan kemutlakanNya. Mereka ingin menafsir ulang Injil dan membersihkan semua yang mereka anggap sebagai mitos.

3. Kristologi Kontekstual

Kristologi Kontekstual adalah Kristologi yang dipahami dalam kemajemukan budaya yang ada di dunia. Anton Wessel seorang teolog Belanda berusaha menjelaskan bahwa membangun Kristologi yang kontekstual, yaitu Kristologi yang dapat dipahami dalam semua konteks budaya merupakan usaha yang pantas, karena tidak menyangkal hakikat Kristus. Kristologi dalam konteks budaya ini diupayakan kaum Pluralis untuk menegaskan kehadiran Allah bagi penganut Theosentrisme dalam setiap budaya yang terkait dengan agama. C.S. Song yang merupakan tokoh Pluralis yang membangun teologi transposisinya dengan mengemukakan mengenai inkarnasi Kristus dalam konteks kemajemukan budaya Asia.

Disamping membangun Kristologi dalam konteks kemajemukan budaya, kaum Pluralis juga berupaya untuk membangun Kristologi kontekstual yang didasarkan atas konteks kemajemukan agama. Sugirtharajah, beranggapan bahwa “Semua pemahaman tentang Yesus muncul dari kebutuhan-kebutuhan kontekstual yang khusus. Keabsahan pemahaman tentang Yesus tidak terletak pada klaim-klaim yang kekal atau pada paham dogmatiknya, tetapi... pada suatu konteks khusus.

4. Kristologi Kosmik

Kristologi Kosmik pertama kali dipopulerkan oleh teolog Katolik yang memandang Yesus sebagai penyelamat hadir tanpa batas tempat dan waktu untuk menyelamatkan semua manusia sekalipun tanpa mengakui ke-TuhananNya. Mereka diantaranya adalah Karl Rahner dengan teori *Anonymous Christian*-nya, yang menyatakan bahwa Kristus juga hadir dalam agama – agama lain tanpa Yesus. Kemudian Raimundo Panikkar dengan teori *Unknown Christ of Hinduism*, yang mengajarkan bahwa Kristus tidak hanya dalam pengertian Kristus yang historis, melainkan juga yang ada dalam pikiran orang Hindu. Selanjutnya Stanley Samartha dengan teori *Unbound Christ of Hinduism*, menyatakan bahwa Kristus tidak terbatas dalam ikatan agama dan budaya saja, katakanlah dalam agama Kristen dengan Yesus Nazaret sebagai Tuhannya, melainkan Yesus juga berada dalam agama dan budaya yang lain, seperti agama Hindu dan budaya India.

Namun sebelum dicetuskan oleh teolog Katolik, Kristologi Kosmik pertama kali dicetuskan oleh Joseph Sittler. Ia membangun Kristologi Kosmiknya didasarkan atas Kolose 1:15-20. Sittler menafsirkan Kolose 1:15-20 dengan memfokuskan penelitian terhadap pernyataan-pernyataan yang nampak secara eksplisit seperti “Segala Sesuatu yang diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” muncul enam kali dalam teks tersebut menerangkan mengenai pencapaian secara maksimum, dimana penebusan Allah adalah untuk seluruh alam semesta dalam jangkauan yang luas, dimana Kristus digambarkan disitu sebagai Kristus Kosmik yang menyelamatkan semua ciptaan. Sehingga Yesus tidak hanya dimengerti dalam pengertian Yesus Historis dari Nazaret melainkan juga Yesus yang menyatakan diri dalam semua ciptaan. Sangat jelas bahwa Kristologi kosmik ini merupakan interpretasi yang keliru, dan penggunaan sistem penafsiran yang terbuka. Hal yang sama yang juga dilakukan oleh kaum Pluralis seperti Hick dan CS Song, yang menyatakan bahwa pribadi kedua Allah Tritunggal berinkarnasi bukan hanya sekali melainkan berkali-kali di banyak tempat dan dalam banyak wujud. Kehadiran

Yesus bagi mereka tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak dapat dibatasi oleh semua batasan budaya dan agama. Oleh sebab itu salah seorang Pluralis Asia, yakni Tissa Balasuriya membangun suatu ajaran tentang pembebasan yang bertolak dari konsep Allah yang memerangi semua bentuk ketidakadilan. Dengan Kristologi Kosmik, dia menerapkan mengenai inti berita ialah pembebasan yang menyeluruh dan terpadu dalam semua kebudayaan, agama dan masyarakat. Hal ini tentu terkait dengan semua kebenaran yang ada dalam semua agama, budaya dan masyarakat Bersama temannya Samartha mereka menegaskan kebutuhan Kristologi kosmik bagi perjuangan orang India untuk keluar dari bentuk perbudakan yang ada. Kristologi partikularis tidak cukup mampu untuk menuntun semua manusia, kecuali dengan Kristologi Kosmik.

5. Kristologi yang Theosentris

Kristologi yang theosentris ini dimunculkan oleh Paul F Knitter. Ia percaya bahwa model theosentris mengarahkan perhatiannya langsung pada kekurangan–kekurangan dan juga mempertahankan nilai–nilai dari model pilihannya dan berisi harapan terbesar bagi dialog antar agama di masa depan dan bagi evolusi yang terus dilanjutkan atas makna Yesus Kristus bagi dunia ini. Pemahaman semacam ini memandang Yesus bukan sebagai tokoh yang eksklusif atau bahkan yang normatif. Melainkan theosentris, sebagai pengejawantahan (sakramen akte suci, inkarnasi) dari pernyataan dan keselamatan Ilahi yang relevan untuk umum.

Lebih lanjut Knitter menegaskan pandangan theosentris mengikuti contoh jalan Yesus dari Nazaret sebab Yesus dan intinya tentang kerajaan sorga sendiri bersifat theosentris. Kristosentrisme sendiri dari Perjanjian Baru tidak melepaskan theosentrisme yang dipegang Yesus. Yesus tidak pernah mengambil tempat Allah. Perjanjian Baru mempertahankan keseimbangan yang halus, kadangkala sulit, antara Kristosentrisme dan theosentrisme. Kesadaran Yesus yang mendalam, maka Kristologi ini membuat kesadaran kristiani pada Kristosentrisme yang rabun, tidak bisa melihat jauh pada Yesus lagi, pada suatu *reduksianisme* yang menyerap Allah kedalam Yesus. Kristosentrisme tanpa theosentrisme mudah menjadi suatu penyembahan berhala yang melanggar dan merusak bukan saja pernyataan kristiani melainkan juga pernyataan yang ditentukan pada kepercayaan–kepercayaan lain.

Dalam Kristologinya yang theosentris, Knitter mengadopsi konstruksi Kristologi kaum Liberal, mengenai evaluasi Kristologi yang menyatakan bahwa Kristus sendiri tidak berpikir mengenai dirinya sebagai Allah, melainkan sebagai hasil perkembangan berpikir para murid. Jadi semua teks Alkitab yang menegaskan Yesus sebagai Allah dianggap sebagai buah pikiran dari murid–murid. Knitter tidak mengakui Yesus sebagai Allah bukan karena ia tidak mampu menemukan bukti – bukti Alkitab yang berbicara mengenai keilahian Yesus, melainkan dia hanya melihat tek–teks yang mendukung konsep Pluralisnya. Sementara Stanley Samartha menuliskan bahwa suatu Kristologi theosentrik memberikan ruang teologis lebih besar bagi orang–orang Kristen untuk hidup bersama dengan sesama mereka yang memeluk kepercayaan–kepercayaan lain. “Kristomonisme” tidak berlaku adil sepenuhnya terhadap seluruh bukti Perjanjian Baru, juga tidak memberi penekanan cukup pada makna ketritunggalan dari iman Kristen.

Sedangkan Song di dalam konsep Kristologinya menekankan kemanusiaan Yesus. Ia melihat Yesus hanya seorang manusia biasa yang didiami Allah. Hal ini nampak dari konsep inkarnasinya bahwa inkarnasi Yesus adalah Allah mendiami seorang manusia, yaitu Yesus Kristus. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa Yesus Kristus dapat berinkarnasi lebih dari satu kali, melalui manusia atau tokoh agama dan budaya. Bahkan diapun berpendapat bahwa Yesus adalah tokoh agama besar yang sejajar dengan tokoh agama lain.

7. Inkarnasi Allah

Masalah inkarnasi merupakan salah satu hal yang paling diserang. Konsep sekularisasi dan transedensi Allah serta pengalaman universalitas Allah, membuat kaum Pluralisme mengemukakan penafsiran mengenai inkarnasi seturut dengan paham mereka.

a. Inkarnasi yang metaforis.

Tokoh yang merupakan penggagas inkarnasi yang metaforis adalah John Hick. Di dalam bukunya, dia menyatakan bahwa inkarnasi adalah suatu mitos. Namun selanjutnya konsepnya tersebut sedikit berubah dengan mengemukakan bahwa untuk memahami dan memikirkan penjelasan tentang inkarnasi adalah harus sepenuhnya dari Alkitab, dan inkarnasi tersebut dipahami sebagai metafor. Inkarnasi metaforis ini dimunculkan oleh Hick untuk membuktikan bahwa konsep inkarnasi yang dipahami oleh kaum eksklusif adalah salah dan harus ditinggalkan. Ia mengemukakan hal ini bertolak dari konsepnya sendiri mengenai keselamatan. Ia menolak paham keselamatan yang dianut oleh kelompok eksklusif. Baginya keselamatan harus dipahami sebagai transformasi. Baginya tidak ada saran mengenai perlunya seorang pengantara atau tidak ada karya penebusan yang dapat memampukan Allah untuk mengampuni. Ia mendasarkan pendapatnya ini atas dasar tentang doa Tuhan Yesus mengenai pengampunan dosa. Dimana baginya, pengampunan dosa yang diajarkan Tuhan Yesus adalah langsung dari Bapa tanpa harus melalui Yesus. Komentarnya ini diperkuat dengan menggunakan perumpamaan tentang anak yang hilang yang baginya langsung diampuni Bapa tanpa pengantara.

Lebih jauh, Hick memberikan tiga alasan utama untuk menolak konsep tradisional atau eksklusif mengenai inkarnasi, sekaligus menegaskan konsep inkarnasinya yang metaforis :

1. Hick menyimpulkan bahwa jika Yesus adalah Allah Pencipta yang kekal menjadi manusia, maka itu menjadi sangat sulit untuk memandang Yesus sebagai fenomena yang sederajat dengan tradisi –tradisi agama lain. Ini adalah sangat tidak mungkin bahwa sintesis yang relatif demikian diterima oleh para ahli sejarah dan agama. Maka dengan mengutip pendapat Helmut Koester mengenai inkarnasi Yesus sebagai salah satu dari sekian banyak inkarnasi di dalam dunia Romawi, dimana Allah tidak selalu dipahami sebagai Allah yang mengambil rupa manusia saja, jelaslah ia meragukan inkarnasi eksklusif.
2. Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi secara literal adalah tidak benar. Karena itu tidak memiliki arti literal bahwa Yesus adalah Allah, melainkan suatu aplikasi kepada Yesus dari suatu konsep mistis yang berfungsi sebagai analogi dari anggapan mengenai keilahian Anak. Yesus memang adalah Anak Allah namun itu adalah konsep mistis karena itu, bagi Hick, inkarnasi tidaklah bergantung pada terminologi “Anak Allah”. Berkaitan dengan itu, Hick mengakui bahwa inkarnasi adalah terlalu misterius. Hal ini tentu bukan hanya pengakuan Hick, melainkan juga, pada umumnya kaum pluralis, bahkan semua orang Kristen pun mengakui demikian. Kalau Hick mengakui bahwa inkarnasi itu adalah mistis, atau tidak mungkin terjadi secara riil, maka mengapa pada pokok pertama beliau mengemukakan kemungkinan adanya inkarnasi selain inkarnasi Yesus? Sesungguhnya, Hick dan kaum Pluralis lainnya telah menyangkal pointnya yang pertama. Jadi antara point pertama dan kedua adalah kontradiksi.
3. Dengan dukungan yang sangat kuat dari para ahli Perjanjian Baru yang Liberal, ia berpendapat bahwa inkarnasi merupakan perkembangan pemikiran gereja

mula – mula ; sedangkan Yesus sendiri tidak pernah berpikir bahwa diri-Nya akan menempuh cara yang demikian. Jadi sebutan anak Allah, Mesias, menjadi Anak Allah, yang berakhir pada rumusan Tritunggal, merupakan sebutan dan rumusan dari perkembangan pemikiran gereja.

b. Inkarnasi yang Multireligius.

Inkarnasi yang multireligius adalah konsep inkarnasi yang tidak hanya terjadi pada agama–agama lain. Tokoh yang menganut paham ini adalah Song, Panikkar dan Karl Rahner. Song memahami bahwa inkarnasi Yesus hanyalah sebagai salah satu inkarnasi Allah. Karena Allah juga berinkarnasi dalam semua agama dan kebudayaan. Ia juga memahami bahwa inkarnasi bukan hanya dalam pengertian inkarnasi pribadi kedua Allah Tritunggal, yakni Kristus, melainkan Song mengakui adanya inkarnasi Allah dalam banyak bentuk, bahwa Allah tidak hanya menyatakan dirinya dalam agama Kristen, melainkan juga menyatakan dirinya di dalam agama lain bahkan dalam budaya.

Sementara itu Panikkar dalam konsep “ *The Unknown Christ of Hinduism*” menyebutkan bahwa Yesus adalah Kristus tetapi Kristus bukanlah Yesus karena di dalam agama Hindu pun sesungguhnya mengakui Kristus yang tidak dikenal atau terselubung. Jadi agama Hindu pun mengakui Kristus, hanya tidak dikenal. Kristus ini merupakan misteri ilahi yang berinkarnasi dalam sejarah dan budaya manusia. Dengan kata lain bahwa Allah tidak hanya berinkarnasi melalui dan di dalam Yesus, melainkan juga dalam agama yang lain. Jadi Allah menjadi manusia tidak selalu bernama Kristus, melainkan juga terdapat di dalam Hindu yang dikenal sebagai Isharam, dalam kekristenan dikenal sebagai Yesus dari Nazaret. Panikkar membedakan antara Yesus dan Kristus. Yesus baginya adalah bagian dari Kristus dan Kristus tentu lebih dari Yesus Kristus sebagai misteri Ilahi bukan suatu realita yang mempunyai banyak nama, tetapi dalam setiap nama yang berbeda – beda di masing – masing agama, Kristus ada dan menyelamatkan.

Sementara itu Karl Rahner dengan *Anonymous Christ* menempatkan Kristus yang tidak bernama, artinya ialah Kristus ada di agama – agama lain, sekalipun tidak bernama Kristus. Kristus tanpa nama, yang ada di semua agama – agama adalah Kristus yang menyelamatkan. Dengan kata lain, bahwa Allah yang menyelamatkan, tidak hanya menyatakan diri-Nya melalui berinkarnasi menjadi manusia di dalam dan melalui Kristus (bernama) dalam agama Kristen, juga adalah Allah yang menyatakan diri dengan cara inkarnasi melalui Kristus (tanpa nama Kristus) di agama – agama lain. Karena itu Kristus bukan hanya monopoli orang Kristen.

B. Soteriologi Dalam Pluralisme

Soteriologi merupakan pusat dari semua doktrin, oleh sebab itu maka keberadaannya dan ketenarannya merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara sungguh – sungguh. Kaum Pluralisme juga sangat berusaha untuk menentukan kebenaran tentang masalah soteriologi ini. Mereka telah mengganti inti dari Injil yang menekankan mengenai keselamatan spiritual dan kekal kepada konsep keselamatan lahiriah dan bersifat kekinian semata. Penggantian inti Injil dimulai dari usaha mereka mempersoalkan mengenai jangkauan keselamatan tersebut. Klaim finalitas keselamatan di dalam dan melalui Yesus memang mendatangkan persoalan dengan agama lain yang harus diatasi. Di kalangan Kristen sendiri klaim mengenai finalitas keselamatan didalam dan melalui Yesus secara khusus menjadi pokok perdebatan yang sengit, persoalan ini diangkat oleh para pemikir Kristen yang dipengaruhi fakta adanya pluralisme agama dan tuntutan kerukunan hidup beragama.

Masalah soteriologi ini juga tidak terlepas dari masalah Kristologi. Finalitas Kristus akan berdampak terhadap finalitas soteriologi orang Kristen. Kaum pluralisme secara tegas menolak finalitas Kristus oleh sebab itu secara langsung mereka juga menolak keselamatan yang absolut didalam agama Kristen, mereka juga mengakui bahwa keselamatan juga dapat diperoleh dari agama – agama lain dengan membandingkan konsep yang diajukan oleh agama nonkristen dengan penekanan pada kasih Allah yang universal bagi semua manusia. Ovey N Muhammad salah seorang penulis dalam buku “Wajah Yesus di Asia” mengemukakan:

Dalam menyoroti kemiripan – kemiripan antara pemahaman tentang keselamatan yang diberikan Krisna di dalam Bhagavad Gita dan yang diberikan Yesus didalam Perjanjian Baru, kita telah melihat bahwa Allahlah yang mengambil prakarsa untuk mendamaikan kita dengan diri – Nya sendiri melalui penjelmaan dari Allah. Bahwa keselamatan yang diberikan oleh Allah sebagai anugerah. Bahwa anugerah Allah itu adalah pemberian cuma – cuma dari Allah dan tidak dapat diperoleh melalui perbuatan. Bahwa kasih karunia itu pengenalan kita kepada Allah bertambah. bahwa ketidaktahuan mengenai Allah berakar pada pengertian kita yang salah mengenai penderitaan diri sendiri, dan bahwa pengenalan akan Allah mencakup penyangkalan diri kita sendiri. Bahwa pengenalan yang benar itu harus dijalankan, dihayati dan dinyatakan di dalam tindakan kita sebagai hasil kasih Allah yang murni. Bahwa tujuan karya kita itu rangkap dua : untuk mencapai keselamatan diri sendiri dan kesejahteraan umat manusia. Dan bahwa wujud keselamatan kita yang akhir adalah persekutuan dengan Allah di luar dunia ini. Apa yang Krisna ajarkan di dalam gita sejajar dengan apa yang Yesus ajarkan di dalam Perjanjian Baru.

Sementara itu Michael Amaldos juga menyatakan :

Dengan membicarakan tindakan Allah untuk mendatangkan keselamatan, maka kita diingatkan bahwa di dalam kawasan, tidak ada sesuatupun yang betul – betul bersifat manusiawi. Allah senantiasa hadir dan giat berkarya di dalam penciptaan dan di dalam sejarah. Inilah artinya bahwa Allah berkehendak untuk menyelamatkan semua orang. Kehadiran Allah ini diungkapkan di dalam pelbagai ragam wujud yang ditentukan untuk disatukan. Ini tidak berarti bahwa semua wujud kehadirannya sama atau memiliki nilai yang sama. Juga tidak berarti bahwa di dalam tanggapan – tanggapan manusia ini tidak ada pengaruh dosa, ketidaksempurnaan atau bahkan penolakan. Tetapi ini sesungguhnya berarti bahwa kita harus selalu mempunyai suatu pandangan menyeluruh. Allah mewujudkanNya di dalam pelbagai cara kepada pelbagai macam manusia dan kelompok manusia didalam kebebasan dan kedaulatan – Nya. Manifestasi – manifestasi semacam itu tidaklah berlangsung sembarangan, tetapi ditentukan oleh rencana semesta Allah untuk umat manusia. Boleh jadi ada suatu perwujudnyataan tertentu yang kurang penting atau malah lebih penting bagi rencana Allah. Ini dapat ditemukan hanya melalui pernyataan dan melalui kejadian – kejadian khusus di dalam sejarah. Tidak ada masalah untuk mengenali perbedaan – perbedaan antara agama suku, agama rakyat, dan agama – agama besar. Walaupun demikian, perkembangan keagamaan semacam itu tidak perlu dilihat sebagai hasil usaha – usaha manusia belaka. Sementara setiap manifestasi Allah dialami sebagai pengalaman pribadi atau pengalaman paguyuban, beberapa diantaranya, jika bukan seluruhnya, dapat juga mendatangkan suatu dampak social pada masa berikutnya. Bagi setiap orang, cara di dalam nama Allah menjumpai seorang sudah cukup untuk keselamatan orang itu.

Wilferd Cantwell Smith berpandangan bahwa : Kristus hanyalah satu bentuk penyataan Allah dalam sejarah. Jadi semua agama memiliki pengertian Allah yang sama. Karena itu Smith menganjurkan para teolog Kristen untuk mengembangkan teologinya dengan teolog – teolog agama lain dengan maksud untuk memperkaya teologi Kristen. Seperti yang dikatakan Pinnock istilah pluralisme adalah, “posisi yang menyangkal kefinalitasan Yesus Kristus dan yang menegaskan bahwa agama – agama lain adalah jalan keselamatan yang sama kepada Allah” Itu berarti, jati diri kekristenan yang paling utama harus dibuang atau dikorbankan. Sikap rela mengorbankan jati diri kekristenan ini adalah harus ditempuh demi membangun suatu pemahaman guna memperlancar dialog antar iman. Karena itu pendekatan dialog sebagai solusinya, yaitu pendekatan yang tidak merubahsusutkan agama lain, menghargai, bahkan saling menukar pikiran. Sikap ini bukan dilahirkan oleh, melainkan melahirkan ulang atau pandangan yang mengatakan bahwa agama adalah jalan kepada sang realitas agung, masing – masing memiliki

jalan dan caranya sendiri – sendiri. Semua orang dari agama diharapkan kebenaran agamanya sebagai yang mutlak bagi dirinya sendiri. Namun relatif bagi agama lain.

Secara umum masalah – masalah soteriologi dalam pandangan Pluralisme dapat kita bagi dalam dua bagian yaitu ; Pluralisme Theosentris dan Pluralisme Baru – Dialog Sentris.

1. Pluralisme Theosentris

Pluralisme mengakui bahwa semua manusia diselamatkan oleh anugerah Allah. Anugerah Allah tidak mungkin menyediakan neraka bagi manusia. Anugerah Allah adalah syarat mutlak. Karena itu, semua agama telah memiliki jalan keselamatan masing – masing. Semua agama adalah menuju kepada realitas tertinggi, dengan caranya masing – masing pandangan ini adalah berdasarkan pada Theosentris bahwa Allah adalah pusat sejarah dunia, pusat keselamatan semua manusia di dunia ini. Kebenaran dari tiap – tiap agama adalah mutlak bagi agama itu sendiri, tapi relatif bagi agama lain.

Model Theosentris : banyak jalan ke pusat, merupakan pandangan yang mengakibatkan keterbukaan yang makin terbentuk melintasi batas, batas dari aliran – aliran gereja, model ini menimbulkan suatu pergeseran paradigma yang menjauhi normativitas atau absolutisme Kristus, untuk mendukung pemahaman dan penyembahan yang berpusat pada Allah yang memungkinkan suatu dialog antar agama yang lebih benar dan dapat dipercaya, namun serentak dengan itu sepenuhnya mempertahankan kekhasan Kristen. S Wesley Ariarajah dari Srilangka menegaskan “penemuan kembali suatu teologi theosentris akan membuat orang – orang Kristen dapat, tanpa mematikan kesaksian mereka tentang Yesus Kristus, berdiri berdampingan dengan orang – orang dari kepercayaan – kepercayaan lain sebagai anak – anak dari Allah yang satu.”

Model theosentris diwakili oleh, antara lain, John Hick, Raimundo Panikkar, Stanley J Samartha dan banyak teolog Kristen yang memusatkan perhatian pada hubungan Yahudi – Kristen (beberapa diantaranya Gregory Barm, Roy Eckardt, Monika H Hellwig, EP Sanders) dan para pemikir pembebasan / politik seperti Dorothee Solle dan Tom F. Driver.

Menurut John Hick, orang Kristen dapat terus mengikut Yesus Kristus sebagai penyelamat mereka yang unik tanpa menuntut bahwa Ia harus menjadi normatif, ukuran mutlak yang mengikut, buat orang – orang lain. Dogma tentang keunggulan unik dari Yesus dan dari agama Kristen sama sekali timbul dari inkarnasi Allah di dalam Yesus. Dalam pernyataan – pernyataan mutlaknya, Hick berusaha sekeras –kerasnya untuk menghindari penyebutan Allah sebagai isi yang sama pada semua agama. Ia lebih menyukai istilah – istilah seperti yang rill, yang benar dan kenyataan. Suatu sarana/ perlengkapan pokok Hick mungkin merupakan sumbangan utamanya bagi model theosentris, adalah keyakinannya bahwa kepercayaan kepada inkarnasi dan keilahian Yesus adalah kepercayaan yang bersifat mistik ; karena itu bukan hanya boleh tetapi juga perlu ditafsirkan kembali.

Sementara itu Knitter dalam menguraikan karya Samartha menulis :

Dengan modal theosentris semacam itu untuk memahami dan menjumpai agama – agama lain, yang didasarkan pada suatu Kristologi yang non – normative, maka orang – orang Kristen akan masih dapat berpegang pada akad pribadi mereka kepada Kristus dan pada kepercayaan mereka pada makna semestaNya mereka akan masih dapat memberitahukan pada agama – agama lain bahwa bagi mereka sebagai orang – orang Kristen, “tidak ada tempat lainnya lagi bahwa kemenangan atas penderitaan dan kematian dinyatakan dengan sangat menentukan, selain didalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus”. Tetapi pemberitaan semacam itu akan menjadi suatu kesaksian yang bergairah tentang sang Penyatu mereka sendiri, bukan suatu penghakiman yang memburuk – burukkan pihak penyatu – penyatu lainnya. Meskipun orang – orang Kristen terus melaksanakan apa yang mereka rasakan sebagai misi semesta mereka untuk menyaksikan

Kristus, mereka akan dapat mengakui bahwa orang – orang sesama mereka pun memiliki misi – misi mereka didalam dunia yang sama yang majemuk. Dapat ada pengertian – pengertian lain yang memilik “renovasi secara universal”, “norma– norma” lain, penyelamat – penyelamat lain. Mengakui ini tidak perlu membahayakan apa yang telah orang – orang Kristen alami di dalam Yesus Kristus.

Jadi berdasarkan pernyataan – pernyataan diatas pada dasarnya kaum Pluralis menggugat pandangan universalitas Kristus dan partikularitas Kristus yang dianut oleh orang Kristen sejati. Menurut mereka semua agama memiliki jalan keselamatan lebih lanjut. John Hick menyatakan bahwa: “hanya universalismelah yang memberikan pengertian mengenai penderitaan dunia yang luas, setelah meninggalkan sikap merasa unggul terhadap orang yang berlainan iman”. Lebih jauh dia mempertanyakan kemungkinan untuk menemukan kesamaan antara gereja, sinagoge, mesjid dan kuil. Karena itu, ia mengemukakan tiga kemungkinan yaitu kemungkinan yang ketiga, bahwa hanya satu Allah yang disembah semua agama. Hal ini didasarkan pada fenomena semua agama. Secara radikal ia mencetuskan teori Revolusi Kopernikus . Teori ini merupakan istilah yang dipakai Hick untuk menjelaskan transformasi radikal dari posisi Kristosentris kepada theosentris.

2. Pluralisme Baru : Dialog Sentris

Tidak semua tokoh pluralis yang setuju dengan konsep theosentris. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan terhadap kenyataan Pluralisme, maka sebagian kaum Pluralisme melangkah lebih jauh lagi dengan perumusan ulang teologi Kristen. Salah satunya Amaladoss, ia menindak-lanjuti kekurangan dari sikap para penganut Pluralisme dengan mengusulkan dialog melalui pendekatan dalam iman. Karena bagi dia, dialog yang telah dimulai oleh kaum Pluralisme, yang menganut pendekatan theosentris adalah masih bertentangan dengan cita – cita Pluralisme, yakni kepelbagaian. Menurutnya dialog yang dibangun selama ini menekankan kesatuan agama–agama sambil menegaskan penyangkalan diri masing – masing agama. Oleh sebab itu ia menginginkan pendekatan dialogis ini tidak untuk mencapai perjuangan suatu kesatuan agama, melainkan untuk menempatkan orang – orang yang beragama lain dalam pandangan iman Kristen sendiri, dengan menghargai jati diri mereka yang beragama lain tanpa membuat dan mengurangi sedikitpun agama tersebut.

Searah dengan cita – cita tersebut Amaladoss menegaskan bahwa “kita mencari suatu tempat bagi orang lain dalam konteks iman kita sendiri dan membiarkan dari kegiatan dialog muncul rumusan – rumusan atau pemikiran – pemikiran kongkrit mengenai hubungan timbal balik antara penganut – penganut agama .” Pendekatan dialogis ini tidak mempersoalkan agama lain, melainkan mempersoalkan agama sendiri melalui mempelajari agama lain dari sudut pandang agama yang dipelajari itu. Namun pendekatan dialogis ini masih mencari bentuk, maka itu masih menjadi bahan uji coba seperti halnya kelinci percobaan. Karena itu, pendekatan masih terus menjadi perdebatan di kalangan mereka sendiri, yakni kaum Pluralis.

C. Bibliologi Dalam Pluralisme

Dasar berpijak kaum Pluralisme dalam hal doktrin bibliologi merupakan suatu paham yang mereka anut dari kelompok Liberal. Teolog Liberal dalam perkembangan teologinya berusaha membebaskan manusia Kristen dari pemikiran yang berbau imani dan tradisi serta mencoba mengikuti pola manusia modern yang dianggap telah lahir baru dan mampu menggunakan rasionya dalam penelitian Alkitab. Dalam penafsiran terhadap Alkitab akhirnya membuat mereka bukan semakin menjunjung tinggi Alkitab tetapi malah mengadakan kritik kedalamnya. Akhirnya muncullah kritik historis terhadap Alkitab yang bermula dari usaha para penafsir untuk mengerti kondisi sejarah penulisan kitab - kitab. Namun pengaruh filsafat mengendalikan penelitian tersebut sehingga mengabaikan unsur religius dan supranatural. Dari kritik historis ini, lahirlah teori dua sumber atas kritik Pentateukh oleh Jean Astruc

dan J.G Erichorn, dengan mengemukakan teori dua sumber J (Jehovah) dan E (Elohim). Teori ini mencapai kejayaannya melalui K.H. Graf dan Julius Wellhausen.

Dalam penelitian selanjutnya maka kritik historis berkembang pesat sehingga menjadi beberapa bentuk kritik, yaitu kritik bentuk, yang mencoba meneliti bentuk - bentuk tradisi oral sebelum menjadi tulisan; kritik tradisi yang menyelidiki bagaimana tradisi lama berkembang ke dalam situasi baru pada saat penulisan ; kritik redaksi yang menyelidiki bagaimana tradisi yang berkembang itu diolah oleh redaktur dalam bentuk tulisan; kritik teks, yang menyelidiki bermacam - macam teks yang digunakan sebagai sumber penerjemahan Alkitab dan kritik kanon yang menyelidiki bagaimana proses berkumpulnya kitab - kitab dan ukuran pengumpulan menjadi Alkitab Perjanjian Lama dan Baru. Kritik - kritik Alkitab ini dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu kritik historis, bentuk dan tradisi adalah tergolong kritik yang lebih tinggi (*Higher Criticism*), sedangkan kritik teks, tergolong kritik lebih rendah (*Lower Criticism*). Kitab Perjanjian Baru pun tidak diabaikan oleh para ahli historis kritis untuk dikritik dengan menggunakan metode kritik historis yang sama. Masalah yang paling banyak disoroti ialah keempat injil, kehidupan Yesus dan tulisan - tulisan Rasul Paulus. Banyak ahli dengan menggunakan kritik sumber menganggap bahwa sulit untuk memadukan cerita kehidupan Yesus dari keempat injil itu. Misalnya David F Strauss dalam bukunya "*Life of Jesus*", Adolf Harnack dalam bukunya "*What is Chiristianity?*". Ia melihat Yesus hanya sebagai manusia biasa yang bermoral tinggi, dan dalam bukunya "*In his Sayings of Jesus*" merekonstruksi teks dari sumber Q, Albert Ritschel memandang Yesus hanya dalam aspek manfaatnya bagi manusia dan etika moral, juga menekankan natur kemanusiaan Yesus, sambil membuang natur keIlahianNya yang supranatural, dan memuncak pada tulisan "*The Quest of the Historical Jesus* ", karya Albert Schweitzer. Tulisan - tulisan inilah yang akhirnya semakin berkembang dan menjadi dasar berpijak dari doktrin bibliologi kaum Pluralis.

1. Penolakan Terhadap Inspirasi dan Wahyu Khusus Allah

Dalam pandangan kaum Pluralis, kaum eksklusif terutama kelompok Fundamentalisme belum mempertimbangkan dengan teliti keabsahaan agama -agama lain, bahkan belum meneliti dengan serius mengenai klaimnya sendiri tentang finalitas Yesus. Menurut mereka bahwa para ahli kitab sendiri pun tidak mengabsolutkan Alkitab, oleh karena itu tidaklah benar apabila kekristenan mengabsolutkan agama dan kebenarannya. Kemudian, di dalam preposisinya pun kaum Pluralis menolak teologi yang tradisional dan orthodox. Mereka menuduh bahwa kekristenan yang tradisional dan orthodox, telah menjadi tradisi barat dalam manifestasi historisnya dan telah mendemonstrasikan sikap yang agresif superior, kolonial dan imperialistik. Mereka juga menolak klaim teologi tradisional mengenai pernyataan Khusus Allah didalam dan melalui Tuhan Yesus, juga menolak keselamatan yang berpusat pada pribadi Kristus, yang bermuara hanya kepada orang Kristen saja.

a. Penolakan terhadap Inspirasi Alkitab.

Penolakan Pluralisme terhadap finalitas Yesus adalah bertolak dari hasil studi kritik Alkitab para teolog historis kritis, yang menghasilkan kesimpulan - kesimpulan yang sifatnya mengoreksi Alkitab, dan yang menyatakan bahwa Alkitab bukanlah firman Allah, tulisan Injil - injil bukanlah laporan tentang Yesus yang historis, melainkan Yesus yang imani. Artinya para penulis Injil tidak menulis Yesus yang sesungguhnya, Yesus yang historis, Yesus yang benar - benar pernah ada, melainkan mereka menulis Yesus berdasarkan apa yang mereka tangkap dengan iman, dan yang dipikirkan, serta dirumuskan menjadi tulisan Injil. Mereka mempersoalkan mengenai peristiwa Yesus dengan waktu penulisan yang bagi mereka tidak mungkin dijematani. Karena ada kurang lebih lima belas atau dua puluhan tahun antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan. Bagi mereka adalah mustahil bagi murid - murid mengingat apa yang mereka dengar dan mereka lihat langsung dari Yesus. Jadi antara peristiwa Yesus dan waktu

penulisan ada diskontinuitas. Para penulis Injil menulis hanya berdasarkan berita - berita yang mereka kumpulkan dan berdasarkan iman mereka, dan sangat diragukan otentitas dan historitas kebenaran tersebut. Karena itu tulisan - tulisan Injil adalah berisi mitos -mitos dari para penulils Injil. Oleh sebab itu mereka menganjurkan dalam penafsiran Alkitab, para penafsir harus menyingkirkan mitos -mitos, khususnya berkenaan dengan hal - hal yang tidak masuk akal yang dilakukan dan dikatakan Yesus.

Kaum Liberal dengan asumsi dasar dari kritik bentuknya yang menyatakan bahwa Injil - injil tidak dapat diterima sebagai laporan historis tentang masyarakat Kristen mula - mula dan Injil - injil merupakan hasil peredaksian para penulis Injil, karena fakta sejarah Yesus telah diubah menjadi cerita mistis maka mereka menolak penafsiran harafiahnya Fundamentalis. Dari hasil penafsiran tokoh - tokoh Liberal tersebut telah memberikan angin yang segar bagi kaum Pluralis. John Hick dan Knitter misalnya berusaha membuktikan bahwa Tuhan Yesus bukanlah Anak Allah, Mesias, karena pengakuan tersebut tidak keluar dari mulut Tuhan Yesus secara langsung. dan mengapa orang Kristen sekarang ini mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, Kristus dan pribadi kedua Allah Tritunggal? Mereka menjawabnya dengan menyatakan bahwa orang Kristen mula - mula termasuk para penulis Injil telah menambahkannya karena perkembangan pemikiran dan iman mereka. Jadi hal itu bukanlah Yesus yang sesungguhnya, melainkan mitos para penulis Injil. Sementara itu Song dengan tegas menyatakan bahwa orang Kristen yang sekarang ini, yang menyembah Yesus sebagai Allah adalah hidup dalam penyembahan berhala. Karena Yesus sendiri tidak pernah memahami diriNya sebagai Allah, justru Yesus memberitakan tentang Allah (Bapa), bukan diriNya . Begitu juga dengan Willfred Cantwell Smith, beliau mengatakan bahwa semua ajaran adalah hasil pemikiran manusia, maka itu adalah keliru apabila pikiran manusia memutlakkan hasil karya mereka sendiri, memutlakkan gambaran mereka tentang kekristenan adalah berhala. Lebih jauh ia menambahkan bahwa orang Kristen yang berpikir kekristenan adalah benar, final dan yang menyelamatkan, adalah suatu bentuk penyembahan berhala. Bagi orang Kristen, membayangkan bahwa Allah yang telah mendirikan agama Kristen...lebih daripada Dia yang telah menginspirasi kepada kita, maka itu adalah berhala.

Pada dasarnya kaum Pluralis dari sikap dan pernyataannya, mereka sama sekali menolak doktrin Inspirasi Alkitab yang *verbal planery*. Dengan demikian mereka juga menolak finalitas kebenaran Alkitab dan semua yang tercatat didalamnya termasuk finalitas Yesus Kristus.

b. Penolakan terhadap Wahyu Khusus

Wahyu adalah sebuah pernyataan Allah bagi manusia. Allah yang tidak terbatas memberi bimbingan kepada manusia yang terbatas dengan menyatukan pendapatNya, baik yang menyangkut kehidupan sehari - hari maupun yang bersifat prinsip. Proses pewahyuan ialah proses penyingkapan hal - hal yang tertutup agar manusia dapat mengetahui hal yang tertutup itu dengan jelas. Dalam menyatakan eksistensinya kepada manusia maka Allah memakai juga dua pernyataan yaitu Wahyu Umum dan Wahyu Khusus. Wahyu Umum yaitu wahyu yang bersifat universal artinya yang dapat diakses oleh setiap manusia yaitu alam ciptaan, perjalanan sejarah umat manusia dan hati nurani. Sedangkan wahyu khusus Allah adalah wahyu yang lebih spesifik dari Allah untuk membimbing manusia kepada pengenalan akan Allah dengan lebih mendalam, terutama dengan pernyataan khusus Allah di dalam Kristus Yesus.

Kaum Pluralis juga tidak mengakui adanya pernyataan khusus, bagi mereka semua sejarah adalah sejarah Allah dan sekaligus sejarah keselamatan. C.S Song melihat bahwa semua sejarah adalah sejarah Allah, karena Allah adalah yang awal dan yang akhir. Lagipula waktu adalah milik Allah, ia beralasan bahwa :

Karena sejarah berlangsung dalam waktu pertama dan terakhir meliputi seluruh sejarah, sejarah dari permulaan sampai kepada akhirnya, sejarah yang berisi semua bangsa - bangsa termasuk Israel. Semua sejarah adalah sejarah Allah. Sejarah Persia adalah sejarah Allah sebagaimana sejarah Israel, sejarah Timur dari orang - orang yang menyembah berhala, tidak kurang dari pada sejarah Allah di dalam sejarah kekristenan Barat. Tidak ada sejarah, bahkan sejarah Cina atau Vietnam yang berada di luar sejarah Allah. Sejarah ada di dalam Allah. Itu datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Allah tidak menentang sejarah tetapi berada di dalam sejarah. Dan inilah Allah yang bekerja dalam sejarah melalui nabi -nabi dan orang - orang bijak, melalui raja - raja dan para petani, melalui kita semua

Dari pernyataan di atas sangat jelas Song tidak mengakui adanya pernyataan khusus ia hanya melihat melalui wahyu umum, manusia sudah memperoleh keselamatan. Pandangan Song diatas juga searah dengan beberapa Pluralis lainnya, diantaranya, Paul F Knitter dan Raimundo Panikkar serta Lesslie Newbigin. Khususnya Knitter, dengan berpedoman pandangan Ernest Troeltsch, ia menolak pernyataan khusus, dengan menyatakan bahwa seperti ahli modern, Troeltsch tidak puas dengan konsep pernyataan bahwa Allah menukikkan diri-Nya dari surga dan ikut campur tangan dalam sejarah pada satu titik yang khusus. Sementara Newbigin yang mengikuti pandangan James Barr menolak adanya pernyataan khusus, sebaliknya hanya mengakui pernyataan Allah dalam semua sejarah manusia. Lebih jauh lagi, Panikkar mengemukakan mengenai pernyataan Allah yang ada di semua agama, bahwa Yesus Kristus hanya salah satu pernyataan Allah dari sekian banyaknya pernyataan Allah yang ada di semua agama.

Penekanan kepada pernyataan umum dan sejarah keselamatan umum adalah bentuk penyangkalan kaum Pluralis terhadap pernyataan Allah yang khusus di dalam dan melalui Tuhan Yesus. Sebab dengan pengakuan akan pernyataan khusus akan menghalangi mereka dalam membangun teologi agama - agama.

c. Penolakan terhadap Konsep Sentrisme.

Konsep sentrisme adalah konsep keselamatan dalam satu garis lurus yang dianut oleh orang Kristen Fundamental, dimana sejarah keselamatan Allah adalah bertolak atau bersumber dan bermuara pada satu pribadi yakni Yesus Kristus. Kristus adalah puncak sejarah keselamatan bagi semua umat manusia. Kemudian sejarah keselamatan harus dimengerti dalam satu garis lurus rencana keselamatan Allah yang melibatkan Israel, Kristus, dan Gereja. Namun Pluralisme dengan tegas menolak konsep ini. CS Song dalam membangun teologi transposisionalnya menyatakan: satu batu sandungan yang menciptakan suatu masalah bagi teologi yang transposisional di Asia adalah sentrisme dari teologi tradisional yang dibiasakan untuk memandang sejarah Israel dan sejarah kekristenan. Batu sandungan sentrisme ini harus disingkirkan sehingga jalan menjadi jelas untuk jalur teologis di Asia, karena itu Song menghabiskan banyak halaman dalam bukunya "*The Compassionate God*" untuk mengemukakan alasan -alasan yang bersikeras meniadakan konsep sentrisme. Lebih lanjut ia mengemukakan:

Saya sungguh ragu bahwa satu garis lurus dapat mengekspresikan kerumitan yang besar sekali dari karya penyelamatan Allah dalam dunia ... tetapi ketika itu datang sesuatu hal yang kompleks sebagaimana peduli Allah dengan manusia, kita mulai heran jika konsep garis lurus masih dapat bekerja ... Allah garis lurus dari *Heilsgeschichte* adalah Allah yang keras, kejam yang telah mempredestinasikan orang yang diselamatkan dan yang dihukum .

Jadi pemahaman Pluralis mengenai atribut Allah dalam konsep sentrisme adalah berbeda. Song tidak menerima atribut Allah. Hal ini sebagian disebabkan oleh kekeliruan doktrin Calvinis yang menyimpang yang dikritik oleh Song.

Bagi Song konsep sentrisme adalah penghalang teologi transposisionalnya. Konsep sentrisme adalah pandangan tradisional yang mengakui Israel, Kristus dan gereja berada dalam satu garis lurus

sejarah keselamatan Allah dan Kristus sendiri adalah sentral dari semua. Hal yang dikritik Song berkenaan dengan konsep sentrisme yaitu, ia berpendapat bahwa sejarah dunia tidak mempunyai kaitan langsung dengan keselamatan Allah, Allah garis lurus adalah keras. Sebaliknya Allah adalah kasih, kasih itu bundar, kasih itu merangkul, ia bergerak ke segala arah, ke segala suku bangsa, dan semua manusia.

2. Sistem Hermeneutika Kaum Pluralisme

Masalah teologi adalah masalah hermeneutik, dan masalah hermeneutik adalah masalah gereja. Sebuah gereja dapat dikategorikan baik / benar ataupun sesat dilihat dari masalah sistem penafsirannya terhadap Alkitab. Persoalan teologi Kristen yang diserang kelompok Pluralisme juga merupakan masalah hermeneutika. Penafsiran mereka yang salah terhadap Alkitab sangat menentukan posisi dan preposisi mereka.

a. Kritik Redaksi

Sebagaimana seperti yang sudah dikemukakan diatas sebelumnya, bahwa salah satu persoalan Kristologi modern adalah berkenaan dengan persoalan relasi antara sejarah Yesus dengan persoalan waktu penulisan dan tulisan - tulisan Injil oleh murid - murid Yesus. Para teolog kritik historis berusaha dengan keras menyelidiki latar belakang kitab - kitab Injil. Perbedaan-perbedaan di dalamnya untuk membuktikan bahwa tulisan Injil merupakan tafsir ulang dari para penulis Injil, bahkan lebih jauh mereka menyimpulkan bahwa Injil tersebut bukan hanya sekedar tafsir ulang tetapi juga merupakan ungkapan iman penulis dan bukan peristiwa historis. Dengan kata lain bahwa Yesus yang ada di dalam kitab bukanlah Yesus sejarah, tetapi Yesus kepercayaan dari para penulis Injil dan orang Kristen pada zaman tersebut. Roy Eckardt dengan penelitiannya mengenai tulisan- tulisan Injil dan Paulus menyimpulkan bahwa : Pernyataan - pernyataan Kristologis berbenturan dengan apa yang kita ketahui tentang pernyataan - pernyataan sejarah yang dibuat oleh Yesus sejarah ataupun juga tidak berkesinambungan dengan pernyataan - pernyataan sejarah yang muncul belakangan atau belakangan ini atau di dalam beberapa kejadian, memperlihatkan kesinambungan bahasa dan keyakinan .

Setelah memaparkan bukti- bukti dari masing - masing Injil mengenai ketidaksinambungan antara peristiwa Yesus yang historis dengan waktu penulisan Injil - injil tersebut, ia kemudian melanjutkan peringatan akan pemberhalaan Yesus, dan mengemukakan usulan untuk tugas lebih lanjut berkenaan dengan ketidaksinambungan antara Yesus sejarah dengan Yesus kepercayaan ialah “yang paling banter dapat kita lakukan adalah membuat sejeleh mungkin hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan kekuatan dari ketidaksinambungan-ketidaksinambungan itu” . Sementara Song yang juga memegang kritik redaksi ini, dalam upayanya menjelaskan transposisi Kristus berpendapat bahwa, “ketidaksinambungan historis tidaklah mutlak perlu dalam pengenalan akan Kristus yang bangkit “.

b. Ketidakrelevanan Injil dengan Konteks Masa Kini.

Teolog Srilangka, yakni Wesley Ariarajah berpendapat bahwa laporan yang ada pada kita sekarang ini (Injil sinoptik) hanyalah laporan dari kesadaran di antara para pengikut Yesus ... dan cerita - cerita Perjanjian Baru adalah perjuangan untuk menjelaskan makna ini dalam terminologi-terminologi iman mereka sendiri dan dalam batas - batas agama dan kebudayaan mereka . Dengan kata lain, ia berpendapat bahwa kitab Injil sinoptik tidak relevan dengan orang Kristen sekarang ini. Karena itu orang Kristen masa kini, khususnya orang Kristen Asia yang banyak menderita karena kepincangan sosial politik, harus mencari Yesus dengan makna kehadirannya ditengah - tengah persoalan menghadapi penderitaan : kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, dan sebagainya. Inilah keprihatinan kaum pluralis yang sangat bersemangat dengan teologi pembebasan ala Amerika Latin yang menjiwai

teologi kaum ekumenikal masa kini, yang terus menerus ditumbuh kembangkan oleh kaum Pluralis dengan pembebasan dibidang agama.

c. Pendekatan Sosiologis - Antropologis dan Psikologis Terhadap Alkitab.

Sebagai perkembangan dari bentuk kritik Alkitab, saat ini muncul pendekatan baru dalam penafsiran Alkitab yakni, metode sosial-antropologi terhadap Alkitab. Para peneliti yang menggunakan metode ini berusaha merekonstruksi sosial Israel kuno dan kondisi sosial zaman Yesus. Pendekatan seperti ini menyimpulkan bahwa Yesus tidak mengalami perkembangan sosial yang sehat, sehingga ia menjadi pemberontak yang mendirikan sekte baru. Sementara itu pendekatan Antropologis ialah yang mempelajari semua segi kehidupan dan budaya manusia untuk menguji ulang pertanyaan mengenai aslinya manusia. Organisasi sosial, adat istiadat, cerita rakyat dan kepercayaan yang di dalamnya Yesus terhisap. Sehingga menyimpulkan bahwa Yesus benar - benar orang Yahudi untuk menekankan kemanusiaannya dan meniadakan KeillahianNya. Pendekatan psikologis yaitu penelitian Alkitab untuk menemukan nilai - nilai psikologis menyangkut tipe dasar manusia takut dan roh kebenaran.

d. Kritik Kanonis

Kaum Konservatif dan kebanyakan kristen yang diluar gereja Roma Katolik, mengakui bahwa jumlah kanon adalah enam puluh enam. Namun kaum Pluralis yang memiliki pandangan bahwa kanon merupakan suatu koreksi yang dapat salah dari kitab - kitab yang dapat salah. Karena itu kaum Pluralis tidak hanya mengakui kitab - kitab Alkitab yang kanonis, tetapi juga mengakui beberapa kitab seperti Injil Barnabas dan Thomas. Para pengikut Yesus Seminar yang membangun Injil diatas ucapan - ucapan Yesus, mengakui keabsahan "Injil Thomas" karena banyak memuat ucapan - ucapan Yesus yang otentik. Sugirtharajah sangat sering menggunakan "Injil Thomas" sebagai referensinya dalam menggunakan teologinya. Seperti untuk mendukung usahanya dalam hal menyuarakan kepada orang Asia untuk mencari Yesus yang sebenarnya, yang dia katakan bahwa Yesus yang kita kenal selama ini adalah Yesus Barat, maka ia menggunakan Injil Thomas sebagai referensinya dengan menulis, "saya mengundang anda untuk melihat sekali lagi kepada kejadian di Kaisarea Filipi, bukan yang dicatat di dalam Injil Markus, tetapi yang diperlukan di dalam Injil Thomas, rasul untuk Asia".

Disamping itu kaum Pluralis mengakui bahwa ada kebenaran di luar Alkitab, karena itu Allah terus menerus berfirman untuk segala zaman dan Alkitab bukan suatu wahyu final. Berdasarkan hal ini Song menyatakan jalan - jalan Allah yang luas, yang ada di luar Yahudi Kristen. Dengan kata lain, Song mengakui adanya kebenaran Allah di luar kebenaran Alkitab. Lebih lanjut Song mengembangkan teologinya berdasarkan tradisi yang dinamakan cerita -cerita rakyat dan kemudian mensinkronisasi tradisi tersebut dengan cerita - cerita Alkitab kemudian melahirkan pernyataan doktrinal. Song memanipulasi banyak ayat - ayat Alkitab untuk memperkuat konsep pluralisnya yang anti skriptural.

e. Inkarnasi Teks

Pada umumnya, kaum Pluralis sangat tertarik dengan teologi kontekstualisasi. Mereka selalu berupaya untuk mempertemukan antara teks dan konteks. Oleh sebab itu mereka suka mengurangi dan memanipulasi teks demi kepentingan konteks. Song adalah tokoh yang sangat bersemangat menggunakan sistem penafsiran seperti itu. Bagi Song Injil hanya berkuasa untuk mengubah, tetapi juga Injil adalah harus berusaha supaya dapat diterima dalam segala konteks . Dalam hal ini, Injil tunduk atau takluk pada konteks, seperti konteks budaya, agama, sosial politik. Injil disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan konteks tersebut.

f. Sistem Penafsiran Kritik Sosial

Teologi kontekstual yang dipahami oleh kaum Pluralis adalah sama dengan teologi situasional. Teologi situasional berakar pada sistem hermeneutika situasional. Titik tolak teologi situasional adalah bertolak dari kenyataan sosial yang banyak memiliki Kristus di dalamnya. Sistem penafsiran ini adalah sistem penafsiran kritik sosial. Para penafsir kritik sosial ini cenderung mengangkat topik-topik khusus berkenaan dengan persoalan sosial dan politik seperti yang ditunjukkan oleh Alkitab. Contohnya ialah penafsiran teks-teks Alkitab berkenaan dengan perbudakan, perempuan, kemiskinan, seperti sistem penafsiran teologi pembebasan, dan sistem penafsiran teologi feminis. Sistem Penafsiran ini menempatkan konteks sebagai sumber inspirasi, dan teks hanyalah sebagai pendukung semata.

Kaum Pluralis dari Asia seperti CS Song, Shoki Coe dan Kosuke Koyama adalah teolog yang bersemangat dengan sistem penafsiran ini. Song memakai banyak dongeng dan cerita-cerita rakyat dikonfirmasi dengan Alkitab dan dijadikan rumusan teologi. Dalam membangun teologi transposisinya ia juga menggunakan sistem penafsiran ini. Song menganggap lebih mengerti Allah, memberitahukan kepada kita tentang apa yang diketahuinya mengenai keadaan hati Allah berkenaan dengan kenyataan sejarah Asia, yaitu, "sejumlah pelayanan historis dan manusia di Asia mengungkapkan kepada kita hati Allah yang tersiksa dan turut menderita." Dalam hal ini Song mempertanyakan mengenai apa yang menjadi kepentingan teologi transposisi di Asia. Yang menarik semua kerja keras teolog Asia pada persoalan sosial yang sangat menggelisahkan dirinya. Karena itu dengan berpedoman pada beberapa contoh teologi transposisi yang menurutnya telah berhasil, seperti teologi hitam, teologi pembebasan dan teologi feminis, maka ia mengajak semua teolog Asia untuk memalingkan mata teologi kepada persoalan-persoalan sosial yang riil dalam konteks Asia.

D. Ekklesiologi dan Missiologi dalam Pluralisme

Penggerogotan dan penolakan terhadap kebenaran Alkitab yang fundamental serta finalitas keselamatan di dalam Kristus Yesus, sangat banyak berpengaruh terhadap masalah ekklesiologi. Fungsi gereja sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran dikaburkan maknanya. Demikian juga gereja sebagai tubuh mistis Kristus dan persekutuan orang-orang percaya ditolak oleh kaum Pluralis. Konsep ekklesiologi Pluralisme juga tidak terlepas dari konsep misi yang mereka pegang, yang juga terpengaruh oleh klaim-klaim mereka tentang Kristologi dan soteriologi.

1. Gereja Dan Misi Gereja

Istilah gereja sendiri sebagai persekutuan orang percaya jarang dikemukakan oleh kaum Pluralis. Mereka lebih senang dengan istilah paguyuban. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka tentang gereja itu sendiri. Oleh karena kemajemukan agama dan kebenaran yang juga terdapat didalam agama-agama lain menyebabkan mereka mengembangkan konsep gereja yang sangat oikumenis yang sejalan dengan konsep universalitas kasih Allah dalam pandangan mereka. Konsep gereja terutama gereja yang lokal di dalam fungsi dan keberadaannya dianggap penuh dengan tradisi dan terlalu eksklusif. Oleh sebab itu mereka berusaha meruntuhkannya dan mengemukakan suatu konsep yang baru. C.S. Song mengatakan:

Tradisi yang bagaikan sebuah benteng ini harus ditiadakan. Dan kalau benteng ini tidak ada lagi, maka orientasi ulang oikumenis akan terbukti sebagai suatu pembebasan gereja dari dirinya sendiri. Ia akan memberikan suatu kemerdekaan yang tak terduga untuk menilai ulang dunia ini dan mayoritas umat manusia yang berada di luar pagar gereja, untuk menemukan dalam diri mereka pergumulan jiwa yang tidak berbeda dengan kita, aspirasi kehidupan yang sama dan penantian kerajaan yang damai, pengharapan dan kehidupan yang sama sekali tidak bertentangan dengan kita. Dari sanalah teologi Kristen akan kembali dari awal. Disitulah gereja akan membangun dirinya kembali.

Disitulah gerakan “oikumenis” yang sungguh-sungguh, yaitu suatu gerakan yang memanggil seluruh umat manusia kepada pelayanan misi Allah di dalam dunia, akan memperoleh wawasan-wawasan yang segar dan visi-visi yang baru. Inilah awal gerakan oikumenis yang baru

Penggerogotan dan perusakan doktrin gereja tentang fungsi gereja sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran sangat terlihat dari pernyataan kaum pluralis tentang keselamatan dalam agama-agama lain. Fungsi gereja sebagai mercu suar kebenaran dirombak total dengan misi gereja yang menekankan dialog dengan agama lain, yang sehubungan dengan pengakuan pluralisme bahwa misi keselamatan adalah misi Allah dan bukan misi gereja. Michael Amaladoss mengatakan, ” persoalan berdialog dengan agama lain sesungguhnya merupakan panggilan gereja juga untuk mewujudkan misi Allah, yaitu misi berkomunikasi dengan manusia. Demikian juga dengan misi gereja, dalam konteks antar agama, merupakan misi komunikasi.” Pluralisme melihat bahwa misi Kristen ialah mencari dan membangun persekutuan dengan orang-orang bukan Kristen melalui memahami, melihat Allah di dalam mereka kemudian mengidentifikasi semuanya itu dengan pemahaman Kristen. Sementara Song mengemukakan bahwa “pertanggungjawaban tentang pengharapan, menginjili dunia bukan usaha swasta gereja tetapi misi Allah di dalam dunia melalui Kristus, bukan misi rahasia, melainkan misi terbuka.”

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya dan sekaligus merupakan tubuh mistis Kristus dan bersifat lokal juga ditolak mentah-mentah oleh Pluralisme. Song lebih lanjut mengusulkan orientasi ulang tentang gerakan oikumenis, dengan misi yang menyerukan agar gereja bersekutu...bukan hanya di antara orang-orang Kristen, tetapi diantara semua orang tanpa melihat latar belakang...tidak lagi bersifat holistik provisial (kedaerahan), melainkan holistik komprehensif. Di bagian lain Song dengan meyoroti peristiwa Pentakosta berkata, “dari saat pertama kali gereja dilahirkan, bangsa-bangsa telah ada di sana. Pada awal sejarahnya, hadirnya orang-orang yang berbicara dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Di dalam paguyuban dunia miniatur inilah kesaksian Kristen terhadap kasih Allah yang menyelamatkan telah dimulai. Terhadap paguyuban internasional itulah Petrus memberitakan kotbahnya yang pertama dalam suatu bahasa yang dipahami oleh semua yang mendengarnya.” Sedangkan Knitter berpendapat bahwa gereja belajar dari dunia, karena itu kekristenan dan kebenaran Kristen berputar bersama-sama dengan dunia. Jikalau gereja mencoba berbicara dengan dunia, maka gereja bertumbuh dan berubah dengan dunia itu.

Dari pernyataan di atas, jelaslah Pluralisme telah menghancurkan doktrin gereja yang benar. Gereja yang berpusat kepada Kristus dan terpisah dari dunia, sekaligus juga merupakan persekutuan orang-orang kudus di dalam Kristus Yesus.

2. Kerajaan Allah dalam Konsep Pluralisme

Didalam Gereja Katolik, Kerajaan Allah dipahami sebagai sebuah agama. Hal ini nampak melalui semua simbol kegamaan yang terlihat dalam gereja seperti, pakaian imam, upacara-upacara ritual, dan aturan-aturan seperti pada agama lain. Kerajaan Allah diidentikkan dengan gereja. Kerajaan Allah adalah gereja dan gereja adalah Kerajaan Allah. Akibat dari salah penafsiran dari gereja Roma ini, akhirnya membuat kaum Pluralis juga menjadi salah tanggap antara hubungan gereja dan Kerajaan Allah. Bagi kaum Pluralis Kerajaan Allah dipahami secara esensial dalam suatu pola yang ideal bagi masyarakat. Kerajaan Allah secara hakiki tidak berkenaan dengan keselamatan pribadi atau keselamatan dengan masa yang akan datang, tetapi berkenaan dengan masalah-masalah sosial masa kini yang tengah dihadapi umat manusia. Pandangan tentang Kerajaan Allah menurut kaum pluralis telah membuat suatu kekaburan pada doktrin gereja yang benar. Sebab Kerajaan Allah dimengerti oleh mereka sebagai konsep yang cocok untuk mengakui kesamaan hak semua agama yang ada di dalam dunia ini.

a. Kerajaan Allah yang Theosentris

Paul F. Knitter yang mendukung konsep Kerajaan Allah menegaskan bahwa Allah Bapa merupakan pusat dari segala sesuatu. Ia mengulas isu sentral para ahli PB mengenai inti berita ajaran Yesus, yakni Kerajaan Allah. Baginya tugas utama Yesus ialah memberitakan tentang Kerajaan Allah. Karena itu, misi dan pribadi Yesus adalah misi Kerajaan Allah, yang berarti Allah adalah pusat. Pandangan Knitter ini akhirnya dikembangkan oleh de Jong dengan memperkenalkan bahwa Yesus tidak boleh disebut theosentris tetapi 'Kerajaan Sentris'. Untuk mengarahkan diri kepada Allah, seorang manusia harus mengarahkan diri pada kerajaanNya. Tidak mungkin untuk mendefinisikan Kerajaan Allah dengan teliti, tetapi jelas bahwa unsur penting Kerajaan Allah ialah bahwa itu menunjuk pada suatu kenyataan di dalam dunia ini dan kesejahteraan dunia ini.

b. Teori Kopernikus John Hick

John Hick sebagai salah satu peletak dasar Pluralisme mengalihkan pusat sejarah dunia ini dari Kristus kepada Allah. Pandangan yang dikemukakan ialah teori Kopernikus, yakni matahari sebagai pusat tata surya dan termasuk bumi mengelilingi matahari. Begitu juga dengan konsep agama, bukan kekristenan sebagai pusat dunia melainkan Allah. Menurut Hick bahwa orang Kristen seharusnya mengakui kenyataan bahwa iman Kristen juga termasuk berada dalam perputaran yang sama dengan agama-agama lain, yaitu semuanya mengelilingi Allah sebagai pusat segala sesuatu. Kerajaan Bapa tidak dapat diidentikkan dengan kerajaan apapun termasuk Kerajaan Kristus. Konsep Hick ini sangat mempengaruhi misi Kristen. Misi Kristen tidak lagi dilihat selalu sebagai misi gereja, melainkan misi Allah melalui sebuah dunia.

c. Kerajaan Allah menurut Choan Seng Song

Song berargumentasi bahwa Kerajaan Allah berpusat pada Allah Bapa, bukan pada Yesus Kristus. Alasannya ialah, karena Yesus Kristus sendiri memberitakan Kerajaan Allah Bapa, Dia tidak pernah memberitakan diriNya sendiri. Karena itu ia menyimpulkan bahwa semua orang-orang 'kafir' berada dalam Kerajaan Allah dan berada dalam keselamatan Allah. Ia bahkan menyatakan bahwa orang Kristen yang menyembah Yesus sebagai Allah adalah penyembahan berhala, karena menjadikan Yesus sebagai obyek penyembahan. Karena Kristus tidak pernah meminta kepada pengikutNya untuk menyembah. Pemberhalaan Yesus Kristus telah mempengaruhi iman orang Kristen dengan dua cara. Pertama, iman kepada pemerintahan Allah menjadi iman "kerajaan" Allah yang dinikmati melalui kehidupan Kristen setelah kematian; kedua, Kerajaan Allah cenderung mendukung kelemahan orang Kristen berkenaan dengan kepeduliannya dalam persoalan sosial.

d. Kerajaan Allah menurut Lesslie Newbiggin

Lesslie Newbiggin, seorang Pluralis yang lebih lemah menekankan bahwa Yesus memberitakan pemerintahan Allah dan mengutus murid-muridNya untuk melakukan hal yang sama. Generasi pertama berbeda dengan bahasa Tuhan Yesus sendiri. Yesus berbicara tentang kerajaan Allah, dan orang Kristen berbicara tentang Yesus. Ia menambahkan bahwa kita memerlukan pengertian bahwa kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah dan itu bukanlah program kita, gereja.

3. Amanat Agung dalam Pandangan Pluralisme

Amanat Agung merupakan salah satu misi gereja yang paling penting dan utama, yaitu untuk menjadikan semua bangsa untuk menjadi murid Kristus. Dalam pandangan kaum Pluralis, hal ini merupakan pernyataan yang paling mengancam misi teologis mereka. Oleh itu secara khusus jika

berbicara tentang Amanat Agung, kaum Pluralis membangun konsep yang baru, paradigma yang baru, sambil membenarkan kritikan terhadap konsep yang lama dari teologi tradisional yang menurut mereka telah menciptakan kesalahan besar, di mana kaum Fundamentalists menjadikannya sebagai sentral dalam misi Kristen. Amanat Agung dalam perspektif kaum Pluralis telah banyak dikaji ulang sehingga Amanat Agung, bukan hanya sekedar dipersempit artinya, tetapi lebih dari itu, Amanat Agung telah berubah arti dan teksnya.

E. Kesimpulan

Kesalahan utama kaum Pluralis adalah penolakan Alkitab sebagai wahyu yang final, oleh sebab itu mereka gagal dalam memahami segala sesuatu di dalamnya. Puncak kegagalan mereka itu adalah penolakan terhadap finalitas Kristus dan keselamatan yang ada di dalam Kristus. Kaum Pluralis jelas-jelas tidak mengakui doktrin-doktrin utama di dalam Alkitab, penolakan itu terutama pada masalah kesejarahan Yesus. Mereka menolak Yesus yang ada dalam Alkitab, dan berusaha menggali ulang Yesus yang sesuai dengan pemikiran mereka dan mengembangkan berbagai penafsiran di dalamnya. Mereka mengembangkan suatu sistem penafsiran yang didasarkan oleh pandangan historis. Sistem penafsiran tersebut menghasilkan konsep Kristologi yang baru, penekanannya lebih difokuskan pada kristologi yang fungsional dan mengabaikan Kristologi yang ontologis.

Akibatnya juga berpengaruh terhadap masalah lainnya, penolakan pada finalitas Yesus berpengaruh terhadap konsep soteriologis yang benar, dimana mereka menekankan universalitas kasih Allah yang tidak akan menghukum satu orang manusiapun, bahwa ada keselamatan di dalam tiap-tiap agama. Seiring dengan itu mereka mengucilkan bahkan menghilangkan peranan gereja, dengan mengembangkan penafsiran Kerajaan Allah yang keliru.

BAB III

MITOS KEUNIKAN AGAMA KRISTEN DAN TOKOH - TOKOH PLURALISME

A. Mitos Keunikan Agama Kristen

Buku “Mitos Keunikan Agama Kristen” merupakan kumpulan esai yang ditulis kaum Pluralisme yang terdiri dari teolog Katolik, Protestan, perempuan dan laki - laki dan teolog dunia barat dan timur. Buku ini merupakan hasil pemikiran tokoh - tokoh pluralisme, tentang “Iman Kristen mereka”, dalam hubungannya dengan dengan agama - agama lain. Mereka mulai merumuskan pemahaman baru dengan meninggalkan finalitas agama Kristen. Buku ini terdiri dari beberapa bagian yaitu : Prakata oleh Paul F. Knitter, kemudian bagian pertama : Jembatan historis - kultural; relativitas, bagian kedua ; Jembatan Teologis - Mistis : misteri, bagian ketiga ; Jembatan Etis - Praktis : keadilan, serta bagian penutup oleh Tom F. Driver.

1. Prakata oleh Paul F. Knitter

Paul F. Knitter yang merupakan salah satu penyunting buku ini dalam prakatanya menandakan bahwa para penulis telah memutuskan untuk “menyeberangi sungai Rubicon” untuk memegang prinsip pluralistik dalam memandang agama - agama lain . Knitter menjelaskan bahwa kebanyakan sejarah Kristen didominasi oleh dua pendekatan mendasar : “pendekatan eksklusivisme konservatif yang menemukan keselamatan di dalam Kristus dan yang hanya melihat sedikit, walaupun ada, nilai ditempat lainnya dan sikap ‘Inklusif’ Liberal yang mengakui kekayaan yang menyelamatkan dalam iman yang lain tetapi kemudian memandang kekayaan ini sebagai hasil karya yang telah dipenuhi dalam Kristus” (hal xi). Kemudian ia melanjutkan dalam mendefinisikan perubahan paradigma yang diusulkan, didukung oleh sebelas rekan penulisnya yang ia sebut sebagai posisi pluralis. Definisi tersebut adalah, “upaya melangkah meninggalkan penekan pada superioritas atau finalitas Kristus dan agama Kristen menuju pengakuan akan validitas mandiri dalam jalan- jalan lain. Hal itu kemudian digambarkan para peserta dalam proyek kami (tokoh pluralis) sebagai usaha menyebrangi jembatan teologis Rubicon (hal xi). Oleh sebab itu mereka membangun tiga jembatan penyeberangan untuk melampaui eksklusivisme dan inklusivisme, yang akhirnya semua jembatan itu disimpulkan oleh Tom Driver.

2. Jembatan Historis - Kultural : Relativitas

Tiga pemikir yang menyeberangi melalui jembatan ini adalah Gordon Kauffman, John Hick dan Langdon Gilkey. Hal yang disorot pada bagian ini adalah masalah relativitas. Keyakinan utama yang diketengahkan adalah bagaimana kaum Pluralis menyadari keterbatasan semua pengetahuan dan keyakinan religius, sehingga tidaklah mungkin kita menilai klaim kebenaran budaya atau keyakinan yang lain atas dasar keyakinan sekarang.

Gordon D. Kauffman dalam tulisannya menjelaskan bahwa dengan argumentasi bahwa ancaman awan jamur . Memaksa semua agama untuk berdialog dan bekerjasama. Dimana lebih lanjut ia mengemukakan bahwa sebagai syarat yang perlu untuk dialog semacam itu, ia mengusulkan agar para pemeluk agama mengalami relativitas historis semua bentuk keagamaan dan dengan demikian menanggalkan klaim - klaim masa lalu tentang bentuk agama “satu - satunya” atau bentuk yang “tertinggi”. Argumentasi yang dikemukakan oleh Kaufman adalah masalah keutuhan persatuan manusia. bahwa Injil Kristen tidak dapat menyediakan pusat persatuan dengan klaim- klaim yang ada padanya oleh sebab itu dengan “kesadaran sejarah modern” meminta supaya orang Kristen untuk melepaskan klaim

atas keunikan Kristus, dan mengakui bahwa pandangan Alkitab tentang peristiwa - peristiwa, seperti semua pandangan manusia, adalah ditentukan oleh kebudayaan.

Bagian selanjutnya dalam tulisan John Hick memberikan argumen yang lebih jauh tentang relativitas historis. Ia menyatakan bahwa bila suatu agama ingin mengklaim dirinya yang paling tinggi, ia harus melakukannya berdasarkan “pengujian terhadap fakta - faktanya” - yakni suatu bentuk data empiris atau berdasarkan pengalaman yang terbuka bagi semua pihak. Data semacam itu mestinya harus ditemukan dalam agama yang memiliki kemampuan lebih baik, dibandingkan dengan agama-agama lain, yang menyangkut kesejahteraan umat manusia. Hick menyimpulkan: Tampaknya kita tidak mungkin membuat penilaian global bahwa suatu tradisi keagamaan yang satu lebih banyak menyumbangkan kebaikan atau lebih sedikit keseluruhan dari pada yang lain, atau bahwa satu tradisi memberikan keseimbangan yang lebih baik antara kebaikan dan kejahatan daripada tradisi lain. Sebagai totalis yang amat besar dan kompleks, tradisi - tradisi dunia tampaknya lebih kurang setara satu sama lain. Tak satupun dapat diselamatkan secara khusus sebagai yang sungguh - sungguh lebih unggul.

Penulis lain dalam jembatan relativitas ini, Longdon Gilkey memberi kesan lebih banyak tentang masalah relativitas. Dalam tulisannya tentang relativitas ini, kita sama sekali tidak mempunyai dasar untuk berbicara tentang keselamatan. Gilkey menawarkan dukungan yang lebih hati - hati dan dialektis terhadap kesadaran historis. Menurutnya Pluralisme mempunyai sisi bayangannya gerakan - gerakan demonis yang beroperasi dibawah nama - nama agama atau agama semu nasionalisme (dalam hal ini Gilkey lebih melihat ke masalah relativitas total daripada relativitas historis). Kita harus menentang ini semua, tetapi supaya dapat melakukan yang demikian kita harus mempunyai suatu tempat untuk berdiri. Karena itu berarti kita harus mempunyai komitmen kepada suatu kepercayaan tidak hanya tentang apa yang secara pribadi kita impikan (“nilai - nilai” kita) tetapi tentang apa permasalahan itu sebenarnya. Melawan Hitler, hanya komitmen mutlak dari penanda-tangan pengakuan Barmen yang dapat menyusun pahlawan yang riil. Disana harus ada komitmen mutlak kalau kita akan bertindak secara efektif melawan kekuasaan - kekuasaan demonis. Dengan demikian tulis Gilkey, “secara parakdosal, kemajemukan tepatnya oleh arti duanya sendiri, mengimplikasikan baik relativitas maupun kemutlakan, suatu kesejajaran atau sintesis dari yang relatif dan yang mutlak yang secara intelektual mengecewakan, dan sementara itu secara praktis adalah perlu. Gilkey menyelesaikan dilema ini dengan mengorbankan diri pada apa yang disebutnya tradisi pragmatisme Amerika yang perlu dihargai. Ia balik kembali kepada John Dewey dan William James. Kita harus bertindak atau, kalau tidak, menyesuaikan diri. Untuk tujuan itu kita membutuhkan sesuatu yang mutlak, tetapi kita harus melihat bahwa pendirian kita hanyalah relatif, sebaliknya kemutlakan kita akan menjadi sumber yang lain dari demonstrasi dan penindasan.

3. Jembatan Teologis - Mistis : Misteri

Jembatan yang kedua ini ingin berbicara mengenai persoalan misteri - keyakinan yang dipegang oleh para penulisnya adalah persepsi yang religius yang secara historis relatif itu memusatkan perhatian isi dari pengalaman religius yang otentik, yaitu pada yang tak terbatas. Misteri melampaui segala bentuk keagamaan.

Bagian yang pertama ditulis oleh W. C. Smith, menggunakan pemahaman tentang penyembahan berhala yang telah lama dipegang dalam tradisi agama untuk mengungkapkan alasan mengapa kekristenan membutuhkan sikap baru terhadap kepercayaan - kepercayaan lain. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa penyembahan berhala tidak menggambarkan agama - agama lain, tetapi juga agama Kristen telah menjadi berhala bagi para pemeluknya. Orang Kristen telah menyerah pada percobaan untuk menyamakan agama mereka dengan Allah, dengan memutlakkannya dan membuatnya final. Padahal menurutnya bahwa semua agama mempunyai suatu pengalaman akan Allah yang transeden

sebagai intinya; bahwa apakah kita berbicara tentang patung - patung yang dibuat dari kayu atau batu atau khayalan yang dilihat dalam pikiran, atau bahkan citra manusia seperti Yesus, semuanya secara sama merupakan sarana - sarana yang dipakai oleh yang transeden untuk membuat dirinya hadir bagi kita manusia. Untuk mengklaim keunikan bagi satu bentuk khusus tentang kontak yang transeden ini adalah tidak masuk akal, tetapi juga merupakan penghujatan. Lebih gampang menerima kebenaran - kebenaran yang secara indah dinyatakan dalam Bhagavad Gita dan teologi Ramanuja, bahwa Allah adalah sedemikian pemurah sehingga ia menerima setiap orang yang menyembah apapun bentuknya, yang melaluinya persembahan atau ibadah itu disampaikan. Oleh sebab itu menurut Smith, klaim apa saja untuk keunikan yang dibuat untuk satu konsep tentang yang transeden, contohnya klaim orang Kristen bahwa yang transeden hadir dalam kepenuhannya dalam Yesus harus dianggap sama sekali tidak diterima. Betapa absurdnya, kata Cantwell Smith, untuk percaya dalam Yesus, Allah secara pribadi hadir. Ia hadir dimana - mana seperti musik Bach dalam ekaristi.

Raimundo Panikkar dan Stanley Samartha mengambil sikap berdasarkan pengalaman Hindu mereka untuk meletakkan dasar mistik terhadap isyarat Smith mengenai pemberhalaan. Bagi mereka misteri tertinggi itu tidak digambarkan serta riil; semua agama dapat ikut serta dalam misteri ini serta mencerminkannya; tak satupun yang dapat memilikinya. Samartha mengusulkan kristologi teosentris India dan dengan demikian, memperlihatkan bahwa orang Kristen pun bahkan dapat membuat berhala berdasarkan Yesus Kristus. "Dalam bergerak meninggalkan eksklusifitas dan inklusifitas, orang kristen harus tiba pada pemahaman yang lebih jelas mengenai keunikan Yesus. Ciri khas Yesus tidak terletak dalam klaim bahwa 'Yesus Kristus adalah Allah'. Hal ini sama saja dengan menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah dewa suku orang Kristen yang dipertentangkan dengan dewa - dewa orang lain. Mengangkat Yesus ke dalam status Allah atau membatasi Kristus kepada Yesus dari Nazaret adalah percobaan - percobaan yang harus dihindari. Yang pertama mengandung resiko 'Yesusologi' yang dimiskinkan dan yang belakangan menjadi 'Kristosomonisme' yang sempit. Kristologis teosentris menghindari bahaya - bahaya ini dan menjadi lebih menolong dalam membangun hubungan - hubungan baru dengan sesama kita yang beriman lain", kata Samartha. Lebih lanjut ia mengemukakan, "Teosentrisme memungkinkan pencarian yang terus berkembang terhadap makna Yesus Kristus yang di dalamnya kepercayaan - kepercayaan lain juga dapat ikut serta, sebagaimana yang sesungguhnya telah mereka lakukan, dengan demikian membukakan bagi orang Kristen beragam kemungkinan yang tak termimpikan untuk memperkaya yang lain dan diperkaya oleh mereka.

Bagian ketiga jembatan kedua ini, Panikkar khususnya menekankan keterbatasan penalaran dan dengan demikian ia berada dalam ketegangan tertentu dengan beberapa usul lainnya. Baginya, yang tertinggi bukan hanya niscaya tak tergambarkan melainkan juga secara radikal pluralistik. Demikian pula halnya dengan seluruh realitas. Panikkar memberi kesan bahwa rekan - rekannya yang mendukung pluralisme baru dan terjun menyeberangi Rubicon tidak benar - benar mengetahui apa artinya ini. Pluralisme menyatakan kepada kita bahwa tidak ada "satu" yang dapat dipaksakan terhadap yang "banyak". Yang banyak itu akan selalu ada ; perbedaan dan ketidak sepakatan akan selalu ada. Panikkar memperingatkan; Pluralisme tidak memungkinkan suatu sistem universal. Suatu sistem Pluralisme akan merupakan kontradiksi dalam istilahnya. Pada kenyataannya, sistem - sistem yang tertinggi itu tidak dapat diukur atau dibandingkan bersama - sama satu dengan yang lainnya. Ketidak sesuaian ini bukan kejahatan kecil, melainkan pernyataan tentang realita itu sendiri.

Bagian yang terakhir ditutup oleh Saici Yagi dengan menawarkan sebuah esai yang dalam pengertian tertentu unik di antara berbagai sumbangan dalam buku ini. Ia menggunakan sebuah contoh konkret tentang Kristen - Buddhis untuk meletakkan dasar - dasar bagi teologi Pluralis tentang agama - agama. Berdasarkan perspektif Buddhis, namun juga memanfaatkan keilmuan Perjanjian Baru, ia

juga mengajukan penafsiran kembali terhadap “aku” Yesus, yang memungkinkan orang Kristen bergerak melampaui pemahaman yang eksklusifitas maupun inklusifitas mengenai keunikan Kristus. Kristologi yang demikian itu menurutnya melestarikan keunikan Yesus maupun Buddha.

4. Jembatan Etis - Praktis : Keadilan

Pada jembatan ketiga ini, menyoroti bahwa persoalan Pluralisme bukan sekedar masalah yang menyangkut kesadaran akan relativisme historis ataupun misteri yang absolut, namun juga berhadapan langsung dengan penderitaan umat manusia dan dibutuhkannya sebuah teologi pembebasan agama - agama. Bagian pertama Rosemary Ruether dan Marjorie Suchocki menjelaskan bagaimana pemahaman-pemahaman tradisional tentang agama Kristen sebagai pengemban pernyataan satu - satunya atau pernyataan tertinggi telah menuntut chauvinisme keagamaan yang membangkitkan kemarahan dan absurd. Sungguh mengejutkan bahwa kaum Liberal dan radikal Kristen gagal untuk sungguh - sungguh mempertanyakan asumsi ini. Menjunjung agama Kristen atau Kristus sebagai norma bagi semua agama sama eksploitatifnya dengan usaha sekisme untuk menjadikan pengalaman laki - laki sebagai norma universal bagi seluruh manusia.

Pada bagian yang ketiga Aloysius Pieris menjelajahi implikasi - implikasi pendekatan Liberal itu terhadap Kristologi. Setelah menelusuri persamaan - persamaan dan konflik - konflik yang timbul yang dari klaim klaim yang mutlak yang telah dibuat baik dalam Kristologi maupun Buddhalogi ia mengusulkan bahwa bila orang - orang Buddha dan Kristen bertemu pada jalan pembebasan tunggal, Buddha dan Kristus dapat saling melengkapi, bukan saling bersaing.

Kemudian jembatan yang ketiga ini ditutup oleh Paul F. Knitter dengan menambahkan beberapa alasan bagi sikap baru terhadap kepercayaan - kepercayaan yang lain - bukan hanya untuk mencegah ketidakadilan, melainkan untuk mempromosikan keadilan - keadilan. Knitter menyatakan bahwa pembebasan ekonomi, politik dan khususnya bencana nuklir adalah tugas yang terlalu besar bagi suatu bangsa, budaya, atau agama mana pun...suatu gerakan pembebasan sedunia membutuhkan dialog antar agama sedunia. Oleh sebab itu, ia berkata: Misi utama Gereja... bukanlah melakukan “Bisnis Keselamatan” (Mengkristenkan orang - orang sehingga mereka dapat diselamatkan), tetapi bertugas untuk melayani dan mengembangkan kerajaan keadilan dan cinta kasih, dengan menjadi tanda dan hamba, dimana pun kerajaan itu mewujudkan. Dengan maksud mengembangkan kerajaan itu, orang - orang Kristen harus menyaksikan Kristus. Semua bangsa, semua agama harus mengenalnya supaya memahami sepenuhnya isi dari kehadiran Allah di dalam sejarah. Keperluan ini adalah bagian dari tujuan dan motifasi pergi keujung dunia. Tetapi didalam ajaran baru tentang Gereja (Ekklesiologi baru) dan di dalam model baru kebenaran, orang juga mengakui bahwa semua orang harus mengenal Buddha, Muhammad, Krisna (bukankah “orang menegaskan” lebih sesuai dari apa yang dimaksudkan daripada”orang mengakui “?). Inipun adalah bagian dari tujuan dan semangat bagi pekerjaan misi: ini harus disaksikan, supaya orang - orang Kristen dapat memperdalam dan memperluas pemahaman mereka sendiri tentang kehadiran dan tujuan Allah dalam dunia ini. Melalui kesaksian dan pertumbuhan timbal balik ini, maka kiprah mewujudkan Kerajaan Allah berjalan terus.

5. Penutup oleh Tom F. Driver

Dalam catatan penutup Tom F. Driver menyampaikan beberapa peringatan terakhir dan memberikan beberapa pedoman yang dibutuhkan untuk penjajakan - penjajakan teologis Pluralis tentang agama - agama. Ada bahaya kenaifan dalam perjuangan demi pluralisme dengan adanya keputusan dan ketidaksinambungan antara tradisi - tradisi agama tidaklah mungkin dan sungguh imperialistis bila orang Kristen menempatkan agama - agama dibawah kategori - kategori universal. Ia

menuliskan; Allah mempunyai “hakikat - hakikat” yang berbeda - beda. Dalam perspektif Pluralis, bukan hanya bahwa Allah mempunyai satu hakikat yang secara beraneka ragam dan secara tidak mencukupi dinyatakan oleh tradisi - tradisi keagamaan yang berbeda - beda. Itu berarti bahwa ada perbedaan - perbedaan yang riil dan asli di dalam keillahian itu sendiri, bergantung pada macam-macam keterlibatan yang sudah dilakukan Allah dengan masyarakat - masyarakat manusia yang sangat bermacam - macam.

B. Tokoh-tokoh Pluralisme Modern

1. Tom F. Driver

Adalah Paul J. Tillich, Professor of Theology and Culture di Union Theological Seminary, New York. Di antara buku-bukunya adalah *Romantic Quest and Modern Query: A History of the Modern Theater*, *Patterns of Grace: Human Experience as World of God and Christ in a Changing World: Toward and Ethical Christology*. Saat ini ia sedang menulis sebuah buku tentang rituil dalam perspektif lintas budaya antara agama dan etika

2. Langdon Gilkey

Adalah Shailer Mathews Professor of Theology di Divinity School of the University of Chicago. Minatnya dalam kemungkinan-kemungkinan dan masalah-masalah yang dimunculkan oleh Pluralitas agama muncul dari perjalanannya di Cina (1940-1945), menjadi profesor tamu di Universitas Kyoto (1975), hubungannya yang erat selama lebih dari 10 tahun dengan Western Sikh Shalsa-istrinya, Ram Rattan, adalah anggota perhimpunan tersebut dan partisipasinya dalam kelompok-kelompok yang mengabdikan diri pada dialog Budhis-Kristen dan Kong Hu Cu -Kristen. Yang menonjol diantara banyak bukunya adalah *Reaping the Whirlwind, Message and Existence dan Society and the Sacred*.

3. John Hick

Adalah Dandfort Professor of the Philosophy of Religion, Ketua Jurusan Studi Agama, dan Direktur Blaisdell Programs dalam Agama dan Kebudayaan Dunia di Claremont Graduate School, California. Ia menulis buku *Faith and Knowledge, Philosophy of Religion, Evil and the God of Love, Arguments for the Existence of God, God and the Universe of Faiths, The Second Christianity, Death and Eternal Life, Problems of Religious Pluralism*, dan penyunting buku *Faith and the Philosophers, The Existence of God, The Myth of God Incarnate, The Experience of Religious Diversity, Christianity and Other Religions. Glifford Lecturesnya tentang An Interpretations of Religions* segera diterbitkan.

4. Gordon D. Kaufman

Adalah Edward Mallinckrodt, Jr. Professor of Divinity di Havard Divinity School. Ia juga pendeta Gereja Menonit. Minatnya terhadap pluralisme agama muncul dari pengalamannya sebagai dosen tamu di India dan Jepang dan dari keterlibatannya dalam dialog Buddhis -Kristen dan Yahudi-Kristen. Di antara buku-bukunya yang terbaru adalah *The Theological Imagination: Constructing the Concept of God* dan *Theology for a Nuclear Age*.

5. Paul F. Knitter

Pertama kali tertarik akan dialog lintas-budaya, antar-agama, sebagai anggota Society of Divine Word

Missionaries. Saat ini ia adalah Professor Teologi pada Universitas Xavier, Cincinnati; di sana ia memberi perkuliahan mengenai agama-agama dunia dan teologi agama-agama. Selain berbagai artikelnya, tentang pluralisme agama, ia telah menerbitkan *Toward a Protestant Theology of Religions* dan *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward World Religions*. Ia juga duduk sebagai Penyunting Umum penerbit Orbis Books untuk seri “*Faith Meets Faith*”.

6. Raimundo Panikkar

Dilahirkan dan hidup dalam dua budaya: Hindu dan Kristen, Timur dan Barat. Setelah menyelesaikan studi doktornya dalam ilmu kimia, ia memperoleh gelar doktor dalam filsafat dan teologi. Ia pernah belajar dan tinggal di Spanyol, Jerman, Italia, India dan Amerika Serikat, dan pernah bekerja sebagai profesor pada universitas-universitas di Madrid, Roma, Harvard dan California. Tiga puluh buah bukunya telah terbit dalam beberapa bahasa dan lebih dari 300 artikelnya membahas filsafat ilmu, metafisika, perbandingan agama-agama, teologi dan indologi (ilmu yang berkaitan dengan India). Baru-baru ini ia menjadi Profesor Emeritus di University of California, kini ia membagi waktunya antara India dan Spanyol. Bukunya, *The Silence of God: The Answer of Buddha*, diterbitkan oleh Orbis Books.

7. Aloysius Pieris

Berkebangsaan Srilanka menjadi anggota Serikat Yesus pada tahun 1953 dan melanjutkan studi dalam bidang filsafat di India dan teologi serta musik di Italia; ia lulus dalam studi bahasa Pali dan Sansekerta dari University of London pada tahun 1972 menjadi orang Kristen pertama yang mendapat gelar doktor dalam filsafat Buddhis dari Universitas Sri Lanka. Saat ini ia menjadi Direktur Pusat Penelitian Tulana di Kelaniya (Colombo bagian utara) yang mengembangkan perjumpaan Buddhis-Kristen pada tiga lapisan yaitu studi filosofis-tekstual, pengalaman dalam agama populer dan refleksi teologi pastoral dalam konteks perubahan sosial. Penulis *Theologie der Befreiung* (Herder, 1982) dan sekitar 60 artikel ini pernah memberikan kuliah pada beberapa universitas, termasuk Universitas Gregoriana di Roma, Graduate Theological Union di Berkeley, University of Cambridge di Inggris (Teape Wescott Lectures 1982) dan menjadi Guru Besar Agama-agama dan Filsafat-filsafat Asia di East Asian Pastoral Institute di Manila. Bukunya *An Asian Theology of Liberation* sudah diterbitkan oleh Orbis Books.

8. Rosemary Radford Ruether

Mendapatkan gelar M.A dan Ph.D, dalam studi agama dari Claremont Graduate School di Claremont, Ca. Ia menulis 21 buku dan sejumlah artikel tentang teologi feminis dan pembebasan. Di antara karya - karyanya yang belakangan adalah *Sexism and God-Talk : Toward a Feminist Theology* dan *Woman- Church : Theology and Practice of Feminist Liturgical Communities*. Pada tahun-tahun terakhir ia telah memberikan sumbangan dan memperluas keprihatinan feminis - pembebasannya dalam dialog berlanjut di antara para sarjana Buddhis - Kristen. Saat ini ia menjadi guru besar di Garrett-Evangelical Theological Seminar, baru - baru ini ia menjadi sarjana tamu di Ecumenical Institute for Theological Research di Tantur, Yerusalem.

9. Stanley J. Samartha

Adalah Profesor Tamu United Theological College dan Konsultan untuk Christian for the Study of Religion and Society, Keduanya di Bangalore, India. Selama sepuluh tahun ia bekerja sebagai orang pertama yang menjabat Direktur Program dialog Dewan Gereja -Gereja se-Dunia di Geneva, Swis. Di samping sejumlah besar karya suntingnya selama jabatannya di DGD, ia pernah menulis *The Hindu*

Response to the Unbound Christ dan Courage for Dialogue : Ecumenical Issued in Inter-religious Relationship.

10. Wilfred Cantwell Smith

Adalah Profesor Emeritus dalam Sejarah Perbandingan Agama, Harvard University. Ia pernah mengajar selama beberapa tahun di University of the Punjab di India (sekarang Pakistan) ; mendirikan dan memimpin Institute of Islamic Studies di McGill University, Montreal ; pernah menjabat direktur di pusat Studi Agama-agama Dunia di Harvard; dan pernah selama beberapa waktu mengajar di Dalhousie University, Halifax. Ia menulis banyak artikel dan buku, yang terbaru adalah *On Understanding Islam* dan *Toward a World Theology*. Buku yang belakangan melengkapi sebuah trilogi bersama dengan *Belief and History* and *Faith and Belief*. Saat ini ia sedang mengerjakan studi perbandingan tentang gagasan mengenai kitab suci dan peranan kitab suci dalam sejarah dunia.

12. Marjorie Hewitt Suchocki

Saat ini adalah dekan bidang akademik pada Wesley Theological Seminary, Washington, D.C. Sebelumnya ia pernah mengajar dan memimpin Doctor of Ministry Program di Pittsburgh Theological Seminary. Dalam pengajaran dan penerbitannya, ia menggabungkan keprihatinan utamanya terhadap teologi proses dan feminisme dengan minat pada dialog dengan agama-agama dunia. Ia telah menulis *The End of Evil ; Process Eschatology in Historical Context* (segera terbit). *God-Christ-Church : A Practical Guide to Process Theology* dan banyak artikel lainnya.

13. Seiichi Yagi

Menyelesaikan studi pasca sarjananya dalam Klasik Barat di Universitas Tokyo sebelum melanjutkan studinya dalam bidang Perjanjian Baru di Universitas Gottingen di Jerman. Saat ini ia menjadi profesor pada Institut Teknologi Tokyo, namun ia pun pernah mengajarkan di Universitas Tokyo, Universitas Kristen Internasional di Tokyo, Universitas Hanazono Zen di Kyoto dan Universitas Bern, Swiss. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam dialog Buddhis-Kristen di Jepang: buku-bukunya, seperti *Christianty*; dan *Paul /Shinran -Jesus/Zen* (terjemahan dari judul bahasa Jepang) sangat laris di seluruh Jepang. Ia melakukan studi tentang tranformasi kekristenan melalui dialog dengan Buddhisme, yang kemudian diterbitkan oleh Orbis Books.

14.. Michael Amalados.

Michael Amaladoss, seorang Yesuit India, kini menjadi anggota Dewan Umum Yesuit di Roma. Sebelumnya ia mengajar Teologi Sistematika di Institut Vidyajyoti bidang Pengkajian Agama, di Delhi, India. Ia telah menerbitkan beberapa tulisan mengenai teologi misi, teologi India dan ilmu tafsir. Ia menulis *Mission Today* :

Reflection from an Ignation Perspective (Roma : Centrum Ignatianum Spiritualitatis, 1988) dan *Making All Things New : Dialogue, Pluralism and Evangelization in Asia* (Maryknoll, N. Y.: Orbis Books, 1990).

15. Jung Young Lee

Ia berasal dari Korea dan sekarang menjadi ketua dari Departemen Pengkajian Agama dari Universitas North Dakota. Ia melihat salah satu tugas utamanya adalah menafsirkan pemikiran

Timur untuk orang – orang Barat. Dua bukunya, *The Theology of Change*, (Maryknool, N.Y.: Orbis Books, 1979) dan sejilid buku yang disuntingnya bersama Jose Miguez Bonino dll. *An Emerging Theology in Westren Perspective: Commentary on Korean Minjung Theology*, (Mystic, Cinn,: twenty – Third Publication, 1988), memperlihatkan usaha – usahanya itu.

16. Sebastian Kappen

Sangat erat berhubungan dengan kelompok – kelompok aktivis di seluruh India dan kini terlibat dalam masalah – masalah lingkungan. Sumbangan penting dan berarti darinya bagi kekristenan dalam hubungannya dengan markisme dan praksis kemasyarakatan melalui tulisan – tulisan, kuliah – kuliah dan keterlibatan pribadinya telah mempengaruhi banyak orang. Kini ia sedang mengerjakan suatu teologi pembebasan dari sudut pandang tradisi – tradisi keagamaan anak benua India. Banyak buku telah ditulisnya, di antaranya : *Jesus and Freedom* (Maryknoll, N.Y. : Orbis Books, 1977), *Marxism and Atheism, Liberation Theology and Marxism* (Puntamba, India: Asha Kendra, 1986). Kappen menjadi anggota Societas Yesuit.

16.Ovey N Mohammad

Merupakan seorang Yesuit, menjadi wakil ketua dari Regis College dari Sekolah Teologi Toronto. Bidang penelitiannya dan buku terbitannya adalah mengenai teologi agama – agama dan hermeneutika antar – iman. Dua contoh mutakhir karyanya adalah : *Ignatian Spirituality and the Bhagavad Gita,*” *The Way Supplement* (Summer 1990).

17.Choan – Seng Song

Adalah profesor untuk bidang Teologi dan Kebudayaan – kebudayaan Asia di Pacific School of Religion, Berkeley, California. Ia telah menjadi seorang pelopor di dalam mendukung dan menganjurkan cara – cara berteologi Asia dengan memanfaatkan sumber – sumber dan pengertian – pengertian Asia. Buku kecilnya *The Tears of Lady Meng : A Parable of People’s Political Theology*, (Geneva : WCC, 1981) perlu dibaca oleh mereka yang tertarik pada usaha – usaha penafsiran semacam itu. Buku – bukunya yang termasuk terbitan Orbis adalah *The Compassionate God* (1982) [terjemahan dalam bahasa Indonesia : Allah yang turut menderita, BPK – GM, 1990], *Tell Us Our Names* (1984) dan *Third – Eye Theology* (1979). Bukunya yang muktahir adalah *Jesus, the Crucified People*, (New York : Crossroad Publishing Company, 1990). Ia kini menjadi dekan dari Program bagi Teologi dan Kebudayaan – kebudayaan di Asia (Programme for the Theology and Cultures in Asia – PTCA) – suatu program yang dirancang untuk mendorong orang – orang Asia memakai sejarah – sejarah, kebudayaan – kebudayaan, agama – agama, perjuangan – perjuangan sosial dan politik mereka sebagai data dan keterangan untuk berteologi.

C. Literatur Kaum Pluralisme

Teologi Pluralisme Barat & Amerika yang sangat berpengaruh di Indonesia melalui tulisannya, selain sekian banyak buku dalam bahasa Inggris, juga banyak buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, antara lain : Prof. Dr. Mr.D.C. Mulder, “Hubungan antara Dialog dan Misi” dalam konteks Bertiologia di Indonesia, Eka Darmaputera (Peny.), (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 157; Dr. A. Van de Beek, “Mukjizat dan Cerita - cerita Mukjizat”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996); John Barton, *Umat Berkitab?*, (Jakarta : BPK Gunung

Mulia, 1997). Anton Wessels, “Memandang Yesus, Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990). A. Roy Eckardt, Menggali Ulang Yesus Sejarah, Kristologi Masa Kini, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 1997). Daniel J. Adams, “Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia”, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1996) ; R.T. France, “Yesus Sang Radikal, Potret Manusia Yang disalibkan”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998); Lesslie Newbigin, “Injil Dalam Masyarakat Majemuk”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000). John Hick, Paul F. Knitter; Alen Racce dengan tulisannya, “*Christian and Religious Pluralism*”, (Maryknoll : Orbis Book, 19820.)

Teolog Pluralis Asia yang sangat berpengaruh di Indonesia melalui tulisannya : Masao Takenaka, seorang teolog Oikumenis terkenal di Asia, mengajar Teologi Universitas Doshiasha Kyoto, Jepang, dengan karyanya, “Nasi Dan Allah”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996); Kosuke Koyama, teolog Jepang yang menjadi Dosen studi agama - agama di Universitas Otago dan profesor di Union Theological Seminary, Selandia Baru, dengan bukunya yang berjudul : “Tidak ada Gagang Pada Salib”, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1996). R.S. Sugirtharajah, teolog Sri Lanka dan Dosen Dunia Ketiga Pada Selly Oak Colleges, dengan bukunya berjudul : “Wajah Yesus Di Asia”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996); Stanley J. Samartha, direktur pertama dari program Dialog DGD, Genewa, dengan bukunya yang terkenal : “*One Christ - Many Religions*”, (New York : Orbis Book, 1991); Ovey N. Muhammed “Yesus dan Krisna”, Seiichi Yagi “Kristus dan Buddha”, Alexander J. Malik “Mengakui Kristus dalam Konteks Islam”, Buyung Mu Ahn “Yesus Dan Rakyat”, Salvador T. Martinez “Yesus Kristus Di Dalam Kesalehan Orang Banyak Di Philipina”, Virginia Fabella “Kristologi Dari Sudut Pandang Seorang Perempuan. Asia”, Sebastian Kappen “Yesus Dan Transkulturasi”, dalam R.S Sugirtharajah (peny.) “Wajah Yesus Di Asia”; Raymundo Panikar, “Dialog Intra Religius “... Choan - Seng, teolog Asia asal Taiwan, dengan dua karya tulisnya yang beredar di Indonesia, yaitu : “Allah Yang Turut Menderita”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995) dan Sebutkanlah Nama -nama Kami, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993).

Orbis Book menerbitkan buku - buku yang ditulis oleh kaum pluralis, diantaranya Gerald H. Anderson (ed), “*Asian Voices In Christian Theology*”, (Maryknoll, New York : Orbis Book, 1976), Choan Seng Song, “*Tell Us Our Names, The Compassionate God*”, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1982); Paul F. Knitter, “*No Other Name*”, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1989); Robert J. Schreiter, “*Constructing Local Theology*”, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1985); R.S. Sugirtharajah, “*Asian Faces of Jesus* “(Maryknoll New York : Orbis Books, 1993); Alan Race, “*Christian and Religious Pluralism*”, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1982); Harold Coward, “*Pluralism, Challenge to World Religions*”, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1985).

D. Kesimpulan

Kata “mitos” sangat bermanfaat bagi teolog-teolog Pluralis karena kekaburan artinya. Dalam penggunaannya yang populer, kata ini sering hanya merupakan kata lain untuk kebohongan. Kalau dia dipakai dalam judul buku “Mitos Keunikan Agama Kristen” adalah agar para penulisnya mempunyai perisai yang aman untuk melindungi mereka dari tuduhan bahwa mereka hanya menyangkal kebenaran dari kepercayaan yang eksklusif ini, dan akan mengklaim bahwa mereka mempergunakan kata itu dalam pengertian teknis.

Namun apapun alasannya, kata “mitos” sudah mengandung arti yang sangat negatif bagi kekristenan. Sebab hal itu sama saja menyamakan Kristus atau kekristenan dengan dongeng-dongeng. Apalagi pemaparan yang ada dalam buku ini jelas-jelas mengecam finalitas agama Kristen diantara agama-agama lain. Para penulisnya kemudian mengembangkan suatu pemahaman baru dengan jembatan-

jembatan mereka untuk merumuskan pemikiran yang baru dan meninggalkan klaim-klaim kebenaran Alkitab. Kaum pluralis sudah bergerak dengan cepat serta pengaruh yang dikembangkan semakin luas dengan pengembosan Alkitab melalui literatur-literatur mereka.

BAB IV

TINJAUAN KRITIS TERHADAP TEMA-TEMA UTAMA PLURALISME

Penolakan utama Pluralisme terhadap kekristenan adalah masalah Kristologi. Finalitas Yesus adalah sesuatu yang menakutkan bagi kaum Pluralis untuk membangun dasar teologi mereka. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk memformasi ulang seluruh doktrin utama kekristenan, untuk menghasilkan preposisi dan hermeneutika mereka. Sebab dengan demikian mereka dapat membangun suatu kepercayaan baru, yaitu kepercayaan yang dapat menampung semua agama tersebut.

Sesungguhnya hal tersebut terjadi disebabkan oleh kesalahan kaum Pluralis dalam memahami Alkitab, kasih Allah yang sesungguhnya serta masalah penafsiran yang benar. Faktor ketidaklahirbaruan tokoh-tokohnya merupakan hal yang paling utama juga. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana posisi kaum Pluralis yang keliru dalam sistem penafsirannya terhadap seluruh kebenaran kekristenan ini.

A. Alkitab Sebagai Satu-satunya Wahyu Allah yang Mutlak.

Jika dilihat dari keseluruhan pandangan pluralisme, masalah utama yang paling disorot oleh Pluralisme adalah Kristologi dan Soteriologi. Cara mereka memformasi ulang Kristologi dan Soteriologi ialah dengan cara operasi, yaitu memotong dan mengangkat keluar untuk di buang, jantung kekristenan yaitu finalitas Yesus Kristus. Yang akhirnya racun Pluralisme tersebut bermuara pada konsep dan praktek misi yang meniadakan arti penginjilan dalam arti pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya, diganti dengan upaya mencari kebenaran Allah melalui persekutuan dengan orang-orang yang tidak beriman. Namun terlepas dari itu sesungguhnya hal yang paling mendasar yang diserang oleh kaum pluralisme adalah Alkitab sebagai dasar semua doktrin. Sebab doktrin-doktrin utama seperti soteriologi, kristologi, ekklesiologi didasarkan kepada Alkitab. Pluralisme tidak percaya bahwa Alkitab adalah satu-satunya firman Allah yang final, bahwa kebenaran Allah juga terdapat pada agama-agama dan budaya manusia yang lain. Bahwa catatan-catatan Injil adalah mitos dari catatan kepercayaan murid-murid Yesus. Namun dalam pertimbangan tersebut ada beberapa hal yang harus mereka pikirkan.

1. Alkitab Sebagai Satu-Satunya Firman Allah

Kaum pluralis berasumsi bahwa Allah menyatukan dirinya tidak hanya dalam suatu konteks, yaitu kepada suatu umat tertentu, melainkan kepada semua manusia dalam pelbagai agama yang ada. Mereka tidak percaya dan tidak mengakui konsep penyatuan Allah secara umum menurut Alkitab, melainkan percaya terhadap pernyataan Allah secara umum sifatnya, tanpa terlibat dengan satu konteks historis tertentu. Oleh sebab itu mereka juga mulai menggali “kebenaran” dari agama-agama yang lain. Tetapi kesalahan yang dilihat oleh kaum pluralis adalah studi banding yang dilakukan terhadap agama-agama lain tidak secara keseluruhan melainkan setengah-setengah, meniadakan kelemahan-kelemahan tetapi menghilangkan perbedaan-perbedaan utama yang signifikan dan juga mencari kesamaan-kesamaan di antara agama-agama. Secara jujur, studi banding terhadap agama-agama harus dilakukan secara benar dan dengan rasio yang benar, sehingga kebenaran yang dihasilkan adalah kebenaran yang murni sifatnya dan justru akan semakin memahami tentang keberadaan Alkitab sebagai satu-satunya firman Allah.

Setiap agama di dalam dunia ini pasti memiliki doktrin yang harus diajarkan kepada umatnya. Setiap doktrin yang baik harus didasarkan kepada suatu kitab “suci” tertulis. Semakin baik sistem pengkanonannya maka semakin baik pula doktrin yang akan didirikan atasnya. Kemudian dalam melihat kebenaran semua

agama-agama maka hal utama yang terlebih dahulu dilihat adalah masalah kitab suci, yang berisi tentang klaim-klaim wahyu Allah yang paling benar. Memang benar bahwa ada banyak kitab yang diklaim umatnya masing-masing sebagai firman Allah, namun isi kitab-kitab itu satu dengan yang lainnya tidak ada kecocokan. Maka secara akal sehat kita tahu bahwa tidak mungkin semuanya berasal dari Allah yang sama, karena Allah yang sama tidak mungkin mengeluarkan berbagai pernyataan yang saling tidak ada kecocokan.

Namun demi toleransi beragama, maka yang satu tidak berusaha memojokkan yang lain walaupun masing-masing yakin bahwa hanya kitab sucinya saja firman Allah. Oleh sebab itu perlu ada pengkajian yang mendalam untuk mengetahui, sesungguhnya yang manakah yang benar-benar firman Allah? Kalau Alkitab itu benar firman Allah, maka berarti yang lain bukan, dan kalau kitab lain benar firman Allah, maka berarti Alkitab bukan. Jika Alkitab bukan firman Allah, itu berarti orang Kristen telah dibodohi dan bahkan telah mencoba membodohi orang lain. Tetapi jika Alkitab benar-benar firman Allah maka orang Kristen adalah orang yang beruntung serta berhikmat.

Untuk membuktikan sifat keilahian Alkitab, tidak ada cara lain yang dapat dibenarkan selain cara *Circular Reasoning*, artinya Alkitab sendirilah yang membuktikan bahwa dirinya benar. Kalau sumber lain yang dipakai untuk membenarkan Alkitab, maka tindakan demikian justru membuktikan bahwa sumber itu (buku itu) lebih benar dari pada Alkitab. Hanya Alkitab sendirilah yang dapat membuktikan dirinya firman dari Allah Pencipta langit dan bumi. Dasar *Circular Reasoning* yang akan dipakai sebagai dasar ialah bahwa Alkitab adalah firman dari Allah yang Mahabener, Mahasuci, dan Mahatahu.

a. Allah yang Mahabener.

Jika Allah yang Mahabener berfirman, maka akan menghasilkan kitab yang tidak ada kesalahannya. Oleh sebab itu kitab manapun yang mengklaim dirinya firman Allah, harus sanggup membuktikan bahwa tidak ada kesalahan di dalam dirinya. Dan karena Allah yang Mahatahu itu juga Mahakuasa, maka ia bukan hanya sanggup mencetuskan firman yang benar, melainkan juga sanggup memeliharanya.

Hanya ada satu buku di dunia ini yang dengan tegas menulis tentang penciptaan alam semesta sampai dimusnahkannya. Semua yang ditulis di dalam Alkitab, baik tentang kehidupan maupun *science* tidak ada kesalahan.

Sebelum zaman Nicolaus Copernicus (1473-1543), penduduk bumi percaya bahwa bumi datar. Galileo Galilei, muridnya, dipenggal gereja Katolik karena mencetuskan idea bahwa bumi bulat. Tetapi sekitar dua ribu tahun sebelum Copernicus, Yesaya menulis bahwa bumi bulat (Yes 40:22), dan Ayub mengatakan bahwa bumi yang bulat itu diletakkan di ruang angkasa yang hampa (Ayub 26:7). Siapakah yang memberitahu mereka?

Kaum pluralis sesungguhnya belum mengetahui kebenaran yang sebenar-benarnya, sehingga akan selalu menyalahkan atau menyangsikan Alkitab, sebab mereka sendiri merupakan kelompok yang selalu mengkritik Alkitab. Misalnya salah satu kritik yang diajukan terhadap Alkitab yaitu catatan antara Mat 8:25, Mrk 4:38, dan Luk 8:24 itu mereka nilai tidak konsisten karena yang satu mencatat seruan, "Tuhan, tolonglah, kita binasa", yang satu lagi mencatat, "Guru, engkau tidak peduli kalau kita binasa?", dan Lukas mencatat, "Guru, Guru, kita binasa!" Pengkritik Alkitab mengatakan tidak mungkin ketiga-tiganya benar.

Tetapi jika kita teliti dengan lebih dalam lagi maka kita akan melihat bahwa ketiga-tiganya benar. Karena di dalam perahu itu terdapat sekurang-kurangnya dua belas orang murid, dan Tuhan sendiri. Kalau satu orang teriak satu versi, maka kemungkinan ada dua belas versi teriakan. Tetapi karena hanya tiga orang yang mencatat, maka hanya tiga versi saja yang dicatat. Sudah pasti bahwa ketiga-tiganya benar. Adalah hal yang mustahil jika kapal sudah hampir karam tetapi mereka masih sempat mempersatukan versi teriakan

mereka.

Ada banyak catatan Alkitab yang sulit diselami situasi kejadian aslinya. Tetapi jika seseorang mau merenungkannya dengan sikap positif dan kerinduan untuk mengetahui kebenarannya, maka pasti akan menemukan kebenaran, tetapi jika didahului sikap antipati, maka segala-galanya akan kelihatan semakin kusut.

b. Allah yang Mahasuci.

Allah yang Mahasuci itu pasti akan mencetuskan firman yang mengajarkan standard moral tertinggi. Kitab manapun yang mengajarkan standard moral tertinggi pasti berasal dari Allah Pencipta langit dan bumi. Pengkritik Alkitab berkata, “Mengapa Alkitab mencatat perbuatan manusia yang tidak bermoral? Dosa Abraham, dosa Daud, dan dosa Salomo, semuanya ditransparankan?” Tiap pembaca Alkitab perlu membedakan antara catatan dan pengajaran. Alkitab mencatat dengan seimbang, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk seseorang untuk membenarkan pernyataan Alkitab bahwa semua manusia telah berdosa (Rom. 3:23, Pkh. 7:20) itu benar. Kalau hanya perbuatan positif Daud saja yang dicatat, maka generasi berikut akan menyangka bahwa Daud itu sempurna. Walaupun Salomo mempunyai jumlah istri yang sangat banyak, namun Alkitab mengajarkan monogami (Mat 19:4). Jadi bedakan antara sejarah atau riwayat hidup dengan pengajaran.

Orang Tionghoa sangat membanggakan pengajaran Kong Fu Tsu. Ia mengajarkan, “**janganlah** berbuat sesuatu yang engkau tidak mau orang lain perbuat terhadapmu.” Bukankah ini pengajaran yang sanagat baik? Namun jika Alkitab adalah firman Allah, sudah pasti Alkitab harus mengajarkan standard moral yang lebih baik dari Kong Fu Tsu. Bandingkanlah pengajaran Kong Fu Tsu dengan Mat 7:12, “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, **perbuatlah** demikian juga kepada mereka.”

Kong Fu Tsu mengajarkan kebenaran yang hampir sama, tetapi dari sudut pasif, yaitu “jangan!” sedangkan Tuhan Yesus mengajarkan dari sudut aktif. Kalau manusia mengikuti pengajaran Kong Fu Tsu, maka dunia akan jadi sepi, tetapi jika mengikuti pengajaran Tuhan Yesus, maka dunia akan disemarakkan dengan perbuatan baik.

Terus terang, tidak ada buku lain yang mengajarkan standard moral yang lebih tinggi dari Alkitab. Kalau ada, maka buku itu firman Tuhan dan Alkitab bukan. Tetapi karena tidak ada, maka tak salah lagi bahwa Alkitab adalah firman Allah dari Allah yang Mahasuci.

c. Allah yang Mahatahu.

Untuk menuliskan sesuatu yang belum lama berlalu itu dapat dilakukan oleh siapa saja. Tetapi untuk menuliskan peristiwa tentang penciptaan dunia bahkan berakhirnya dunia, tentu tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Itulah sebabnya, bukti bahwa sebuah kitab itu ditulis oleh Allah Pencipta langit dan bumi, ialah kesanggupannya mengungkapkan sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh manusia biasa

Kita tahu bahwa Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). PL ditulis antara tahun 1.500 B.C sampai tahun 400 B.C., sedangkan PB ditulis antara tahun AD 35 sampai dengan AD 95. Kitab Maleakhi, yaitu kitab terakhir dari PL, ditulis 400 tahun sebelum kelahiran Kristus. Bahkan seluruh kitab PL sudah pernah diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani (Septuagint) sebelum kelahiran Kristus. Pada waktu Socrates dan Kong Fu Tsu lahir, lebih dari sembilan puluh persen kitab PL telah tertulis. Sedangkan ketika Muhammad lahir, kitab PL, bahkan PB, juga sudah selesai dan beredar. Dari isi PL yang digenapi dalam PB sudah merupakan bukti otentik bahwa yang mengilhaminya adalah Allah yang Mahatahu.

Sejak Kej 3:15, Allah berjanji akan mengirim seseorang melalui benih perempuan yang akan meremukkan kepala ular. Artinya setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah berjanji akan mengirim Sang Penyelamat,

yaitu Oknum yang diurapi (Mesias). Siapakah Dia?

Tiap-tiap manusia yang dilahirkan sepatutnya menantikan dan berusaha mencari tahu tentang Mesias itu. Agar manusia tidak salah percaya, Allah menuliskan ciri-ciriNya jauh sebelum kelahiranNya. Ia keturunan Abraham (Kej 22:18), dari keluarga Daud (II Sam 7:16), dilahirkan di kota Betlehem (Mi 5:1), oleh seorang perawan (Yes 7:14), dijual dengan tiga puluh uang perak (Zak 11:12), disalibkan (Yes 53:1 dst), bangkit dari kematian (Mzm 16:10), dsb. Herbert Lockyer dalam *All the Messianic Prophecies of the Bible*, mencatat ada kurang lebih tiga ratus *item* nubuatan tentang Mesias jauh sebelum kelahiranNya.

Siapakah yang sanggup menuliskan tiga ratus hal tentang seseorang sebelum ia lahir? Dan ternyata bukan hanya menuliskan bahkan satu persatu digenapi setelah kehadiranNya di dunia. Manusia manakah yang sanggup menuliskan sesuatu yang akan terjadi seribu lima ratus tahun kemudian? Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang sanggup melakukannya kecuali Allah yang Mahatahu.

Untuk itu setiap orang Kristen, terutama kaum Pluralis, perlu tahu bahwa Alkitab adalah firman Allah yang Mahabener, Mahasuci, dan Mahatahu. Selanjutnya sebagaimana telah diargumentasikan di atas bahwa Allah yang sama tidak mungkin mencetuskan firman yang berbeda-beda, maka kalau Alkitab adalah Firman Allah itu berarti yang lain bukan, atau dengan kata lain hanya Alkitab saja firman Allah.

2. Inspirasi Alkitab yang *Verbal Plenary*

a. Inspirasi / Pengilhaman Alkitab.

Kaum pluralis melihat Alkitab dengan metode historis, sebab dengan metode tersebut mereka menyimpulkan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab adalah tidak historis, melainkan teologi dari para penulis kitab yang keabsahannya pasti diragukan. Oleh karena itu teks-teks yang mengemukakan tentang keabsolutan ajaran iman Kristen bukanlah historis, sesungguhnya bukanlah kebenaran Allah, melainkan mitos-mitos dari para penulis kitab, terutama Injil-injil sinoptik. Mereka mempersoalkan mengenai peristiwa Yesus dengan waktu penulisan yang bagi mereka tidak mungkin dijembatani. Karena ada kurang lebih lima belas atau dua puluh tahun antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan. Bagi mereka, adalah mustahil untuk murid-murid mengingat apa yang mereka lihat dan dengar langsung dari Yesus. Jadi antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan ada diskontinuitas. Para penulis Injil menulis hanya berlandaskan berita-berita yang mereka kumpulkan berdasarkan iman mereka. Dari kesimpulan tersebut jelas bahwa kaum Pluralis tidak percaya bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang diinspirasi/diilhamkan secara *verbal plenary*.

Arti kata “Inspirasi” berasal dari bahasa Yunani “*theopneutos*” yang secara literal berarti “nafas Allah”. Hal tersebut tidak mengacu kepada, “inspirasi manusia” tetapi “inspirasi Allah”. Allah menggunakan kepenulisan manusia untuk setiap Firmannya. Orang yang menuliskannya adalah orang yang dipilih oleh Allah dan dibimbing sepenuhnya oleh Roh Kudus untuk menuliskan firmanNya ke dalam tulisan tanpa ada kesalahan sedikitpun (2 Pet. 1 -21). Dalam Kis. 1 -16 dan Ibrani 10:15-17 mengindikasikan bahwa Roh Allah menguasai dan mendorong orang - orang untuk menulis keenam puluh enam kitab dalam Alkitab. Alkitab diilhami secara penuh dan secara *verbal* Alkitab mengandung nafas Allah (2 Tim. 3:16). Diilhamkan artinya, “Si penulis Alkitab itu digerakan dan dipimpin oleh Allah sehingga ia dapat menuliskan kebenaran - kebenaran yang mungkin si penulis itu sudah mengetahuinya lebih dahulu tetapi juga mungkin juga ia belum mengetahuinya” (Pardington). Diilhamkan artinya, “Roh Kudus telah memimpin dan menggerakkan hati para penulis Alkitab sehingga apa yang ditulis mereka itu merupakan pernyataan kehendak Allah dan merupakan firman Allah” (Willey). Diilhamkan berarti, “Roh Kudus bekerja di dalam akal budi orang - orang yang menulis Alkitab itu sehingga pikiran mereka dibukukan dan mereka dapat menuliskan kebenaran - kebenaran Alkitab dengan

jasas” (Hannah).

Strong sendiri berpendapat, “Bila dikatakan Alkitab diilhamkan oleh Allah itu berarti Tuhan Allah menggerakkan serta memimpin pikiran orang - orang yang menulis Alkitab itu, dengan demikian Alkitab itu adalah suatu undang - undang yang tidak mungkin salah dan wajib dipercayai serta ditaati” Charles Ryrie menulis bahwa definisi dari inspirasi adalah, “Allah mengawasi sedemikian rupa sehingga para penulis Alkitab itu menyusun dan mencatat tanpa kekeliruan pesannya kepada manusia dalam bentuk kata - kata dalam penulisannya. Yang dapat berarti bahwa adanya peluang warni - warni antara hubungan Allah dan penulisnya dan bahan yang beragam, penulisannya senantiasa meliputi penjagaan agar para penulisnya menulis dengan hati - hati, penulis bukan penulis yang pasif tetapi aktif dalam mengarang, dan tanpa keliru”.

Dr. Strouse dalam eksegesis 2 Tim. 3 : 16 mengatakan, “bahwa segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah meliputi Alkitab secara keseluruhan (Roma 9:1), dan karena bentuk kata kerjanya pasif... maka menghasilkan kata *graphe* yaitu *receptient* aksinya, maka kitab suci itu diilhami dan penulisnya”. Dapat diindikasikan bahwa yang diinspirasi dari Allah adalah Alkitab itu sendiri dan penulisnya.

B.B Warfield mengulas 2 Ptr 1:21 menekankan bagian ini dengan baik.

“Didalam pernyataan yang tepat dan penting dalam satu ayat ini ada yang perlu diperhatikan. Yang pertama ialah penyangkalan yang tegas bahwa nubuat - diatas hipotesa ini kita membicarakan Alkitab - berasal dari inisiatif manusia; “Tiada nubuat yang dihasilkan oleh kehendak manusia. Maka terdapat juga pernyataan yang tegas bahwa sumbernya adalah Allah. Dan sebuah anak kalimat yang jelas disisipkan dan sedemikian rupa sehingga yang ditekankan menjadi jelas yaitu bahwa manusia yang berbicara disini bukan dari mereka sendiri tetapi dari Allah : seperti didorong - dengan kata yang sama “diangkat” keatas, dan itulah yang dipakai disini seperti yang dikehendaki Roh Kudus. Demikianlah mereka berbicara di bawah pengaruh yang menentukan dari Roh Kudus, hal - hal yang mereka katakan bukanlah dari mereka sendiri tetapi dari Allah”.

Henry C Thiesen mengenai doktrin Alkitab tentang pengilhaman memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a). Pengilhaman tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pengilhaman merupakan karya Roh Kudus, namun kita tidak dapat mengetahui dengan tepat bagaimana kuasa Roh Kudus bekerja.
- b). Pengilhaman, dalam arti terbatas ini, terbatas pada penulis - penulis Alkitab saja. Kitab - kitab lainnya tidak diilhamkan seperti itu.
- c). Pengilhaman pada hakikatnya merupakan tuntunan. Maksudnya, Roh Kudus mengawasi pemilihan bahan yang dipakai serta kata - kata yang akan digunakan dalam menulis suatu kitab.
- d). Roh Kudus melindungi para penulis dari berbuat kesalahan serta tidak mencatatkan apa yang tidak harus dicantumkan. Pengilhaman meliputi juga kata - kata yang dipakai, bukan sekedar pikiran dan konsepnya saja.
- e). Pengilhaman ini berlaku hanya pada kitab aslinya saja.

b. Verbal dan Plenary Inspiration.

Verbal dan *Plenary* maksudnya ialah : pengilhaman meliputi kata - kata yang dipakai (*verbal*). Matius 5:18 mengindikasikan hal tersebut dari perkataan Tuhan Yesus yang menyatakan bahwa satu titik pun dari hukum Taurat tidak akan ditiadakan. Dan pengilhaman itu meliputi keseluruhan Alkitab/menyeluruh, artinya di dalam Alkitab itu tidak ada yang tidak diilhamkan (*Plenary*). Dalam 1Kor. 2:13, Paulus menyatakan bahwa Allah datang kepada kita melalui kata - kata, dan Petrus juga mengatakan bahwa “berkata” dalam semua suratnya (2Pet. 3:16). Tentu maksudnya ialah menunjuk kepada surat - surat kiriman Paulus. Ayat - ayat ini juga mengajarkan bahwa kata - kata yang dipakai dalam Alkitab adalah diilhami.

Dr Thiessen melihat bahwa dari teori *Verbal Plenary* ini adalah sifat Allah serta tuntutan Alkitab sendiri. Dr. Thiessen dalam hal yang berhubungan dengan masalah ini mengutip pernyataan Shedd yang menulis :

“Adalah tidak mungkin bahwa Tuhan akan menyatakan suatu kenyataan atau pengajaran bagi mereka, kemudian sama sekali tidak berusaha supaya kenyataan atau pengajaran tersebut disampaikan dengan benar ... Jauh lebih dapat diterima bila menganggap seseorang nabi atau rasul yang telah menerima kebenaran luhur secara langsung dari Tuhan serta tidak mungkin ditemukan dengan kecerdasan manusia tidak akan dibiarkan sendirian tanpa pengawasan dan tuntutan ketika ia menuliskannya, daripada menganggap bahwa penyampaian amanat dari Allah akan diselubungi dengan khayalan yang berlebihan.

Sementara itu Carl Henry sehubungan dengan doktrin - inspirasi *Verbal Plenary* menulis; “Alkitab menegaskan bahwa inspirasi diberikan tidak hanya kepada orang - orang yang dipilih saja tetapi juga kepada tulisan - tulisannya”.

Dari pernyataan - pernyataan di atas kita dapat melihat bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasi . Dimana Allah menggunakan manusia untuk mencatatkan firmanNya di bawah pimpinan dan bimbingan Roh Kudus. Pengilhaman itu dilakukan terhadap tulisannya dan bukan penulisannya. Meski demikian Allah juga tetap memakai karakter dan gaya setiap penulisnya. Pengilhaman itu meliputi seluruh Alkitab bahkan tiap titik dan kata - katanya seluruhnya dikendalikan oleh Allah karena hal tersebut merupakan nafas dari Allah. Kita juga dapat berkata bahwa Alkitab adalah suara dari Allah yang duduk di atas takhtanya, setiap kata, titik dan huruf diucapkan oleh Allah yang Mahatinggi, sehingga kita atau siapapun tidak boleh menambah atau mengurangi Alkitab, sebab ia adalah Tuhan yang dalam tulisan.

Oleh sebab itu Alkitab membawa serta kewibawaan illahi Allah. Yang mengikat setiap pikiran, kehendak dan hati nurani manusia. Ia juga memiliki sifat tidak mungkin bersalah, hal ini mengacu kepada naskah aslinya/ *autographa*. Ia mengilhami orang - orang tertentu ketika menulis Alkitab dan mencerahkan pikiran orang - orang yang membaca apa yang telah diilhamkan dalam pimpinan Roh Kudus.

Sangat ironis bila kaum Pluralis menganggap bahwa Alkitab adalah sarat dengan mitos dan karangan manusia biasa. Tidak ada dasar yang kokoh dan bukti - bukti sejarah apapun bahwa Alkitab ditulis berdasarkan hasil ingatan dan pernyataan iman semata dari manusia tanpa unsur supranatural di dalamnya.

3. Alkitab yang *Inerrancy* dan *Infallibility*

Masalah Alkitab yang *Inerrancy* dan *Infallibility* adalah sesuatu yang tidak disukai oleh kaum pluralis. Sebab doktrin ini merupakan doktrin yang sangat menegaskan tentang kebenaran Alkitab. Apakah '*Inerrancy*' itu? Dan apakah yang dimaksud dengan '*Infallibility*' itu? '*Inerrancy*' adalah pandangan bahwa ketika seluruh fakta ditunjukkan, mereka akan menunjukkan bahwa Alkitab di dalam teks aslinya (*authographa*) adalah benar dan tidak ditemukan kesalahan baik dalam hubungannya dengan doktrin, etika, sosial, kronologi, sejarah, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan '*Infallibility*' berarti tidak ada kemungkinan gagal atau tidak tepat.

Dr. Thomas M. Strouse, seorang tokoh Baptis Fundamental mendefinisikan *Inerrancy* dan *Infallibility* sebagai berikut :

“*Inerrancy*: Literally “Without error;” applied to the Bible indicating it is without historical, scientific, grammatical, numerical, etc. error in the autographa (same as verbal, plenary inspiration). *Infallibility* : The inability of having error. When applied to the Bible (and of course the Author), it means that God is unable to be in error in His Word.”

Kantzer menjelaskan bahwa, “‘*Biblical Inerrancy*’ artinya ‘*the Bible does not err*’, sedangkan *Biblical*

Infallibility' berarti, 'the Bible is incapable of error'."

Jadi *inerrancy* itu menyangkut masalah keberadaan Kitab Suci yang tidak ada kesalahan dalam hal apapun juga, sedangkan *infallibility* itu menyangkut masalah ketepatan pencatatan kitab suci yang termasuk nubuatan, mujizat dan lain - lain. Dan sebenarnya antara *inerrancy* dan *infallibility*, keduanya tidak bisa saling dipisah - pisahkan.

Pengakuan '*Biblical Inerrancy*' dan '*Biblical Infallibility*' adalah doktrin sentral dari Fundamentalisme dalam keilmuan biblika. Fundamentalisme dan siapapun orangnya yang mengakui dirinya adalah orang Kristen sejati, tidak akan terlepas dari doktrin sentral ini. Iman Fundamental mengakui bahwa Alkitab diinspirasikan Allah secara '*verbal plenary*'. Oleh karena Allah yang menginspirasi firmanNya adalah Allah yang Mahabener, maka tidak mungkin Ia membuat kesalahan dalam penulisan firmanNya. Ini adalah jaminan bahwa Alkitab tidak ada salah sedikitpun dalam segala hal, karena itu adalah hasil inspirasi Allah yang Mahabener. Ingat bukan hanya sekedar 'benar', tetapi 'Mahabener'. Bila memang Alkitab ada salah, maka Alkitab bukanlah hasil inspirasi Allah yang 'Mahabener', melainkan Allah yang 'masalah'. Floyd H. Barackman, dalam bukunya, "*How to Interpret the Bible*", berkata, "Firman Allah, Alkitab, adalah *inerrant* dalam isinya, *infallible* dalam pengajarannya, dan berotoritas dalam pemberitaan dan perintahnya." Ketidaksalahan Alkitab bersifat 'mutlak' (*Absolut Inerrancy*), bukan 'terbatas' (*Limited Inerrancy*).

4. Sistem Hermeneutika Yang Benar

Sistem hermeneutika sangat memegang peranan dalam kesimpulan yang akan diperoleh oleh seorang teolog dan akan mempengaruhi doktrin yang akan diajarkan olehnya. Kaum pluralis mengembangkan sistem penafsiran yang dikontrol oleh presuposisi teologi dan filsafat dalam melihat Alkitab, yang juga bertumbuh dari penafsiran konteks. Dari keseluruhan sistem penafsiran mereka, berawal dari penolakan untuk melihat Alkitab dengan benar, bukannya dengan menyelidiki kesalahan-kesalahan Alkitab yang dicari-cari dengan mengadakan kritik kedalamnya. Hal-hal yang patut dilihat dalam menafsirkan Alkitab dengan benar, yaitu:

a. Alkitab Sebagai Satu Kesatuan yang Utuh.

Penafsiran kebenaran Alkitab harus konsisten antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Syarat Alkitab menafsirkan Alkitab harus diperhatikan sebab penulis Alkitab adalah Allah sendiri, maka Alkitab itu harus mengandung kesatuan arti dan tidak bertentangan satu dengan yang lainnya, antara satu doktrin dengan doktrin yang lain harus harmonis. Penafsiran yang ingin menghasilkan kesimpulan yang alkitabiah harus memperhatikan kesimpulan-kesimpulan pada topik doktrin yang lain, dan dalam melihat kesatuan Alkitab hal lain yang dipertimbangkan sejenak, keberadaan sejarah biasanya jika benar tidak akan bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Kaum Pluralis gagal melihat hal ini dalam pemahaman mereka terhadap teks-teks tertentu, kemudian kritik kanonik serta kritik historis adalah bertentangan dengan sistem penafsiran yang melihat Alkitab sebagai satu kesatuan.

b. Literal, Grammatikal, Historikal dan *Verbal Plenary*

Literal mempunyai arti sesuai dengan tulisannya atau sesuai dengan arti katanya yang paling dasar. Kelompok Fundamentalis adalah kelompok yang menafsirkan Alkitab terlebih dahulu memikirkan arti literalnya. Tetapi tidak berarti sama sekali tidak mempertimbangkan aspek kiasannya. Tetapi yang menjadi aturan jempol dalam penafsiran adalah tafsirkan secara literal kalau masih bisa secara literal, kecuali tidak masuk akal secara literal barulah memakai cara alegorikal. Grammatikal artinya sesuai dengan grammar atau tata bahasa yang digunakan seperti tenses, gender, tunggal-jamak, dan setiap unsur yang membentuk bahasa itu, lalu historikal berarti sistem penafsiran dengan memperhatikan sejarah, fakta sejarah Alkitab tentu saja berbeda dengan

fakta sejarah masa kini. Penafsiran yang melupakan konteks sejarah akan mengecilkan arti Alkitab.

Verbal berarti bahasa lisan yang diterima oleh penerima asli dan disandingkan dengan literal. Kalau bahasa verbalnya adalah maka tidak boleh ditafsir macam-macam. Verbal literal berarti percaya bahwa Alkitab diilhamkan secara kata perkata. Setiap kata dalam Alkitab mempunyai arti khusus karena itu perlu diadakan studi kata. *Plenary* maksudnya adalah lengkap, sesuai dengan arti umum kata perkata dan sesuai dengan kaidah tata bahasa.

c. Dispensasionalisme

Sistem penafsiran dispensasionalisme adalah sistem penafsiran yang melihat perbedaan perlakuan Allah kepada manusia dalam zaman-zaman yang berbeda. Kebanyakan kelompok fundamental menggunakan sistem penafsiran ini. Pendukung dispensasionalisme melihat adanya perubahan signifikan terjadi yang menyebabkan terjadinya perubahan tugas penyelenggaraan anugerah Allah dalam suatu periode waktu. Dengan memakai sistem penafsiran ini, maka seseorang akan melihat ayat-ayat Alkitab atau bagian-bagian Alkitab sesuai dengan zaman dimana kekhususan ini berlaku.

Sistem dispensasi menuntun para penafsir melihat ayat-ayat Alkitab sesuai dengan perkembangan waktunya. Sekalipun masih dalam lingkup satu zaman, katakanlah zaman jemaat lokal yang dimulai sejak Yohanes Pembaptis memberitahukan Injil dan membaptiskan petobat, tetapi harus dapat melihat perkembangan kebenaran yang semakin hari semakin sempurna hingga menjadi sebuah ukuran yang pasti, sistem ini juga adalah cara yang memungkinkan penafsir melihat perkembangan dari sejak pertama kali kebenaran itu disampaikan hingga seorang penafsir akan melihat tahapan-tahapan kebenaran dan perbedaan cara kebenaran itu disajikan pada zaman-zaman yang berbeda.

d. Wahyu progresif

Ketika seseorang memulai menafsirkan Alkitab, hal pertama yang patut kita ketahui ialah bahwa Alkitab bukanlah sebuah buku yang dijatuhkan bulat-bulat dari langit melainkan ditulis oleh manusia yang dipakai Allah sedikit demi sedikit. Alkitab adalah wahyu Allah kepada manusia yang bersifat progresif. Ia bertumbuh atau bertambah sedikit demi sedikit menjadi banyak atau dari sederhana menjadi sempurna. Setelah sampai Wahyu 22:21 maka wahyu tidak bertambah lagi.

Tujuan dari firman Allah diturunkan adalah agar melaluinya manusia bisa mengenal Allah dan seluruh kebenarannya sebagai seorang anak bertumbuh, maka demikian juga sarana pengenalan Allah itu bertumbuh hingga puncaknya yaitu bertemu muka dengan muka dengan Kristus. Tetapi sarana yang dipakai Allah dari yang sederhana hingga yang paling sempurna itu bertahap, dari undian, mimpi, visi, firman lisan hingga firman tertulis adalah proses perkembangan sarana untuk mengenal Allah, bertemu muka dengan muka yang akan terjadi pada hari pengangkatan.

Proses perkembangan wahyu itu sendiri terlihat jelas dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu. Siapapun yang berusaha menafsirkan Alkitab harus melihat perkembangan wahyu jika ia ingin berhasil menafsirkan Alkitab dengan proporsional. Keseluruhan Alkitab dari Kejadian 1:1 sampai Wahyu 22:21 adalah firman Tuhan yang sudah lengkap dan sempurna, dan karena sifat progresif maka penafsir harus mengerti tentang konteks-konteks Alkitab secara keseluruhan.

e. Berbagai Konteks lainnya

Selain beberapa hal di atas seorang penafsir juga harus melihat konteks - konteks yang lain seperti koin dengan dua sisinya yaitu yang menekankan kedaulatan Allah sepenuhnya terhadap seluruh alam semesta,

serta tanggung - jawab manusia sepenuhnya atas apa yang dia lakukan. Kemudian memahami berbagai disiplin ilmu theologi yang mencakup eksegesis, biblical theologi, dan sistematika teologi, kemudian memperhatikan konteks yang dimaksud, kualitatif sebuah ayat dan gaya bahasa.

Kaum Pluralis cenderung mengabaikan hal- hal diatas. Kesalahan yang paling fatal dilakukan oleh mereka adalah mengkritik Alkitab, kemudian mendirikan dasar doktrin di atasnya. Adalah sebuah kekonyolan yang luar biasa sebab hal itu dapat disamakan dengan seseorang yang sedang duduk di atas sebuah kursi sambil menggergaji kaki kursi tersebut. Pandangan filsafat lebih ditekankan dalam penafsiran Alkitab sama dengan melihat dan membuat uang palsu untuk memberikan sebuah keaslian bagi uang asli. Itulah sebabnya kaum Pluralis gagal memahami finalitas Kristus dan keselamatan yang ada didalamnya.

B. Alkitab dan Yesus Adalah Fakta Nyata dan Bukan Mitos

Kaum Pluralis mengetengahkan bahwa Alkitab bukanlah firman Allah, tulisan-tulisan Injil bukanlah laporan tentang Yesus sebenarnya, melainkan Yesus yang imani, mitos dari para penulis Injil. Praduga ini diawali ketika mereka mempelajari tentang kehidupan Kristus dan membaca tentang mujizat-mujizatNya, sehingga mereka menarik kesimpulan bahwa itu bukanlah mujizat atau kebangkitan, karena kita (pengkritik) tahu (bukan secara historis, melainkan filosofis) bahwa itu adalah sesuatu yang mustahil. Mujizat adalah mustahil, kita hidup dalam sistem yang terbatas, dalam hal adikodrati hal itu tidak ada. Jadi semuanya itu tidak mungkin ada.

Apa yang kaum Pluralis lakukan adalah menyangkut hal-hal supranatural terutama tentang kebangkitan Kristus (beranjak dari hal ini), bahkan sebelum memulai penelitian sejarah tentang hal itu. Pemikiran ini lebih tepat disangka sebagai prasangka filosofi daripada praduga historis. Metode pendekatan sejarah yang mereka lakukan didasari oleh “pikiran yang rasional”. Bukannya malah meneliti data-data sejarah secara benar, mereka malah menarik kesimpulan melalui “metafisik” dari rasio mereka yang sempit dibandingkan dengan hikmat Allah yang Mahatinggi. Mereka tidak memahami bahwa sebenarnya iman Kristen adalah iman yang obyektif; oleh karena itu harus ada suatu obyek. Konsep Kristen tentang iman yang menyelamatkan adalah iman yang membangun hubungan seseorang dengan Yesus Kristus, dan sama sekali bertentangan dengan pengertian iman secara “filosofis” kaum pluralis. Demikian juga kebenaran tentang Yesus Kristus dan Alkitab adalah sesuatu yang ada faktanya dan bukan sekedar mitos, yang kebenarannya tidak hanya didukung berdasarkan Alkitab saja, tetapi juga dari orang yang hidup sekontemporer dengan Injil yang hidup di luar Kristus, bahkan dari bukti-bukti arkeologi.

1. Fakta Kebenaran Dari Para Penulis Alkitab itu Sendiri

Kebenaran yang dikemukakan oleh para penulis Alkitab adalah kebenaran yang paling utama yang dapat diterima daripada kebenaran yang dikemukakan oleh kaum pluralis. Sebab adalah sesuatu yang konyol bila lebih mempercayai kesaksian orang yang hidupnya sangat berbeda jauh dengan zaman dimana Yesus hidup daripada orang yang hidup sekontemporer dengan Yesus dan menjadi saksi hidup itu sendiri. Hal yang lebih masuk akal ialah bahwa mitos itu sendiri adalah “Yesus historisnya” kaum Pluralis dari pada Yesus yang ditulis para penulis Injil. Sebab kaum Pluralis tidak punya fakta-fakta yang nyata dan bukti-bukti, tetapi hanya mengandalkan kebenaran pragmatis, prasangka filosofis dan praduga historis. Kaum Pluralis mengemukakan bahwa sangat sulit untuk mempercayai kebenaran berita tentang kehidupan Yesus yang peristiwanya dengan waktu penulisan ada jarak sekitar 15-20 tahun, akan tetapi akan lebih sulit lagi untuk mempercayai peristiwa atau kebenaran tentang Yesus dimana penelitiannya dilakukan setelah ribuan tahun (itu pun bukan secara faktual), seperti yang dilakukan kaum Pluralis.

Fakta kebenaran Injil adalah nyata, karena penulis PB menulis berdasarkan apa yang dilihatnya sendiri

atau mencatat kesaksian yang akurat dari orang-orang yang melihatnya sendiri dan di bawah inspirasi Roh Kudus. 2 Petrus 1:16 mencatat, “sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja tetapi kami adalah saksi mata dari kebesarannya.” Penulis Alkitab pastilah mengetahui perbedaan di antara mitos, legenda, dan kenyataan.

a. Saksi-saksi mata

- Lukas 1:1-3

“Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu”

- Yohanes 20:30,31

“Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-muridNya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum disini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya.”

- I Yohanes 1:1-3

“Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepadamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup yang kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan dengan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan anakNya, Yesus Kristus.”

- Kisah Rasul 1:1-3

“Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintahNya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilihNya. Kepada mereka Ia menunjukkan diriNya setelah penderitaanNya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang kerajaan Allah.”

- Kisah Rasul 1:9

“Sesudah ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutupNya dari pandangan mereka.”

- Kisah Rasul 10:39-42

“Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuatNya di tanah Yudea maupun di Yerusalem; dan mereka telah membunuh Dia dan menggantung Dia pada kayu salib. Yesus itu telah dibangkitkan Allah pada hari yang ketiga, dan Allah berkenan, bahwa Ia menampakkan diri, bukan kepada seluruh bangsa, tetapi kepada saksi-saksi, yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Allah, yaitu kepada kami yang telah makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati. Dan Ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati.”

- I Korintus 15:6-8

“Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya.”

- I Petrus 5:1

“Aku menasihatkan para penatua diantara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang dinyatakan kelak.”

b. Pengetahuan dari Tangan Pertama

Dalam Alkitab, fakta mengenai Yesus sering menggugah pengetahuan pribadi para pembaca atau pendengar mereka mengenai fakta atau bukti diri Yesus Kristus. Para penulis bukan hanya mengatakan, “Lihat, kami melihat ini atau kami mendengar itu...,” tapi mereka membalikkannya kepada pengkritik yang paling getol dengan berkata, “Kalian tahu mengenai semuanya...Kalian juga melihatNya; kalian sendiri juga mengetahuiNya.”

- Kisah Rasul 2:22

“Hai orang-orang Israel dengarlah perkataan ini: yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nasareth, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti kamu tahu.”

- Kisah Rasul 26:24-28

“Sementara Paulus mengemukakan semuanya itu untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya, berkatalah Festus dengan suara keras: “Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila.” Tetapi Paulus menjawab: “Aku tidak gila, Festus yang mulia! Aku mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat! Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin, bahwa tidak ada sesuatu pun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat terpencil. Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka.” Jawab Agripa: “hampir-hampir saja kau yakinkan aku menjadi orang Kristen!”

2. Fakta dari Luar Alkitab

Selain dari Alkitab, kebenaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya juga dapat ditemukan dari fakta-fakta di luar Alkitab, baik dari orang-orang yang hidup sekontemporer pada zaman itu juga dari penemuan-penemuan arkeologi.

a. Bukti-bukti dari Tokoh yang Hidup pada Abad Pertama

- Yosefus, *Antiquities* buku ke-18, bab.5, par.2. Ini merupakan suatu rujukan yang menarik tentang Yohanes Pembaptis dan pembunuhannya oleh Herodes Antipas di Makherus.

- Trajanus, Kaisar Romawi (Plinius yang muda, *Epistles* 10: 97). Ini adalah sebuah surat dari Kaisar kepada Plinius, memintanya untuk tidak menghukum orang-orang Kristen yang dipaksa oleh para pejabat Romawi untuk mengingkari kepercayaan mereka. Dia mengatakan kepada Plinius agar para pejabat Romawi tidak menerima begitu saja informasi yang tidak jelas asal-usulnya tentang orang Kristen.

- Makrobius, *Saturnalia*, lib. 2 bab 4. Pascal (*Pensees* 753 dalam edisi Penquin) menyebutkan kutipan tentang Augustus Caesar ini sebagai suatu pengesahan pembantaian bayi di Betlehem.

— Hadrianus, Kaisar Romawi (Yustinus Martir, *The First Apologia*, bab 68,69) Yustinus mengutip surat Hadrianus kepada Minicus Fundanus, gubernur Asia Kecil. Surat ini menyangkut tuduhan orang-orang kafir terhadap orang-orang Kristen

- Antonius Pius, Kaisar Romawi (Yustinus Martir, *The First Apologia*, bab 70). Yustinus atau (salah satu muridnya) mengutip surat Antonius kepada Majelis umum Asia Kecil. Surat itu pada intinya mengatakan bahwa para pejabat di Asia Kecil terlalu resah menghadapi orang-orang Kristen di propinsi mereka, dan tidak akan diadakan perubahan terhadap cara penanganan Antonius terhadap orang-orang Kristen di sana.

- Markus Aurelius, Kaisar Romawi (Yustinus Martir, *The First Apologia*, bab 71). Surat dari Kaisar kepada Senat Romawi ini dimasukkan ke dalam naskah oleh murid-murid Yustinus. Kaisar menjelaskan perilaku orang-orang Kristen dalam perang di ketenteraan Romawi.

- Juvenalis, *Satires*, 1, baris 147-157. Juvenalis membuat suatu pernyataan terselubung tentang penganiayaan orang-orang Kristen oleh Nero di Roma.

- Seneka, *Epistulae Morales*, Surat ke-14, “ *On the Reasons for Withdrawing from*, par. Seneka, menggambarkan kekejaman Nero dalam menangani orang-orang Kristen.

- Hierocles (Eusebius, *The Treatise of Eusebius*, bab 2). Kutipan oleh Eusebius ini melestarikan sebagian naskah dari buku Hierocles yang hilang, *Philalethes* atau *Lover of Truth*. Dalam kutipan ini, Hierocles mengecam Petrus dan Paulus sebagai tukang sihir.

- Lucianus dari Samosata, Seorang saitoris dari abad ke-2 yang berbicara dengan sinis tentang Kristus dan Kekristenan. Lucianus juga beberapa kali menyinggung tentang orang-orang Kristen dalam bukunya *Alexander the False Prophet*, unit 25 dan 29.

- Cornelius Tacitus, Seorang sejarawan Roma, pada tahun 112 M, Gubernur Asia, menantu pria Julius Agricola yang menjadi gubernur Britania pada tahun 80-84 M. Ketika menulis tentang pemerintahan Nero, Tacitus menyinggung tentang kematian Kristus dan keberadaan orang-orang Kristen di Roma. (*Annals XV*). Dia menyinggung lebih jauh tentang kekristenan dalam fragmen-fragmen tulisannya *Histories*, ketika mengupas tentang pembakaran Bait Allah Yerusalem pada tahun 70 M, yang diabadikan oleh Sulcipius Severus (*Chron.ii. 30.6*).

b. Bukti- Bukti Arkeologi

Nelson Glueck, arkeolog Yahudi yang tersohor itu menulis: “dapat dipastikan secara mutlak bahwa tidak pernah ada penemuan arkeolog yang bertentangan dengan pernyataan di dalam Alkitab”. Dia melanjutkan pernyataannya tentang “catatan sejarah Alkitab yang nyaris tidak dapat dipercaya ketepatannya, terutama bila dikuatkan oleh fakta arkeologi. “33/31.

William F. Albright, yang terkenal karena reputasinya sebagai seorang arkeolog besar, menyatakan: “Tidak dapat diragukan bahwa arkeologi telah menegaskan kebenaran historis tradisi Perjanjian Lama”. 1/176

Albright menambahkan: “Skeptisme berlebihan yang ditujukan pada Alkitab oleh lembaga-lembaga sejarah penting pada abad ke-18 dan 19, yang gaungnya masih terasa sampai sekarang, telah ditangkis habis-habisan. Penemuan demi penemuan telah menegaskan kebenaran yang tidak terhitung karena banyaknya data, dan memperkuat pengakuan terhadap nilai Alkitab sebagai sumber sejarah”. 2/127,128

John Warwick Montgomery mengungkapkan masalah khas di antara para ilmuwan dewasa ini : “Peneliti American Institute of Holy Land Studies, Thomas Drobeno memperingatkan bahwa dimana terjadi pertentangan di antara arkeologi dan Alkitab, masalahnya hampir selalu mengenai waktu, masalah yang paling rawan dalam bidang arkeologi dewasa ini dan dimana APRIORI ilmiah serta pemikiran yang bertele-tele sering kali menggantikan analisis empiris yang kokoh”. 63/47, 48

Profesor H.H Roley (dikutip oleh Donald F.Wiseman dalam Revelation and the Bible) mengaku bahwa “Ilmuwan sekarang lebih menaruh hormat pada tulisan para bapa gereja dari pada para pendahulunya bukan karena mereka mengawali penelitiannya dengan praduga yang lebih konservatif dari pendahulunya, tetapi karena bukti-bukti yang membenarkannya”. 104 / 305

Merrill Unger menyatakan: “Peranan arkeologi dalam riset Perjanjian Baru (maupun Perjanjian Lama) dalam memperlancar penelitian ilmiah, mendukung dan menguatkan latar belakang historis dan budaya, menunjukkan suatu titik cerah bagi masa depan kritikan terhadap teks yang kudus”. 98/25, 26

Miller Burrows dari Yale berpendapat bahwa: “dalam banyak kasus arkeologi telah mematahkan pandangan para peneliti modern. Pada beberapa kesempatan arkeologi menunjukkan bahwa pandangan ini bertumpu pada dugaan yang keliru dan skema perkembangan historis yang tidak benar atau palsu (AS 1938, hlm. 182). Ini adalah suatu sumbangan yang nyata dan tidak boleh dianggap enteng”. 17/291

F.F.Bruce mengemukakan: “Dimana Lukas dianggap tidak akurat, dan ketepatannya kemudian dibuktikan oleh bukti-bukti tertulis, dapat dikatakan arkeologi telah menegaskan catatan Perjanjian Baru”. 14/331

F.F Bruce menambahkan bahwa “Sumbangan terbesar arkeologi kepada penelitian Perjanjian Baru adalah pengisian latar belakang zaman, sehingga kita dapat membaca catatan-catatannya dengan penghayatan dan penghargaan yang lebih mendalam. Dan latar belakang ini adalah latar belakang abad pertama. Kisah-kisah Perjanjian Baru sama sekali tidak sesuai untuk diberi latar belakang abad kedua”. 14/331

Merrill Unger menyimpulkan: “Arkeologi Perjanjian Lama telah menemukan kembali bangsa-bangsa, menghidupkan orang-orang penting, dan dengan cara yang sangat menakjubkan mengisi kekosongan-kekosongan dalam sejarah, memberikan sumbangan tidak berhingga bagi pengetahuan tentang latar belakang Alkitab”. 98\15

William Albright melanjutkan: “Ketika ilmu telaah Alkitab makin lama makin banyak dipengaruhi oleh materi yang berlimpah dari dunia kuno Timur Dekat kita dapat melihat peningkatan yang nyata pada penghargaan terhadap nilai sejarah dari perikop atau detail di dalam Perjanjian Lama yang selama ini disepelekan atau kurang diperhatikan”. 5/81

Burrows mengungkapkan tentang penyebab dari ketidak-percayaan yang berlebihan : “Skeptisme berlebihan dari kebanyakan ahli teologi liberal bukan disebabkan oleh penelitian yang seksama terhadap data-data yang ada, tetapi kecendrungan yang besar untuk menolak hal adikodrati”. 95/176

Arkeolog dari Universitas Yale itu menambahkan: “Bagaimanapun juga, secara keseluruhan, tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan arkeolog telah memperkuat keyakinan pada kredibilitas catatan Kitab Suci. Lebih dari satu arkeolog yang mendapatkan bahwa pengalamannya dalam penggalian di Palestina telah menambah rasa hormatnya pada Alkitab”. 17/1

Secara keseluruhan bukti-bukti yang telah dihasilkan oleh arkeolog sampai sejauh ini, terutama dalam menghadirkan lebih banyak naskah yang lebih tua dari kitab-kitab Alkitab, telah memperkuat keyakinan kita pada ketepatan penyalinan teks itu selama berabad-abad”.

Sir Fredric Kenyon mengatakan : “Patut untuk dikatakan bahwa, dalam hal bagian Perjanjian Lama yang menjadi sasaran utama kritikan yang menjatuhkan pada paruh kedua abad kesembilan belas, bukti-bukti arkeolog telah memulihkan kembali otoritasnya, dan dengan demikian memperbesar nilainya secara intelektual melalui pengetahuan yang lebih lengkap mengenai latar belakang dan lingkungannya. Arkeolog masih belum selesai: tapi hasil yang telah dicapai menegaskan apa yang dinyatakan oleh iman, dan bertambahnya pengetahuan tidak dapat tidak telah menguntungkan Alkitab”. 46/279

Arkeologi telah menghasilkan bukti yang berlimpah untuk menguatkan kebenaran teks Masoret kita. (Lih. bab 4, 2C, Periode Masoret.)

Bernard Ramn menulis tentang meterai Yeremia : “Arkeologi juga telah memberikan bukti yang menguatkan ketepatan teks Masoret kita. Meterai Yeremia adalah stempel yang dipakai untuk mencap segel aspal pada guci anggur, dan berasal dari abad pertama atau kedua Masehi, berisi Yeremia 48:1 yang, secara garis besarnya, sesuai dengan teks Masoret. Meterai ini ‘... membuktikan ketepatan penyalinan teks itu di antara waktu pembuatan meterai ini dan waktu penulisan naskah’. Selain itu, Papyrus Roberts, dari abad kedua sM, dan Papyrus Nash, yang menurut Albright dibuat sebelum tahun 100 sM, juga menegaskan teks Masoret kita”. 72/8-10

William Albright menegaskan bahwa “kita boleh merasa yakin bahwa teks konsonan Alkitab Ibrani, meskipun tidak seratus persen, telah dilestarikan dengan ketepatan yang mungkin tidak adaandingannya dalam seluruh kesusasteraan Timur Dekat ... Tidak, sinar terang dari kesustraan Ugarit yang kini menerangi syair-syair Alkitabiah Ibrani dari berbagai periode telah menjamin kekunoan serta ketepatan penyalinannya yang mengagumkan”. 6/25

Arkeolog Albright menulis tentang penegasan ketepatan Kitab Suci oleh arkeolog : “Secara umum, isi Kitab-kitab Pentateukh kita jauh lebih tua daripada saat penyuntingannya kemudian; ketepatan historis dan kekunoan karya sastra dari detail demi detail di dalamnya terus ditegaskan oleh penemuan demi penemuan baru ... Oleh karena itu, mengingkari ciri Musa yang kuat dalam tradisi Pentateukh adalah kritik yang keliru”. 22/224

Albright mengomentari apa yang biasa dikatakan oleh para kritikus : “Sampai baru-baru ini telah menjadi mode di kalangan sejarawan Alkitab untuk menganggap hikayat para leluhur dalam Kitab Kejadian sebagai hasil karangan para ahli kitab Israel pada masa Perpecahan Kerajaan atau dongeng-dongeng yang diceritakan oleh para pengkhayal emosional di sekeliling api unggun pada abad-abad setelah negeri mereka jatuh ke tangan musuh. Ada beberapa tokoh penting di kalangan ilmuwan yang menganggap bahwa dalam Kejadian 11 sampai 50 adalah cerminan dari kejadian baru, atau setidaknya pengulangan dari peristiwa dan kondisi pada zaman Kerajaan ke dalam zaman yang jauh di belakang, yang benar-benar tidak diketahui oleh penulis dari zaman sesudahnya”. 3/1,2

Sekarang, semuanya sudah berubah, kata Albright : “Penemuan-penemuan arkeologi sejak tahun 1952 telah mengubah semuanya. Kecuali beberapa ilmuwan tua yang keras kepala, nyaris tidak ada seorang pun sejarawan Alkitab yang tidak terkesan oleh makin menumpuknya data-data yang mendukung kekayaan historis dari tradisi para leluhur bangsa itu. Menurut tradisi Kitab Kejadian nenek moyang bangsa Israel sangat dekat dengan bangsa-bangsa seminomad di sekitar Sungai Yordan, Siria, lembah Sungai Efrat dan Arabia Utara dari abad-abad terakhir milenium kedua sebelum Masehi, dan abad pertama milenium pertama”. 3/1, 2

Millar Burrows melanjutkan: “Untuk melihat situasinya dengan lebih jelas kita harus membedakan dua jenis penegasan, yaitu yang umum dan yang khusus. Penegasan umum adalah yang menyangkut kesesuaian tanpa bukti-bukti khusus yang menguatkan poin-poin tertentu. Kebanyakan di antara penjelasan dan ilustrasi yang telah dibahas dapat dianggap sebagai penegasan umum. Gambaran situasinya cocok: nada dan suasananya

sesuai. Bukti-bukti yang mendukung banyak. Makin banyak kita temukan hal-hal yang menggambarkan masa lalu oleh Alkitab, yang sesuai dengan apa yang kita ketahui dari arkeologi, meskipun tidak membuktikan secara langsung, makin kuatlah keyakinan kita pada keasliannya secara umum. Bila ia hanya merupakan suatu legenda atau fiksi pasti akan segera ketahuan dari anakronisme dan ketidakserasiannya". 17/278

3. Keunikan Alkitab Sebagai Firman Allah

Salah satu hal yang menarik dari Alkitab adalah keunikannya. Ia adalah buku yang berbeda dengan lainnya. Ada begitu banyak fakta yang menunjukkan bahwa Alkitab itu unik dan berbeda. Josh McDowell dalam bukunya "Apoletika" mencatat beberapa hal yang menyatakan keunikan Alkitab .

a. Unik Dalam Kesenambungannya.

Hal-hal yang dapat dilihat dari kesinambungan Alkitab adalah :

- Ditulis dalam kurun waktu 1.500 tahun
- Ditulis selama lebih dari 40 generasi
- Ditulis lebih dari 40 penulis dari berbagai lapisan masyarakat termasuk raja, petani, ahli filsafat, nelayan, pujangga, negarawan, cendekiawan dan lain-lain.
- Ditulis di berbagai tempat yang berbeda
- Ditulis pada waktu yang berbeda-beda
- Ditulis di tiga benua yang berbeda; Asia, Eropa, Afrika
- Temanya meliputi berbagai masalah yang kontroversial. Masalah kontroversial adalah masalah yang dapat memancing perbedaan pendapat bila dilontarkan atau dibicarakan.

Para penulis Alkitab membicarakan ratusan masalah yang kontroversial secara harmonis dan berkesinambungan dari kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu. Dalam semuanya itu ada satu kisah yang terurai : "Penebusan manusia oleh Allah".

FF Bruce berpendapat: "Setiap bagian dari tubuh manusia hanya dapat dijelaskan dengan benar dalam hubungannya dengan tubuh secara keseluruhan. Dan setiap bagian Alkitab hanya dapat dijelaskan dengan baik dalam Alkitab secara keseluruhan".

b. Unik Dalam Sirkulasinya

Alkitab telah dibaca oleh lebih banyak orang dan diterbitkan dalam lebih banyak bahasa dari buku manapun juga. Ia telah dilihat secara keseluruhan, perbagian, atau sebagai kumpulan kutipan lebih banyak dari buku manapun dalam sejarah. Buku yang dicetak dan diterbitkan pertama kali adalah Alkitab bahasa Latin oleh Guttenberg.

Hy Pickering menyatakan bahwa sekitar 30 tahun yang lalu, untuk memenuhi permintaan yang mengalir, British and Foreign Bible Society harus menerbitkan "Satu eksemplar setiap tiga detik siang maupun malam; 22 Eksemplar setiap menit siang maupun malam; 1.369 eksemplar setiap jam siang maupun malam; dan 32.876 eksemplar setiap hari dalam satu tahun. Dan menarik untuk diketahui bahwa jumlah Alkitab yang menakjubkan ini dikirim ke berbagai penjuru dunia dalam 4.583 peti seberat 490 Ton.

The Cambridge History of the Bible : “Tidak ada buku lain yang dapat menyaingi Alkitab dalam kemantapan sirkulasinya”. Ada kritikus yang mengatakan : “Hal itu tidak membuktikan bahwa Alkitab adalah firman Allah!” Tetapi fakta ini menunjukkan bahwa Alkitab adalah unik.

c. Unik Dalam Penerjemahannya

Alkitab adalah salah satu diantara buku-buku utama yang pertama kali diterjemahkan (*Septuaginta*). Alkitab telah diterjemahkan dan diterjemahkan ulang dan ditafsirkan lebih banyak dari buku manapun juga.

Dalam Encyclopedia Britannica dikatakan bahwa “Sampai Tahun 1964 Alkitab secara keseluruhan telah tersaji ... dalam 240 bahasa dan diolah ... satu atau lebih Alkitab dalam 739 bahasa lain, dimana secara keseluruhannya telah diterbitkan dalam 1280 bahasa.

Ada 3000 penerjemah Alkitab antara tahun 1950 sampai 1960 yang bekerja keras menerjemahkan Alkitab.

d. Unik Dalam Kemampuannya Bertahan

- Bertahan melawan waktu. Meskipun ditulis di atas bahan-bahan yang mudah rusak harus disalin dan disalin ulang selama ratusan tahun sebelum teknik pencetakan ditemukan, gaya, ketepatan, dan keberadaannya tetap dapat dipertahankan. Alkitab, dibandingkan dengan karya sastra kuno lainnya, didukung oleh lebih banyak bukti naskah daripada 10 karya sastra digabungkan menjadi satu.

- Bertahan terhadap berbagai kritik. H.L. Hosting, sebagaimana dikutip oleh John W. Lea, telah menggambarkan dengan penuh semangat keunikan Alkitab dalam bertahan menghadapi serangan dan ketidakpercayaan orang-orang skeptis.

- Bertahan terhadap penindasan. Alkitab telah bertahan terhadap penindasan keji dari musuh-musuhnya lebih dari buku manapun, sudah banyak yang berusaha membakarnya, mencekalnya dan membasminya sejak zaman kekaisaran Roma sampai hari ini di banyak negara yang dikuasai komunis, tetapi Alkitab tetap ada.

e. Unik Dalam Ajarannya.

- Wilbur Smith yang mempunyai koleksi perpustakaan pribadi sebanyak 25.000 jilid berpendapat bahwa “apapun pendapat orang tentang otoritas dan amanat yang disajikan didalam buku yang kita sebut Alkitab, ada suatu kesepakatan buku paling istimewa yang pernah dihasilkan oleh bangsa manusia selama lima ribu tahun. Alkitab satu-satunya buku yang ditulis oleh sekelompok orang dimana di dalamnya terdapat sejumlah besar nubuat tentang bangsa-bangsa. Penganut Nabi dari agama tertentu tidak dapat menunjukkan adanya nubuat khusus tentang kedatangan Nabinya yang diucapkan ratusan tahun tentang kelahirannya, tetapi Alkitab dapat.

- Sejauh dalam Alkitab kita menemukan catatan yang paling lengkap tentang sejarah bangsa Israel, dan bangsa-bangsa lain yang sangat tepat dalam pencatatannya.

- Kepribadian Alkitab mengupas semua dosa para tokohnya secara amat jujur. Baca saja biografi-biografi zaman sekarang dan lihatlah bagaimana mereka berusaha menutupi, mengabaikan atau menghilangkan sisi-sisi gelap demi orang yang mereka tulis. Tetapi Alkitab tidak seperti itu. Ia menyatakan sesuatu apa adanya.

f. Unik Dalam Pengaruhnya Terhadap Kesusastraan Di Sekitarnya

Cleland B. McAfee menulis dalam The Greatest English Classics: “Bila semua Alkitab dalam semua kata dimusnahkan, kitab itu dapat disusun kembali dari bagian-bagian pentingnya yang dikutip oleh buku-buku

diatas rak-rak perpustakaan umum kota itu. Banyak karya tulis, dari hampir semua penulis telah dipengaruhi oleh Alkitab.”

Hal lain yang dapat dilihat dari keunikan Alkitab adalah ia merupakan buku kerohanian yang dibawa keruang angkasa dalam bentuk mikro Film. Ia juga merupakan salah satu buku yang paling mahal. Alkitab versi bahasa latin Gutterberg laku seharga \$ 1.000.000,- orang Rusia menjual kodeks Sinaitikus kepada Inggris seharga \$ 510.000. Dan Telegram terpanjang di dunia adalah versi PB yang diperbaharui yang dikirim dari New York ke Chicago.

C. Keesaan Allah Sepanjang Sejarah Manusia

Kemajemukan agama bukanlah sesuatu yang baru dan bukan pula suatu tantangan baru bagi kebenaran Allah. Alkitab sebagai firman Allah sudah jauh - jauh sebelumnya menegaskan hal ini, bahwa manusia itu sarat dengan berbagai kepercayaan tetapi keesaan Allah itu sendiri sudah dinyatakan dan dipertahankan keberadaannya dalam sepanjang sejarah umat manusia.

1. Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama

Secara umum manusia mempunyai sebuah kesadaran bahwa di luar dirinya ada suatu pribadi yang lebih tinggi, menyadari dirinya yang terbatas dan kesadaran mengenai kelebihan sesuatu di luar dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang membuat manusia mempunyai sisi religius dan keinginan untuk menyembah yang lebih tinggi itu. Demikian juga yang seperti Paulus ungkapkan dalam Roma 1:19-21 bahwa manusia mengetahui tentang Allah sebab Allah telah menyatakannya pada mereka. Namun sekalipun mereka mengetahui Allah, mereka tidak memuliakan Dia. Tanggapan manusia terhadap pernyataan umum ini juga berbeda - beda, yang akhirnya melahirkan kemajemukan iman dan pandangan terhadap Allah, apalagi iblis banyak campur tangan di dalamnya untuk mengacaukan pikiran manusia.

Sekalipun begitu, dalam pernyataan umum Allah kepada manusia melahirkan berbagai kemajemukan, karena itu Allah tetap memakai konteks pernyataan Allah secara khusus, untuk menggambarkan keesaanNya, dibarengi dengan anugerah Allah yang mengaruniakan iman kepada manusia untuk memahami dan mengimani pernyataanNya. Dan ini terus menerus berlangsung sepanjang sejarah umat manusia.

a. Keesaan Allah Pada Zaman Mula - Mula

Pada awal kitab Kejadian digambarkan tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah, dan mereka mempunyai kesadaran akan Allah. Pada bagian awal kitab Kejadian menggambarkan tentang keesaan Allah yang Tritunggal itu. Namun setelah manusia berdosa akibatnya mereka kehilangan hubungan yang langsung dengan Allah. Pemutusan hubungan yang langsung dengan Allah itu tidak serta merta membuat mereka kehilangan kesadaran akan Allah. Hal itu dapat terlihat dalam praktek keagamaan mereka dengan perkataan maupun perbuatan misalnya dalam Kejadian 4:1,3,26. Dan sesungguhnya setelah keberadaan manusia jatuh ke dalam dosa, maka Allah sendiri membuat suatu ketetapan tentang janji seorang Juruselamat yaitu Allah sendiri yang akan melepaskan manusia dari dosa. Dan untuk menjaganya maka Allah menetapkan suatu ibadah simbolik yaitu Domba Korban, yang juga berfungsi untuk menyatakan keesaan Allah.

Kesadaran itu masih terus berlangsung sampai kepada zaman Nuh, sekalipun manusia dengan sifatnya itu cenderung menyukai dosa. Dalam Kejadian 6:18; 9:8-17 terlihat bahwa dalam pandangan Allah semua manusia masih terikat. Sekaligus berusaha untuk menjaga kemurnian janji yang sudah ditetapkan oleh Allah Nuh mendapat kasih karunia di mata Allah dan mempunyai kesalehan di antara sesamanya. Dan janji Allah tentang Domba Korban juga keesaan Allah kembali diteguhkan.

b. Keesaan Allah Pada Zaman Bapa - Bapa Leluhur

Sesudah peristiwa Nuh, pemberontakan manusia terhadap Allah kembali terlihat pada peristiwa Babel. Pembangunan menara Babel adalah sebuah simbol keangkuhan dan pemberontakan manusia kepada Allah yang Esa, akibatnya Allah menceraiberaikan manusia ke seluruh bumi. Sangat mungkin bahwa pluralisme agama dimulai pada saat ini, sehubungan dengan beberapa kemiripan dari agama dan kebudayaan. Namun yang semakin jauh dari kebenaran Allah, terkontaminasi oleh pengajaran iblis.

Dalam Kejadian 12-15 nama Allah diyakini sama dengan nama yang kemudian disembah oleh Israel sebagai YHWH. Kejadian 14 menceritakan tentang Abraham dan Melkisedek, iman dari raja kota Salem, yang memberkati Abraham demi nama Allahnya. *El Elyon*, Allah yang Maha Tinggi, pencipta langit dan bumi. Abraham juga bersumpah demi Tuhan Allah yang Mahatinggi (*El Elyon*). Peristiwa ini memberi kesan bahwa Abraham dan Musa (sebagai penulis kitab Kejadian) mengakui Melkisedek dan sebagaimana orang - orang Kanaan menuju Allah yang benar, namun tidak mengakui segala sesuatu tentang Dia.

Kejadian 21-33 memberi kesan yang sama. Dalam ayat itu dikatakan bahwa Abraham memanggil nama Tuhan *El Olam*, Allah yang kekal. Abraham akhirnya merupakan seorang yang dipilih Tuhan untuk memahami pernyataan khusus Allah, sekaligus sebagai pewaris janji Mesias, hal tersebut terlihat puncaknya pada saat Allah menuntut Abraham mempersembahkan Ishak, dan ketaatan Abraham teruji. Abraham kemudian bertugas memelihara konsep tentang kesadaran akan keesaan Allah sekaligus sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran. Dan hal ini diteruskan oleh keturunannya yaitu Ishak, kemudian kepada Yakub, yang terlihat pada waktu Yakub bertemu dengan Allah di Betel. Warisan perjanjian tersebut akhirnya jatuh kepada Yakub.

Kemudian bila kita melihat cerita tentang Yusuf, ada kesan seolah - olah bahwa Allah yang disembah Yusuf dianggap sama dengan yang disembah orang Mesir. Sangat mungkin bahwa YHWH adalah salah satu Allah yang dipuja bangsa Mesir. Firaun menamai Yusuf dengan sebuah nama Mesir yang dibentuk dari nama dewa, yakni *Zafnat Paaneah*, dan memberikan anak perempuan seorang imam kepada dia (Kej 41). Ternyata Yusuf menerima kedua hal itu, namun hal tersebut tidak berlaku lagi pada saat bangsa Israel sudah keluar dari Mesir.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa dalam beberapa hal ada kesejajaran antara YHWH dan *El* yang dipuja orang Kanaan, namun kesejajaran itu bukanlah persamaan. Kesejajaran itu tidak berarti bahwa agama Israel sama saja dengan agama Kanaan. Agama Kanaan memiliki wawasan yang terbatas (sekalipun ini menunjuk kepada Allah yang Esa, tetapi pengetahuan tentang Allah itu sangat terbatas dan sangat mungkin terkontaminasi oleh paham dan budaya manusia), namun apa yang Allah mulai melalui Abraham akan berlaku bagi segala bangsa, termasuk bangsa Kanaan sendiri.

c. Keesaan Allah dalam Keluarnya Israel dari Mesir dan Masa Hakim - Hakim

Proses yang dimulai Allah dalam Abraham pada akhirnya membuat kepercayaan bangsa Israel mempunyai dasar yang khas. Allah yang benar, pencipta langit dan bumi, Yang Mahatinggi, yang Kekal dan yang Mahakuasa, telah berkarya dalam hubungannya yang khusus dengan Israel. Pada saat bangsa Israel berada dalam perbudakan bangsa Mesir, setelah 400 tahun, mereka berteriak kepada Allah dan akhirnya Allah mendengar permohonan mereka. Allah kemudian menampakkan diri kepada Musa dan mengenalkan diriNya sebagai Allah Yang Esa (Keluaran 3-4). Peristiwa yang penting terjadi pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir adalah upacara simbolik domba korban ditegaskan kembali. Dan dalam proses perjalanan bangsa Israel ada beberapa hal penting yang ditetapkan Allah sehubungan dengan pernyataan khususnya. Beberapa di antaranya adalah Sepuluh Hukum Taurat; penegasan kepada keesaan Allah dan ketetapan yang harus dipenuhi oleh bangsa Israel. Kemudian perikop yang paling penting adalah *rhema* yang terdapat dalam Ulangan 6:4

yang menegaskan tentang keesaan Allah. Ketetapan yang dibuat Allah pada zaman ini bersifat sangat eksklusif bagi bangsa Israel.

Setelah kematian Musa dan setelah bangsa Israel menetap di Kanaan, pernyataan untuk menyembah Allah tetap didengungkan. Pada masa Hakim - Hakim sangat terlihat akan kenyataan ini. Pada saat bangsa Israel berpaling maka mereka akan ditindas oleh bangsa - bangsa disekelilingnya. Akan tetapi pada saat mereka berseru kepada Allah maka Allah kemudian membangkitkan seorang hakim untuk memimpin mereka.

d. Zaman Raja - Raja Dan Nabi - Nabi Sampai Perjanjian Baru

Pada zaman ini bangsa Israel tidak hanya puas dengan pemerintahan Hakim - Hakim, hingga akhirnya mereka memilih raja. Dalam pemerintahan para raja ini Bait Allah sebagai simbol kehadiran Allah dibangun. Namun dalam perjalanan sejarahnya, penyimpangan - penyimpangan terhadap pernyataan khusus Allah dan kesadaran keesaan Allah terus berlangsung hingga bangsa Israel sampai ke pembuangan di Babel. Akibatnya ada begitu banyak nabi yang dibangkitkan Allah untuk memperingatkan bangsa Israel. Kepercayaan kepada Allah YHWH diproklamirkan oleh para nabi misalnya Elia, Hosea di Utara dan Yesaya, Yeremia di Selatan dan banyak nabi lainnya seperti Amos, Habakuk, Nahum, Obaja dan lainnya. Mereka menekankan keyakinan eksklusif kepada Allah YHWH. Posisi eksklusif ini dipertahankan dengan adanya janji berkat kepada mereka yang setia kepada Allah Yang Esa, dan adanya larangan yang disertai dengan hukuman yang dahsyat kepada mereka yang tidak setia kepada Allah dengan berpaling kepada allah - allah lain.

Puncak kerohanian yang terbaik yang dicapai oleh bangsa Israel justru terjadi setelah masa pembuangan dari Babel berakhir. Bangkitnya Ezra sebagai seorang Ahli Taurat membawa kemajuan yang nyata bagi bangsa Yahudi. Sinagog - sinagog Yahudi didirikan dimana - mana. Sekolah Taurat juga dimulai, pada masa ini Ahli Taurat menggantikan peran nabi zaman dahulu dalam berkotbah, dan mereka memegang tradisi PL dengan sangat teguhnya. Kesadaran akan keesaan Allah begitu dijunjung dengan amat tingginya.

2. Keesaan Allah Dalam Perjanjian Baru

Bila dilihat dalam Perjanjian Lama, Allah terlihat sangat eksklusif dan ingin menjaga umatNya supaya hidup secara tersendiri, sedangkan Allah Perjanjian Baru seakan bersifat universal dan umatnya menjadi lebih terbuka. Hal tersebut didorong semata - mata agar kemurnian pengajaran Allah di dalam PL tetap terpelihara dengan baik meski setelah ribuan tahun. Sedangkan di dalam PB, kasih Allah dan janji - janji sudah digenapkan oleh sebab itu disini Allah kelihatan lebih terbuka dan bersifat universal.

Dan masalah keesaan dalam PB juga tetap disamakan senada dengan yang dilakukan di dalam PL. Keesaan Allah terutama sekali terlihat dalam tulisan - tulisan Paulus. Ancaman Pluralisme agama sungguh terlihat pada orang Kristen mula - mula. Para penulis Injil tidak pernah berkompromi dengan pengaruh - pengaruh agama pada waktu itu. Penegasan - penegasan tentang keesaan Allah sangat tampak dalam kitab - kitab Injil. Porsi yang terbanyak berada dalam kitab Yohanes. Injil Yohanes sarat dengan muatan yang menekankan keesaan Allah, yang mengungkapkan Ke-Allahan Yesus Kristus sebagai dasar untuk orang Kristen agar bersikap eksklusif terhadap keyakinan apapun diluar Yesus Kristus.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh rasul Paulus, keesaan Allah yang ada di dalam Kristus Yesus dikemukakan Paulus dalam pidatonya di Listra dan Athena. Ia mencela dewa-dewa orang Athena dan mulai memberitakan tentang Allah yang tidak dikenal oleh orang-orang Athena. Kemudian di dalam suratnya kepada jemaat Korintus yang memerintahkan mereka untuk menjauhi penyembahan berhala dalam 1 Korintus 10:1-22 Paulus memperingatkan jemaat tentang praktek penyembahan berhala, bahkan dalam suratnya ini ia memakai contoh ketidaktaatan bangsa Israel yang terlibat kepada penghukuman oleh Allah. Kemudian di dalam suratnya

ke Efesus, Paulus juga menegaskan tentang partikularisme Kristologi, bahwa segala orang yang ada di dalam Kristus menerima keselamatan. Paulus menunjukkan bahwa pandangan ini cocok dengan keesaan Allah (Efesus 4).

Keesaan Allah menjadi pokok pengajaran Perjanjian Lama terkait dengan masalah pluralisme agama. Hal ini nampak dimana Allah mengajarkan umatnya dengan menyatakan diriNya sebagai Tuhan, Allah mereka yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir (Kel 20:2). Hal yang sama tetap berlaku didalam Perjanjian Baru. Keesaan Allah dan keesaan pernyataan Allah yaitu Kristus Yesus adalah pokok yang tidak dapat diganggu gugat. Suatu kesalahan bagi kaum Pluralis untuk menolak eksistensi Allah yang Esa dan finalitasnya di dalam Kristus Yesus, sebab sepanjang sejarah Allah selalu menuntut untuk menjadi eksklusif dan terpisah dari kepercayaan-kepercayaan yang lain.

D. Keunikan Yesus Kristus

Masalah Kristologi merupakan yang paling disorot oleh kaum Pluralis. Mereka menganggap bahwa Yesus sama saja dengan tokoh-tokoh agama lain, Yesus yang ada di dalam Injil adalah mitos belaka. Yesus adalah seorang manusia bukan Allah dan bukan Tuhan. Tetapi McDowell berkata, “Kalau Yesus bukan Tuhan maka Dia layak menerima Oscar.” Tetapi apakah memang sesungguhnya demikian. F. F. Bruce, profesor Rylands dalam penelitian kritis dan penjelasan Alkitab dari Universitas Manchester mengatakan, “Beberapa pengarang boleh saja bermain-main dengan suatu mitos Kristus”. Tetapi mereka tidak melakukannya berdasarkan bukti-bukti sejarah. Bagi sejarawan yang tidak memihak, latar belakang sejarah Kristus adalah sama pentingnya dengan sejarah Yulius Caesar. Jadi yang yang mempropagandakan teori “mitos Kristus” pasti bukan sejarawan.

Pada bagian ini menyoroti mengenai keunikan Yesus Kristus, dan yang menyoroti ketuhanan Yesus yang final.

1. Kristologi yang Ontologis

Kaum Pluralis dalam pendekatan Kristologinya sangat menekankan Kristologi fungsional (yang menafsirkan pribadi Kristus dengan berpikir tentang peranan aktifNya dalam rencana Allah). Oleh sebab itu mereka cenderung menolak pendekatan Kristologi yang ontologis. Apalagi Kristologi ontologis merupakan pandangan yang tradisional dan ortodoks. Keinginan untuk melepaskan ontologi sebenarnya tidak mempunyai dasar yang alkitabiah. Pernyataan seperti “firman itu menjadi manusia” (Yohanes 1:14) memang bersifat ontologi dan menjawab pertanyaan mengenai keberadaan dan kodrat sang Pengantara (Yoh. 1:1-18, 2 Kor. 2:8, Fil. 2:5-11, Kol. 1:15-20, Ibr. 1:1-3).

Selanjutnya pandangan Alkitab tentang realitas perbedaan antara berbagai keberadaan dengan kodrat tetap (Allah, manusia, malaikat, dsb) dan kategori-kategori umum yang mendasari tafsiran penebusan (dalam Adam”, “dalam Kristus”) bersifat ontologis dan menyediakan kerangka tentang “subfungsi” dan “entitas” yang dipakai dalam rumusan tradisional. Memang tidak terelakkan bahwa ajaran Kristologi harus bersifat ontologis juga bersifat fungsional.

2. Nama-nama Kristus

Nama-nama Kristus merupakan penjelasan tentang sifat Kristus yang menunjukkan jabatan Kristus, dan karyaNya demi tujuan kedatanganNya ke dalam dunia ini.

a. Nama Yesus

Arti nama Yesus diungkapkan secara jelas dalam Matius 1:21. Nama Yesus adalah bentuk bahasa Yunani dari kata bahasa Ibrani *Jehoshua*, *Joshua*, Yos 1:1, Zak 3:1 atau *Jeshua*, yang berarti penyelamat atau penebus. Dalam bentuk Injil kausatif aktif (*Hoshia*) artinya “menyelamatkan”. Jadi nama Yesus tidak hanya berkenaan dengan pribadiNya, tetapi juga berkenaan dengan karyaNya, jabatanNya.

b. Nama “Anak Manusia”

Nama ini muncul dalam PL dalam Mazmur 8:4, Daniel 7:13 secara umum ketergantungan pemakaian nama itu dalam PB didasarkan pada kitab Daniel. Istilah itu merupakan penunjukkan dari Yesus yang sangat umum. Yesus sendiri memakai nama “Anak Manusia” ini untuk menunjuk diriNya lebih dari 40 kali dalam kesempatan-kesempatan yang berbeda sedangkan orang lain tidak mempergunakannya. Satu-satunya pengecualian dalam Injil kita jumpai dalam Yohanes 12:34, dimana nama itu diperlukan dalam kutipan kalimat Yesus, dan dalam seluruh PB, hanya Stefanus dan Yohanes yang memakainya. Dengan menyebut diriNya “Anak Manusia” Yesus menanamkan kepada kemanusiaanNya, semangatNya yang berpusat pada surga. Dan ketinggian yang ditujuNya. Ketika Ia mengangkat pribadi dan karyaNya, mungkin sekali bersangkutan paut dengan keengganan dari pengikutNya yang mula-mula untuk menyebutNya dengan nama yang paling indah dari segala-gala yang ada.

c. Nama “Anak Allah”

Nama ini dalam PB dipakai oleh Yesus dan orang lain juga menyebutkan nama itu kepadaNya. Nama ini ditujukan kepada Yesus dalam empat pengertian yang berbeda di dalam Alkitab akan tetapi kadang-kadang digabungkan. Nama itu diterapkan kepadaNya dalam pengertian:

- 1). Jabatan atau Mesianis, sebagai penjabar jabatan Yesus dan bukan untuk menunjuk sifatNya. Sang Mesias dapat disebut sebagai Anak Allah sebagai Ahli waris dan Wakil Allah.
- 2). Tritunggal. Nama itu kadang-kadang dipakai untuk menunjukkan keIlahian Yesus Kristus. Nama itu juga menunjuk pada keberadaan Yesus, sebagai Putra Allah yang kekal, yang secara mutlak mengatasi segala keadaan manusiawi Kristus dan panggilan jabatanNya sebagai Mesias.
- 3). Kelahirannya. Kristus disebut juga Anak Allah berkenaan dengan kelahirannya yang supranatural. Nama itu juga diterapkan kepadaNya dalam ayat-ayat yang dikenal dalam Injil Lukas, dimana asal mula natur manusiaNya dikaitkan langsung dengan keillahian Allah secara langsung dan supranatural yaitu dalam Lukas 1:35.
- 4). Etis Religius. Dalam arti nama inilah istilah “anak-anak Allah” diterapkan pada orang percaya dalam PB. Mungkin saja kita memiliki contoh dari pemakaian nama “Anak Allah” untuk menunjuk pada Yesus dalam pengertian etis religius dalam Matius 17:24-27. Dalam pengertian inilah teologi Liberal menyebut Yesus sebagai Anak Allah, bahwa Dia hanyalah bersifat etis religius, kelihatan diagungkan, tetapi sesungguhnya secara essensial tidak berbeda dengan keadaan murid-murid.

3. Kesatuan Dua Natur Pribadi Yesus Kristus

Hal yang paling diterima dalam masalah dua natur Kristus ini adalah rumusan konsili Chalcedon, dan jelas sekali bahwa rumusan ini sangat ditolak oleh kaum Pluralis. Namun di antara rumusan yang ada rumusan ini merupakan rumusan yang paling dekat kebenarannya dengan Alkitab. Pada intinya rumusan Chalcedon 451 menyatakan bahwa kedua natur pribadi Yesus Kristus yang illahi dan insani sejati adalah tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi dan tidak terpisah. Alkitab menyaksikan bahwa kedua natur itu sebagai satu kesatuan dalam satu pribadi. Komunikasi antara kedua natur menjadi satu pribadi berarti menjadi satu dalam

pribadi Yesus Kristus. sehingga dikatakan bahwa Pribadi Tuhan Yesus adalah mahatahu, mahahadir, mahakuasa, juga menderita, terbatas, lemah, dan mati (pribadi). Kedua natur ini harus dipahami dalam kerangka penebusan, bahwa hanya dalam terang karya penebusan, maka kedua natur ini dibicarakan. Pribadi Yesus adalah illahi dan insani.

Menanggapi rumusan ini Charles Ryrie menyatakan:

Sebutan-sebutan keAllahan dan sebutan-sebutan untuk kemanusiaan yang sempurna dipelihara dalam Yesus Kristus dan sepanjang masa sejak inkarnasiNya. Disitu tidak ada campuran antara sebutan-sebutan illahi dan manusiawi (seperti yang diajarkan pengikut Euthikus), tak ada perubahan dalam kemajemukan (seperti ajaran Apolos), tak ada perpecahan di antara mereka, tak ada perpisahan di antara mereka sehingga menjadi dua pribadi (seperti ajaran Nestorian). Paham ortodoks menyatakan dua sifat terdiri dari seorang Pribadi atau selamanya hipostasis. Benarkah untuk menggambarkan Kristus sebagai seorang pribadi teoantropis (karena hal ini akan mencampurkan sebutan-sebutan illahi dan manusiawi.

Calvinisme berpendapat bahwa kesatuan tersebut tidak melibatkan peralihan antara sebutan dari satu sifat ke sifat yang lain. Lutheranisme mengajarkan sifat ada dimana-mana pada tubuh Kristus yang tidak melibatkan adanya suatu peralihan antara sifat ada dimana-mana kepada sifat kemanusiaan Kristus. Dengan perkataan lain, pendapat “keberadaan dimana-mana” menyatakan bahwa Kristus dalam sifat kemanusiaanNya berada dimana-mana dan sepanjang masa.

4. Keilahian Yesus Kristus

Masalah keilahian Kristus merupakan hal yang paling ditolak oleh kaum Pluralis. Mereka lebih melihat sisi kemanusiaan Yesus Kristus, sekalipun mereka mengakui keAllahan-Nya bukan dalam pengertian Allah yang final melainkan sebagai salah satu Allah. Tetapi Alkitab dengan jelas menunjukkan keilahian Yesus Kristus. Pribadi Yesus Kristus sebagai Allah sebagai dilihat oleh penjelasan - penjelasan berikut :

a. Ia Memiliki Nama Ilahi

- Ia disebut sebagai Allah (Yoh. 1:1; Ibr. 1:8; Yoh. 1:18; Yoh. 20:28; Rm. 9:5; Titus 2:13; 1 Yoh. 5:20)

-Ia disebut Anak Allah (Mat. 16:16-17; Mat. 14:33; Mat. 9:29; Mark. 1:1; Mark. 14:61; Mark. 5:7; Luk. 1:34; Luk. 4:41; Yoh. 1:18), Yesus sendiri menyebutnya Anak Allah (Yoh. 5:25;10:36;11:4) Allah Bapa menyebutkannya sebagai Anak (Mat. 3:17; 2:15; 17:5; Mark. 1:11; 9:7; Luk. 1:35; 3:22; 9:35) Ia disebut Anak Tunggal Allah (Yoh. 1:14; 1:18; 3:16,18; 1 Yoh. 4:49)

- Ia disebut Tuhan (Mat. 22:43-45;26:22; Mark. 2:28; Luk 6:46; Luk. 24:34; Yoh. 13:13)

- Nama - nama Ilahi dikenakan kepada Yesus

b. Ia Menerima Penyembahan Manusia (Mat. 2:11; 14:33; 28:9; Luk. 24:52; Ibr 1:6; Why. 5:8; Yoh. 20:28)

c. Ia Memiliki Sifat - Sifat Allah

- Dalam Pra-Ekstensinya (Yoh. 1:1; Yoh. 5:58; Ef. 3:11; Kol. 1:17; Ibr. 1:10; Yoh 17:5; Ibr. 13:8).

- Keberadaannya dan kuasa pemberian hidup dariNya (Yoh. 5:21; Yoh. 5:26; Luk 1:4; Yoh. 14:6; Yoh. 11:25).

- Ketidak-berubahannya (Ibr. 13:8;).

- Segala kekayaan Allah ada di dalam Dia (Kol. 2:9; Kol. 2:22; Kol. 1:19; Yoh. 10:30; Yoh. 10:38; 2 Kor. 5:19; 2 Tim. 3:16; Tit. 2:13).

d. Ia Melakukan Pekerjaan Allah

- Ia Adalah pencipta (Yoh. 1:3; Ef. 3:9; Kol. 1:16-17; Ibr. 1:2, 10 Ibr. 3:4; Why. 4:11; 1 Kor. 8:6).

- Ia penopang segala sesuatu (Kol. 1:17; Yoh. 5:17-18; Kis. 17:28; Ibr. 1:3).

-Ia memiliki kuasa pengampunan dosa (Mark. 2:5,9; Mark. 2:9-10; Kis. 5:31; 2 Kor. 2:10; Kol. 3:13

- Ia berkuasa membangkitkan orang mati (Yoh. 6:40; Yoh. 6:54; Yoh. 11:25; Yoh. 5:21; Roma 8:11).

- Ia menghakimi manusia (Yoh. 5:22; Yoh. 5:27; ; Mat. 16:27; Mat. 25:31-46; Mat. 28:18; Kis. 10:42; Kis. 17:31).

e. Ia Memiliki Atribut Allah.

- KemahakuasaanNya (Mat. 28:18; 11:7; Yes. 9:6; Yoh. 3:35; Kis. 10:36 dst).

- Kemahatahuan Kristus (Yoh. 16:30; Yoh. 21:7; Ibr 4:13; Yoh. 6:64; Yoh. 5:42; Mat. 9:4 dst).

- Kemahaadaan Kristus (Mat. 18:30; Mat. 28:20; Yoh. 3:13; Why. 2:1; Ef. 1:23).

f. Nama Yesus Setara Dengan Allah Bapa.

- Dalam hal berkat (2 Kor. 13:14; Roma 16:20; Ef 6:23; Fil. 1:2; Ef. 1:2; Gal. 1:3).

- Dalam formula baptisan (Mat. 28:19; Kis. 2:38; Kis. 8:16)

5.Kemanusiaan Kristus

Masalah kemanusiaan Kristus adalah masalah yang sudah lama diakui oleh kaum Liberal dan diakui juga oleh kaum Pluralis. Berkenaan dengan masalah Kristus ini juga merupakan masalah yang esensial yang sama dengan masalah keAllahannya. Kemanusiaan Kristus sepenuhnya diperlukan sehubungan dengan masalah keselamatan. Hal ini karena Ia harus menanggung penderitaan manusia, menanggung dosa dan beban manusia, juga menggantikan manusia untuk mati dan menjadi teladan hidup bagi manusia, sehingga kalau Kristus bukan manusia seutuhnya, maka Ia tidak dapat dengan sempurna menyatakan Allah kepada manusia dan manusiapun tidak berdaya untuk mengenal sifat dan kehendak Allah. Inilah yang dimengerti dengan pentingnya sisi kemanusiaan Kristus. Agar ini juga menjadi pengantara Allah dengan manusia dengan menyatakan Allah di dalam diriNya.

Alkitab juga sangat menekankan kemanusiaan Kristus dan banyak menjelaskan tentang kemanusiaanNya tersebut.

a. Ia memiliki orang tua asuh manusia.

b. Kesejatian dari sifat kemanusiaan Kristus.

- Ia menyebut diri sebagai Anak Manusia (Luk. 19:10; Mark. 2:18).

- Ia memiliki segala unsur manusiawi (Tubuh, Jiwa , Roh).

- Ia memiliki kelemahan manusia, seperti lapar (Mat. 4:2), Kantuk/tidur (Mat. 8:24), Letih (Yoh. 19:28), berdoa (Mark. 1:35), marah (Mark. 3:5), gelisah/sedih (Yoh. 12:27).

- Ia tumbuh normal seperti manusia lain.

- Menderita kematian sama seperti manusia lain, mencururkan keringat, air mata, mencururkan darah .

c. Kristus mempunyai kelemahan dan kebutuhan manusia tetapi tidak mempunyai dosa.

d. Ia mempunyai nama yang dikenakan manusia kepadaNya.

6. Kesadaran Diri Yesus Tentang Sifat IlahiNya.

Kaum Pluralis selalu menyatakan bahwa Yesus sendiri tidak pernah mengajukan tentang diriNya dan juga Ia tidak pernah menyebut dirinya sebagai Allah. Namun jika kita melihat Alkitab dengan seksama maka kita akan melihat bahwa Ia banyak sekali berbicara tentang dirinya sendiri. Memang Dia banyak menyebut Allah Bapa tetapi selalu ditambah dengan pernyataan bahwa Dia Anak Allah, dari hubunganNya yang istimewa dengan Allah Bapa.

Kesadaran diri Kristus Pribadi Kristus tentang diriNya adalah sebuah kesadaran akan keAllahan di dalam DiriNya dan di dalam pribadi itu juga tumbuh kesadaran akan kemanusiaanNya. Kesadaran diri Kristus sebagai pribadi Allah sangat banyak disinggung dalam Injil Yohanes. Perikop yang paling terkenal dalam Yohanes adalah dalam Pasal 10:30-33, disitu dikatakan, “Aku dan Bapa adalah Satu” . Dalam ayat ini muncul arti yang dalam dan menarik, dalam bahasa Yunani dari A.T Robertson, kita mendapatkan :

“Satu (*Hen*) bersifat netral, bukan maskulin (*Heis*). Jadi bukan satu orang (bdg. *Heis* dalam Gal. 3:28), tapi satu inti atau satu sifat dasar”.

Robertson menambahkan kemudian, “Pernyataan yang tegas dan mengenai ini adalah puncak dari pengakuan Kristus tentang hubungan di antara Bapa dan diriNya sendiri (Anak). Ia membangkitkan luapan amarah orang - orang Farisi .

Kemudian dalam Yohanes 5:17, 18, tentang Yesus menyebut Allah BapaNya sendiri. Lebih lanjut A.T Robertson menjelaskan bagian ini; “Yesus dengan jelas mengatakan, ‘BapaKu’ (*Ho pater muu*). Bukan ‘Bapa kita’ yang menunjukkan suatu hubungan khas dengan Bapa. Bekerja sampai sekarang (*heos arti ergazetai*... Yesus menempatkan diriNya sebagai teman sekerja Allah, dengan demikian Dia berhak untuk menyembuhkan pada hari Sabat .

Yohanes 3:34; 5:36,38; 7:29; 11:42 yang membahas tentang gelar Yesus sebagai Anak Allah mendukung ajaran tentang keadaan Yesus yang sudah ada sebelum segala sesuatu, karena ia tidak dapat diutus kecuali jika Ia sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Hubungan antara Bapa dan Anak terlihat sebagai kesinambungan hubungan yang sudah ada sebelum inkarnasi. Hal lain yang terlihat di dalam Injil Yohanes seperti 6:64, 8:19, 14:8-9, 10:15, 10:18, 15:15,12:49-50 sangat-sangat jelas menunjukkan keyakinan Yesus yang teguh bahwa pikiran dan kata-katanya seluruhnya dikuasai oleh kesadaranNya akan Allah . Hal lain yang menarik masalah kesadaran pribadi Yesus sebagai Allah adalah *Ego Eimi* (Akulah). Kata-kata ini sangat jelas menunjukkan pernyataan Yesus sendiri mengenai keAllahanNya. Pernyataan- pernyataan yang terdapat di dalam Injil Yohanes ini sangat tidak disukai oleh kaum Pluralis. Oleh sebab itu mereka sangat menolak Injil Yohanes dan banyak menyerangnya. Padahal kitab ini ditulis oleh murid Yesus sendiri secara langsung, yang merupakan Rasul yang paling dikasihi oleh Yesus, Rasul yang hidup paling terakhir. Dan kitab ini juga ditulis untuk menghadapi bidat-bidat yang menyangkal kelihoodan dan kemanusiaan Kristus yang notabene sama dengan kaum Pluralis.

7. Inkarnasi Pribadi Kedua Allah Tritunggal

Pernyataan tentang pribadi Kristus berinkarnasi yang dirumuskan dalam konsili Chalcedon merupakan hal yang banyak dipegang kekristenan tradisional. Inkarnasi Kristus merupakan tindakan misteri Ilahi yang terjadi atas kehendak Allah, merupakan suatu mujizat, sebagaimana juga kehamilan supranatural dari anak dara oleh Roh Kudus.

Namun inkarnasi bukan berarti peniadaan atau pengosongan sifat keAllahanNya. Inkarnasi memang merupakan pribadi kedua Allah yang menjadi manusia, namun Ia tetap Allah. Ryrie menjelaskan:

“secara ringkas seseorang mungkin melukiskan pribadi inkarnasi Kristus sebagai keAllahan penuh dan kemanusiaan yang sempurna, berpadu tanpa campuran, perubahan, perpecahan atau perpisahan dalam satu pribadi selamanya. Termasuk dalam komponen- komponen kunci pelukisan tersebut ialah “keAllahan yang penuh” (tidak ada pengecualian gelar keAllahan apapun), “kemanusiaan yang sempurna” (“sempurna” bukan sekedar “penuh” untuk menekankan keadaanNya tanpa dosa), satu pribadi (bukan dua) dan “selamanya” (karena Ia terus memiliki suatu tubuh meskipun dibangkitkan, Kis 1:11, Why 5:6).

Keunikan inkarnasi menyatakan keunggulan Tuhan Yesus Kristus sebagai Allah yang sejati. Karena hanya ajaran Alkitab yang mengajarkan mengenai Allah yang menjadi manusia. Kemudian masalah inkarnasi ini merupakan hal misteri yang sangat penting untuk penebusan manusia, yang tidak terdapat di dalam agama-agama lain

8. Pekerjaan Kristus

Seluruh pekerjaan Kristus sangat terkait dengan masalah penebusan dosa manusia. Karya Kristus memungkinkan manusia kembali dapat menghampiri Allah Bapa.

a. Kematian Kristus

Kematian Kristus sudah diprediksikan jauh - jauh sebelumnya (Maz. 22:16; Yes. 53:5-10; Dan. 9-26; Zak. 12:10) bahkan Yesus sendiri sudah menubuatkan tentang kematianNya sendiri (Mat. 12:40; 17:22-23; Mrk. 8:31; Yoh. 2:19-21; 10:10-11). Hukuman yang dijatuhkan kepada Yesus adalah hukuman yang terberat, yang paling final dan memalukan, karena Ia dihukum oleh pemerintahan Romawi, dan cara pelaksanaan hukumanNya adalah dengan cara disalib. Semuanya ini, merupakan cara yang dipakai Tuhan untuk mewujudkan penebusan manusia berdosa. Dampak dari kematian Kristus bagi manusia adalah: dengan menjadi tebusan; untuk menggenapi 4 misi yaitu: misi penebusan, misi penggantian, misi pemulihan kembali dan misi perdamaian.

b. Kebangkitan Kristus

Kebangkitan Kristus merupakan salah satu dasar kepercayaan orang Kristen, sebab hal itu merupakan dasar kebangkitan orang percaya. Kebangkitan Kristus juga merupakan sebuah keunikan bagi orang Kristen, karena hal ini tidak terdapat dalam ajaran agama lain. Peristiwa kebangkitan itu sendiri sudah jauh - jauh diprediksikan sebelumnya. Di Perjanjian Lama sendiri para nabi sudah menubuatkan tentang hal itu (Maz. 2:7; Ibr. 1:5; Kis. 13:33; Maz. 16:8-11; Maz. 22; Yes. 53). Kristus sendiri juga telah membuktikan tentang kebangkitan tersebut.

c. Kenaikan Yesus ke Sorga

Sebagaimana Yesus berinkarnasi di dalam dunia ini, menjadi manusia seutuhnya merupakan suatu mujizat Allah, demikian juga halnya dengan masalah kenaikan Yesus Kristus. Setelah memberikan amanatNya maka Yesus terangkat ke Sorga. Kenaikan Kristus itu sendiri mempunyai makna yang dalam bagi orang

Kristen. Kenaikan Kristus berarti:

- Menjadi suatu jaminan bagi kita untuk datang ke hadapan Allah dengan tanpa gentar dan takut.
- Menjadi jaminan pengharapan hidup yang kekal.
- Supaya kita percaya bahwa ada pemeliharaan Allah.
- Kenaikan Kristus ke Sorga sekaligus sebagai pelopor, menyediakan tempat bagi orang percaya, menyatakan diri di depan Allah Bapa demi jemaatNya, menerima kemuliaan dari Allah Bapa.

9. Jabatan Yesus sebagai Kristus

Kata “Kristus” adalah terjemahan dari kata Ibrani yaitu “Mesias”. Mesias atau Kristus berarti “Yang diurapi”. Urapan adalah konsep di dalam PL yang berhubungan dengan upacara tertentu, yaitu adat pentahbisan dengan minyak kepada seseorang yang akan menjalankan suatu jabatan. Pengurapan di dalam PL hanya dikenakan kepada tiga jabatan yaitu Nabi, Imam dan Raja. Makna lain dari pengurapan ini adalah suatu tanda peresmian bagi pekerjaan yang istimewa. Penetapan hubungan suci dan tanggung jawab suci bagi orang yang telah diurapi sehingga dia mempunyai otoritas dalam Allah dan orang-orang tidak bisa berbuat sembarangan bagi Dia.

Sehubungan dengan janji tentang seorang Juruselamat, maka ia akan disebut Mesias yang memegang tiga jabatan sekaligus, yaitu sebagai Nabi, Imam dan Raja. Alkitab dengan jelas menuliskan bahwa nubuatan tentang Mesias akhirnya digenapi hanya di dalam Yesus dan melalui Tuhan Yesus. Kristus sebagai Nabi telah dinubuatkan dalam Im. 21, Kej. 14:18-20, Ibrani 7:1-3, Zak. 6:13, Ibr. 10:10. Kristus sebagai Raja telah dinubuatkan dalam Yes. 9:7, Mzm. 9:4-5, II Sam. 7:12-13.

Sehubungan dengan masalah Kristologi, kesalahan kaum Pluralis adalah masalah metodologi yang mereka gunakan. Dari sudut mana mereka memandang Kristus dan masalah kepercayaan mereka terhadap Alkitab sebagai satu-satunya Firman Allah. Kegagalan terhadap hal ini akhirnya membuat mereka salah dalam merumuskan Kristologi yang benar. Donald Gutrie dalam kesimpulan Yesus - Allah dan manusia menyatakan :

Masalah pertama ialah mengenai metodologi. Apakah kita mengadakan pendekatan pada pribadi Yesus dari segi Allah atau dari segi manusia? Apakah kita mulai dengan keberadaan Anak yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada dan membahas kemungkinan inkarnasi yang sungguh-sungguh terjadi, tentang kedatanganNya dalam keadaan daging yang sungguh-sungguh dengan semua pembatasan-pembatasan yang terelakan ? Jika demikian, maka kita akan memperhatikan bahwa dalam keadaanNya sebagai manusia tidak ada sesuatu tidak konsekwen dengan keIlahianNya... Kebanyakan pendekatan modern pada kristologi mulai dari segi manusia dengan alasan bahwa kita bertolak dari apa yang kita ketahui. Tetapi terlalu banyak pandangan yang tidak memuaskan mengenai kristologi yang telah dihasilkan demikian, seolah-olah kepercayaan-kepercayaan terhadap keIlahian Yesus merupakan hasil dari perkembangan yang lama. Yang lebih sesuai dengan pendekatan PB, khususnya seperti yang dilakukan oleh Yohanes dan Paulus, ialah pendekatan yang dimulai dari Anak Allah yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada .

Lebih lanjut di dalam bagian akhir penutup Ia menyatakan :

Proses pembersihan yang menghilangkan semua “Mitos” ini dilihat sebagai satu-satunya untuk masa sekarang. Namun harus diingat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak senantiasa menganggap dunia sebagai satu sistem tertutup dan ada juga ilmuwan yang terbuka pada suatu kemungkinan suatu perombakan dari dunia luar. Jika PB diperhatikan secara sungguh-sungguh, maka sifat-sifat adikodrati dalam diri Yesus harus diterima sebagai hal yang normal bukan sebagai

hal yang tidak normal. Kebangkitan Yesus benar-benar terjadi dan merupakan fakta yang menjadi kunci bagi peristiwa lain yang bersifat adikodrati juga

E. Keselamatan Universal yang Partikularis di Dalam Kristus Yesus

Konsep soteriologi yang dianut oleh kaum Pluralis adalah konsep yang “universal” Liberal. Artinya mereka berpendapat bahwa setiap orang sesungguhnya akan diselamatkan. Kasih Allah yang besar tidak akan menempatkan manusia ke dalam neraka. Karena itu menurut kaum Pluralis, bahwa untuk menanyakan masalah keselamatan saja bagi orang yang bukan Kristen adalah hal yang tidak patut, apalagi membangun doktrin yang mengklaim keselamatan hanya untuk orang tertentu, hanya untuk umat pilihan, merupakan ancaman bagi kesatuan dan keutuhan komunitas manusia. John Hick, Pluralis terkemuka dunia sangat mendukung keselamatan yang universal. Karena baginya, hanya universalisme yang mengerti penderitaan semua umat di seluruh dunia, dan hanya universalisme yang mencegah orang Kristen menjadi berkuasa atas orang-orang berbeda iman. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk menggerogoti Alkitab dan membuang finalitas Yesus Kristus.

Sesungguhnya kaum Pluralis tidak dapat memahami konsep soteriologi yang sesungguhnya. Salah satu dasar yang menjadi sandungan bagi mereka adalah doktrin Calvinis yang salah dalam menafsirkan karya penebusan Yesus Kristus. Konsep penebusan yang dilakukan oleh Kristus Yesus merupakan karya penebusan universal yang partikular; artinya penebusan Kristus adalah universal sama seperti dosa yang juga bersifat universal, artinya kematian Kristus adalah untuk menggantikan posisi semua manusia yang berdosa, termasuk dosa orang Hindu, Buddha, Islam dan semua manusia, tetapi dalam pengaplikasiannya perlu adanya pengakuan yang partikular dari semua manusia sehubungan dengan tanggung jawab mereka. Untuk melihat lebih jelas maka hal yang harus kita pahami adalah dosa dan keuniversalan dosa serta penebusan oleh Kristus Yesus.

a. Sifat Dosa yang Universal

Dalam seluruh penciptaan Allah, Allah telah menciptakan dua makhluk yang mempunyai pribadi, yaitu malaikat dan manusia. Maksud dari penciptaan ini adalah Allah ingin menikmati hasil ciptaanNya, yang mempunyai pribadi, sehingga bisa mengasihi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan Dia, menikmati penyembahan dari pribadi tersebut tanpa diatur. Dari pribadi ini muncul penyembahan kepada Allah oleh kehendaknya sendiri serta mampu untuk menolak. Dan ternyata suatu kelompok pribadi yang lain yaitu malaikat oleh sifat *personnya* ada sepertiga yang memberontak kepada Allah (berdosa), sehingga ia divonis mati, sebab malaikat berdosa dalam pengetahuan wahyu yang *full* (pengetahuan yang penuh tentang Allah) di dalam surga. Sehingga tidak ada lagi pengampunan terhadap mereka.

Dan manusia ketika diciptakan Allah adalah benar, baik, dan sempurna. Bahkan dalam seluruh penciptaanNya Allah melihat semuanya baik (Kej. 1:31). Dan manusia diperingatkan oleh hukum Allah yang benar bahwa kehidupannya tergantung kepada ketaatan (Kej. 2:16-17). Ketidaktaatan diancam dengan kematian, dan ketaatan manusia itu tidak bertahan lama. Manusia kemudian digoda oleh iblis melalui ular, sehingga mereka melanggar perintah Allah, akibatnya manusia menjadi berdosa (Kej 3:1 dst). Manusia kehilangan kebenaran (posisi dan sifat yang kudus) yang dahulu menjadi miliknya dan persekutuannya dengan Allah menjadi putus karena dosa. Akibatnya dosa itu menjalar dan menimpa semua orang (Rom 5:12-21). Dan apakah akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, dalam konsep yang lebih dalam lagi? Berikut ini kita akan membahas secara spesifik tentang dosa.

- Pandangan Sekilas Tentang Dosa

Konsep tentang dosa di dalam Alkitab banyak sekali ditemukan. Di dalam PL ada delapan istilah tentang dosa, dan di dalam PB ada dua belas istilah tentang dosa. Namun kata *hamartia* adalah kata yang paling

umum atau paling sering dipakai untuk istilah dosa, muncul di dalam Alkitab dalam berbagai bentuknya sebanyak dua ratus dua puluh tujuh kali. *Hamartia* berarti tidak mencapai sasaran, mencakup tindakan dalam arti positif maupun negatif. Dosa berarti mencapai sasaran yang lain dari semestinya.

Maka definisi dosa yang dapat kita katakan yaitu; tidak mencapai sasaran, pemberontakan kesalahan, memilih jalan yang tidak benar, kejahatan, penyimpangan, keadaan tidak beriman, perbuatan jahat, pelanggaran terhadap hukum, pelanggaran, kebodohan, dan kesengajaan meninggalkan jalan yang benar. Lebih ringkas Strong mendefinisikan dosa sebagai berikut :

Dosa merupakan ketidaksesuaian terhadap hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, watak/sifat, ataupun egois, yaitu memilih diri sendiri sebagai yang utama yang menghasilkan antithesis dari kasih Allah yang hebat

Jadi sifat utama dosa dapat juga dikatakan adalah terletak pada arahnya yang bertentangan dengan Allah. Sehingga kita harus menyadari bahwa sifat Allah yang sedemikian kudusnya tidak dapat dihampiri oleh dosa yang paling kecil sekalipun, sebab itu bertentangan dengan sifat Allah (Hab. 1:13).

- Asal Mula Dosa dan Kejatuhan Manusia

1). Asal mula dosa

Asal mula dosa tidak begitu jelas dinyatakan di dalam Alkitab tapi dosa tidak berasal dari Allah, sebab Allah itu kudus, dan Allah tidak dapat dicobai (Yak. 1:13). Di dalam Alkitab hanya sedikit keterangan mengenai asal mula dosa. Beberapa orang yang tidak percaya Allah menyalahkan Allah oleh sebab dosa dan kesusahan dunia. Akan tetapi Alkitab mencatat bahwa Allah tidak mengadakan dosa, melainkan Alkitab memberikan bukti bahwa di dalam dunia ada dosa.

Alkitab menerangkan bahwa dosa itu berasal dari sekelompok malaikat yang memberontak kepada Allah karena mereka mempunyai kehendak bebas. Pada mulanya iblis adalah malaikat terang benderang dan begitu elok. Tetapi iblis memberontak dan mendurhaka kepada Allah, akibat kesombongannya yang ingin menjadi serupa dengan Allah (Yes. 14:12-17; Yeh. 28:1-19). Dosa berasal dari kehendak iblis, sebab Allah menciptakan malaikat dengan kehendak bebasnya namun iblis gagal.

2). Asal mula dosa di dalam diri manusia yang menjadi universal

Sejak iblis mendurhaka ia meneruskan niat jahatnya itu sampai batas yang diizinkan oleh Allah. Oleh sebab itu dia juga dapat berada di Taman Eden dan berusaha menjatuhkan manusia.

Oleh karena Adam berdosa, maka semua manusia dilahirkan dalam dosa, artinya mempunyai posisi dan sifat orang berdosa . Semua orang telah berdosa, tidak ada yang benar, seorangepun tidak (Rom.3:10,23), inilah dasar sehingga dosa itu menjadi universal. Dalam Kejadian 3, diterangkan bagaimana dosa telah masuk ke dalam hati manusia. Dosa itu masuk karena empat hal yaitu; karena tertipu (I Tim. 2:14), karena melanggar hukum Allah (Roma 5:12), karena mendengar bujukan iblis (Kej.3:1-6), karena iblis menggoda dan merusak (Why. 12:9). Namun esensi manusia jatuh ke dalam dosa karena digoda oleh iblis dan pengetahuan tentang Allah tidak sempurna maka manusia masih punya kesempatan untuk bertobat.

3). Jatuhnya manusia ke dalam dosa

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa manusia diciptakan pertama sekali dalam keadaan baik. Namun ketika mereka melanggar perintah Allah mereka berdosa. R.A. Torrey mengatakan:

Ada lima hal mengenai dosa yang pertama yaitu; mendengar fitnah yang ditujukan terhadap Allah, tidak percaya

akan perkataan dan kasih Allah, memandang akan hal yang dilarang Tuhan, ingin akan hal yang dilarang Tuhan, dan melanggar perintah Tuhan.

Manusia berdosa oleh keinginan mereka sendiri. Segala dosa disebabkan oleh kehendak mereka.

- Akibat Manusia Jatuh ke Dalam Dosa

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa tentu mereka mempunyai aspek yang negatif terhadap apa yang telah dilakukannya. Apa yang ditabur manusia tentu itu juga yang akan dituainya. Dalam dunia Theologia ada banyak tanggapan terhadap aspek-aspek dosa yang ditimbulkan oleh manusia, yang pada intinya hampir mempunyai kesamaan, namun demikian ada juga perbedaan-perbedaan yang agak prinsip. Dalam hal ini kita akan melihat pandangan - pandangan akibat yang ditimbulkan oleh dosa.

Louis Berkof mengatakan dosa manusia yang pertama membawa akibat sebagai berikut:

- a). Segera setelah mengikuti dosa yang pertama, adalah kerusakan total dari natur manusia. Dosa manusia segera merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak ada dosa; seluruh tubuh dan jiwanya menjadi dicemari dosa (Kej.6:5 ; Mzm 14:3 : Roma 7:18). Dalam kehendak kerusakan ini menyatakan dirinya sebagai ketidakmampuan spiritual.
- b). Kemudian terkait dengan hilangnya persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus. Keadaan ini adalah sisi balik dari kerusakan total itu sendiri. Manusia kehilangan gambar dan rupa Allah yaitu kebenaran hakiki. Hal tersebut menyebabkan kematian rohani (Ef.2:1,5,12). Perubahan keadaan diri manusia yang sesungguhnya tercermin dalam kesadaran dirinya. Yang kesemuanya menyebabkan adanya keadaan rasa bersalah yang terlihat dari rasa takut akan Allah.
- c). Keadaan berdosa juga menyebabkan kematian jasmani. Dari suatu keadaan *posse non mori* manusia turun menjadi *non posse non mori*, manusia kembali menjadi debu (Kej.3:19). Dosa satu orang menjalar kesemua orang (Rom.5:12). Upah dosa ialah maut.
- d). Perubahan ini juga menyebabkan perubahan tempat tinggal yang penting. Manusia diusir dari Taman Eden, sebab taman itu melambangkan persekutuan yang dekat dengan Allah dan hidup yang penuh berkat.

Kemudian dalam pelaksanaan penghukuman dosa Berkof mengklasifikasikannya lagi menjadi; kematian secara rohani, penderitaan-penderitaan dalam hidup, kematian jasmani dan kematian yang kekal.

Sedangkan Ryrie dalam bukunya yang berjudul “Theologia Dasar” menyebutkan akibat dari dosa yang ada dalam diri manusia yaitu:

- a). Mempengaruhi tujuan hidup.

Dosa menyebabkan manusia tersesat (Mzm. 18:11 ; Luk. 15:4,8,24). Jika tidak mendapat pengampunan maka dosa menyebabkan manusia binasa (Yoh.3:16). Dosa membawa manusia kedalam penghakiman (Luk. 12:20).

- b). Mempengaruhi kehendak.

Bahwa dalam kehidupan manusia yang sudah jatuh, mereka diperbudak oleh dosa. Sehingga manusia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membebaskan dirinya dari dosa.

- c). Mempengaruhi tubuh.

Tidak semua penyakit diakibatkan dosa (Yoh.9:3), melainkan ada beberapa yang diakibatkan olehnya. Perkara ini dapat dilihat dalam peristiwa penyembuhan di kolam Betesda (Yoh.5:14).

d). Dosa mempengaruhi orang lain.

Kehidupan manusia juga menyebabkan dosa itu saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini pernah disinggung Tuhan Yesus dalam kotbah di bukit).

Di sisi lain Strong berpendapat bahwa akibat dari pelanggaran Adam, maka seluruh keturunannya mempunyai status yang sama seperti yang ia rasakan. Dan ada tiga aspek yang dipengaruhi dari kejatuhannya tersebut. Tiga aspek itu ialah:

a). *Depravity*; yang meliputi *depravity parsial* atau total, yang negatif dan positif, kemudian tercakup juga dalam hal kemampuan atau ketidakmampuan dalam merespon anugerah Allah.

b). Kesalahan; yang meliputi sifat dari kesalahan (rasa bersalah), dan digambarkan bahwa dalam kesalahan itu, murka Allah nyata bagi semua manusia (Rom.8:11). Kemudian derajat dari kesalahan manusia itu sendiri, berbeda tingkatan dari jenis-jenis dosa yang dilakukan.

c). Hukuman; meliputi gambaran mengenai penghukuman, penghukuman yang sebenarnya dari dosa mencakup kematian secara rohani, kematian jasmani, dan kematian kekal.

Sementara itu Millard J. Erickson berpendapat bahwa setelah manusia jatuh kedalam dosa maka dosa membawa akibat sebagai berikut:

a). berpengaruh terhadap hubungan dengan Tuhan yaitu; Tidak lagi disukai oleh Tuhan, merasa bersalah, penghukuman (dihukum), kematian (meliputi kematian rohani, jasmani dan kematian kekal).

b). Berpengaruh terhadap diri sendiri yaitu; diperbudak dosa, jauh dari kenyataan, penyangkalan terhadap dosa, menyangkal diri, ketidakpedulian, pemusatan pada diri sendiri (egois), kegelisahan (rasa gelisah).

c). Berpengaruh terhadap hubungan dengan sesama yaitu; persaingan, ketidakmampuan untuk memberi tekanan, penolakan akan wibawa, dan ketidakmampuan untuk mencintai.

Secara umum keseluruhan pendapat tersebut dapat dikatakan tidak jauh berbeda, walaupun ada sedikit berbeda namun secara keseluruhan bisa saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Dan dalam Kejadian pasal 3:1 dan seterusnya kita bisa melihat secara lebih spesifik bagaimana manusia jatuh ke dalam dosa dan akibat yang ditimbulkannya.

- Hal pertama yaitu, ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka mereka mati, sebab pada Kejadian 2:17 dikatakan pada saat mereka makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat mereka pasti mati. Kematian disini meliputi tiga hal yaitu mati secara rohani, mati secara jasmani, dan kematian kekal.

-Hal kedua yaitu mereka mendapati bahwa mereka telanjang, ini menandakan bahwa sesudah mereka melanggar perintah Allah, mereka langsung kehilangan (berkurang) kemuliaan yang ada di dalam diri mereka. Hal ini berlanjut pada Kej.3:8, mereka mempunyai perasaan bersalah terhadap Allah serta kehilangan persekutuan dengan Allah.

-Hal ketiga yaitu kejatuhan mereka menyebabkan tidak ada lagi hubungan yang harmonis di antara mereka, hal ini dapat dilihat pada saat mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain. Tidak menyadari akan keadaan mereka yang sudah berdosa serta tidak menyadari keadaan dirinya.

-Hal keempat yaitu pada saat kejatuhan mereka Allah langsung menjanjikan Mesias yang akan menyelamatkan mereka, yaitu Yesus Kristus yang akan menyelamatkan seluruh manusia (Kej.3:15).

-Hal yang kelima, Allah mengutuk Hawa, yaitu bahwa ia akan susah payah mengandung dan melahirkan, sehingga indikasinya terjadi perubahan struktural terhadap tubuh Hawa. Dan Allah juga mengutuk Adam sehingga ia akan susah payah untuk bekerja, Allah mengutuk tanah, bahkan semua binatangpun terkena dampak dari dosa yang telah dilakukan manusia. Indikasinya akibat dosa maka terjadi perubahan struktur lingkungan.

- Hal yang terakhir ialah akibat kejatuhan manusia maka korban pertama dicurahkan untuk menutupi ketelanjangan manusia. Kemudian akhirnya manusia diusir dari Taman Eden, dijauhkan dari hadirat Allah.

Dengan keadaan tersebut maka seluruh manusia menempati posisi sebagai orang berdosa dan memiliki sifat yang berdosa. Sehubungan dengan Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai bapa semua manusia, maka posisinya sebagai orang berdosa menurun dan bersifat universal bagi semua manusia yang merupakan keturunannya. Keadaan yang dialami oleh Adam juga dirasakan oleh seluruh keturunannya. Manusia terpisah dari Allah, manusia tidak dapat merespon kehendak Allah secara penuh, usaha untuk menyelamatkan dirinya adalah sia-sia (Mat.5:6), manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri (Mat. 19:25), dan dosa telah mempengaruhi seluruh aspek manusia yaitu; tubuh (Roma 8:10), pikiran (I Kor. 2:14), kehendak (Yoh. 8:34), dan hati mereka (Yes. 17:29). Namun bagaimanapun dosa manusia, Mesias yang telah Allah janjikan itu telah menebus seluruh dosa manusia (Yoh. 1:29 ; I Yoh. 2:2 ; Ibr.2:9), terutama mereka yang percaya kepadanya (I Tim.4:10) pasti akan diselamatkan.Oleh sebab itu maka setiap orang yang tidak memiliki Kristus di dalam hidupnya maka ia pasti mendapat penghukuman (Roma 6:23).

b. Penebusan Universal yang Partikularis di Dalam Kristus Yesus

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa maka pada Kej. 3:15 Allah langsung menjanjikan Juruselamat kepada manusia. Setelah kejatuhan manusia maka Allah langsung menumpahkan darah Hewan dan mengambil kulitnya untuk menutupi ketelanjangan manusia itu. Bahkan dari segi kedaulatan Allah yang 100%, Allah telah menjanjikan Juruselamat itu bahkan sebelum dunia dijadikan OlehNya (I Pet.1:19-20 ; Ef.1:4; 3:11; 2 Tim. 1:9). Namun dari sisi manusia yang mempunyai kepribadian maka oleh kehendak bebasnya mereka bertanggung-jawab 100% atas setiap perbuatan yang dilakukan oleh mereka.

Oleh karena manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka dari segi keadilan Allah bahwa setiap dosa harus dihukum, sebab posisi Allah yang maha kudus tidak dapat dihampiri dosa yang sekecil apapun. Namun karena kasihNya yang amat besar maka Ia merencanakan jalan keselamatan yang tidak bertentangan dengan sifatNya. Karena semua manusia telah menempati posisi orang berdosa serta mempunyai sifat dosa, maka hanya Allah sendirilah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menanggung hukuman tersebut.

Konsep penyelamatan yang universal ini jauh sebelumnya sudah direncanakan oleh Allah dengan sebuah penetapan ibadah simbolik yaitu Domba Korban. Suatu ibadah ritual simbolik, yaitu dengan memotong domba. Domba itu merupakan gambaran terhadap Mesias yang Allah janjikan itu (bandingkan Ibrani 10:1). Sejarah manusia dan firman Allah mencatat bahwa konsep penebusan sebelum kedatangan manusia ditandai dengan domba korban, mulai dari Adam, Habel, Nuh, Abraham, bangsa Israel sampai Kristus datang. Dan dalam Yohanes1:29 dikatakan bahwa Yesus merupakan gambaran dari domba itu. Kelahiran, kehidupan, penyaliban, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah untuk menebus pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia (II Kor.5:21). Yesus menanggung hukuman terberat di kayu salib untuk menanggung dosa seluruh manusia (Ibr.2:9; I Yoh.2:2). Ia mati dan bangkit demi membenarkan manusia (Roma 4:25). Manusia yang sudah tidak kudus dikuduskanoleh penebusan Yesus Kristus (I Kor.1:30). Dan orang yang dibenarkan adalah orang yang percaya dan mengaminkan semua yang telah dilakukan oleh Kristus di kayu salib (Roma

10:10).

Konsep untuk mengaminkan itu adalah sisi yang partikularis, artinya setiap manusia dituntut untuk bertanggung jawab dan harus menggunakan kehendak bebasnya dalam merespon dan mengambil bagian di dalam keselamatan itu dengan mengaku dan percaya (ada suatu pertobatan yang benar).

Dr. Strouse juga secara tidak langsung menegaskan tentang keselamatan universal yang partikularis di dalam bukunya “Doktrin yang Benar.” Ia mengatakan:

Paulus memberitakan bahwa Kristus adalah juruselamat semua manusia, tetapi dalam pengertian khusus, Ia juruselamat orang-orang percaya (*Piston*) dalam I Tim.4:10. Ia tambahkan bahwa Timotius adalah sebuah contoh percaya dalam iman (*en pistei*) ayat 12. Iman itu termasuk kebajikan orang Kristen yang harus diperlihatkan manusia kepunyaan Allah kepada pengikutnya. Salah satu praktek tambahan iman keselamatan ialah penerimaan tanggung jawab.

Dalam berbagai terminologi lain Dr. Strouse menjelaskan lebih lanjut:

Kata soteriologi lain yang dipakai oleh Paulus adalah “tebusan” (*antiluron*) dalam I Tim.2:6 Rasul menggambarkan Kristus sebagai “harga tebusan untuk semua orang,” menunjuk kepada pekerjaan penyelamatan juruselamat untuk seluruh umat manusia. Kata *luron* berarti suatu harga yang dibayar untuk penebusan budak dan awalan *anti* berarti “pengganti.” Sebenarnya pemakaian kata ini oleh Paulus tidak ada sangkut pautnya dengan “penebusan terbatas.” Karena Kristus telah membayar harga tebusan bagi orang berdosa, maka ia adalah “satu-satunya perantara” (*eis mesiites*) antara Allah dan manusia (I Tim.2:5). Ini adalah pernyataan yang sangat kuat terhadap Gnostik Yahudi zaman Paulus.

Kemudian dalam menjelaskan konsep apa yang dipakai Paulus untuk mengekspresikan soteriologinya, Strouse mengatakan salah satu perikop utama konseptual tentang soteriologi dalam I dan II Timotius berkata, “Allah juruselamat kita: yang menghendaki semua orang diselamatkan.” Ayat ini telah menimbulkan penafsiran dalam berbagai penekanan. Para teolog terutama dari kelompok Calvinis agak sukar untuk menafsirkan ayat ini. Mereka mempertanyakan bahwa jika semua orang diselamatkan mengapa justru kelihatan bahwa banyak orang tidak diselamatkan? Oleh sebab itu walaupun kelihatannya agak ragu-ragu Strouse melanjutkan:

Kelihatannya Paulus menjelaskan maksudnya tentang kehendak Allah dalam keselamatan. Kata *Thelo* dipakai oleh Rasul mungkin karena berkonotasi “kehendak emosi” menurut Arndt dan Gingrich. Oleh sebab itu Allah menginginkan agar semua orang datang pada keselamatan. Ia tidak menginginkan semua manusia hidup dalam dosa, namun mengizinkan kehendak moral mereka. Ternyata “semua orang” pada ayat satu mencakup yang telah selamat dan terhilang harus dimengerti bahwa “semua orang” adalah bersifat universal. Kata infinitif “untuk diselamatkan” (*sothenai*) adalah dalam bentuk positif, menunjukkan kekuasaan Allah akan dikesampingkan bagi tanggung jawab manusia untuk memilih. Bentuk kata aktif menunjukkan bahwa Allah ingin menyelamatkan semua orang.

Meskipun begitu Dr. Strouse melanjutkan tata bahasa dan konteksnya cocok dengan pengajaran seluruh bagian Alkitab, bahwa tidak semua orang akan terselamatkan. Ayat dalam Mat.25:46 menghancurkan universalisme, “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar kedalam hidup yang kekal.”

Dari keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penebusan universal secara posisi sudah disediakan oleh Kristus, tetapi dari sisi tanggung jawab manusia dituntut untuk mengambil bagian dalamnya yaitu percaya dan bertobat (Roma 10:9-10).

c. Hubungan antara Adam dan Kristus

Dalam keseluruhan surat Paulus ada salah satu tema yang menarik sehubungan dengan masalah soteriologi. Tema tersebut membahas tentang hubungan antara Adam dan Kristus. Perikop tersebut adalah Roma 5:12 dst dan I Korintus 15.

a. Roma 5:12-21

Bagian ini menerangkan penyelamatan manusia dan bagaimana datangnya penyelamatan itu. Roma 5:12 merupakan ayat yang terkenal sulit bagi para penafsir, tetapi bagaimanapun juga kita melihat didalam perikop ini tentang asal dosa dari Adam yang bersifat universal dan penyelamatan di dalam Kristus. Dalam perikop ini dijelaskan urutan peristiwa bagaimana dosa masuk melalui Adam dan melalui dia menjangar ke semua orang dan diikuti oleh kematian semua orang.

Dalam perikop tersebut digambarkan ada solidaritas antara Adam dan manusia, dalam hubungannya tentang masalah dosa warisan, dibandingkan dengan keselamatan yang ada di dalam Kristus dan solidaritas hubungan antara Kristus dan umatNya. Donald Gutrie mengatakan:

Solidaritas inilah yang memungkinkan Paulus berkata, "Jika karena pelanggaran satu orang, semua manusia telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karuniaNya, yang dilimpahkanNya atas semua orang karena satu orang yaitu Yesus Kristus" (Rom.5:15). Satu Orang, Yesus Kristus, diperhadapkan dengan Adam. Pelanggaran dan ketidaktaatan satu orang (Adam) diperhadapkan dengan kebenaran dan ketaatan satu orang (Kristus). Kesimpulannya tidak dapat dihindarkan, yaitu apa yang Adam hilangkan, diperoleh kembali oleh Kristus. Melalui Dia, permulaan yang baru diadakan untuk manusia-sesungguhnya suatu kemanusiaan yang baru . Karena itu Kristus menjadi kepala dari manusia baru sebagaimana Adam menjadi kepala dari manusia yang lama.

b. Korintus 15

Perikop ini hanya memperjelas apa yang dikemukakan oleh Paulus di dalam Roma 5. Dalam I Kor. 15:22 Paulus menjelaskan kontras antara Adam dan Kristus, ia memperlihatkan keunggulan Kristus yang lebih tinggi dari Adam. Adam merupakan manusia kematian, tetapi Kristus adalah manusia yang mempunyai kuasa untuk memberikan hidup. Dalam I Kor. 15:47 kontras lain antara Adam dan Kristus adalah kontras antara "manusia debu dari tanah" (*khoikos*) dan "manusia yang berasal dari sorga" (*epouranois*). Penggambaran tentang Kristus ini langsung menempatkan Adam yang akhir pada perspektif yang baru. Ia memiliki kemanusiaan yang lain dengan Adam, namun Ia tetap manusia sejati. Sebenarnya Ia adalah "manusia yang dibangkitkan," walaupun demikian Adam yang akhir "berasal dari sorga", dan Paulus tidak pernah melupakan hal itu.

Hubungan antara Adam dan Kristus, menggambarkan bagaimana dosa bersifat universal dan keselamatan yang disediakan oleh Kristus. Kaum Pluralis jelas-jelas salah melihat tentang hal itu. Hubungan ini menegaskan bahwa tidak ada keselamatan di luar Kristus, bahwa konsep yang ada di dalam agama-agama lain adalah salah sama sekali.

d. Koin Dengan Kedua Sisinya

Salah satu batu sandungan bagi kaum luralis, yang menyebabkan mereka salah dalam merumuskan teologianya adalah doktrin keselamatan kaum Calvinis. Kaum Pluralis melihat bahwa doktrin pemilihan dan penebusan orang terpilih menempatkan Allah sebagai Allah yang jahat dan keras, dan doktrin pemilihan adalah bertentangan dengan kehendak Allah.

Berbicara tentang masalah keselamatan sebenarnya tidak terlepas dari dua sisi, yaitu masalah kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Kalau dilihat dari Alkitab, jelas-jelas dikatakan bahwa Allah berdaulat sepenuhnya, atas seluruh ciptaanNya dan semua kejadian yang terjadi di alam semesta ini. Dari kekal hingga

kekal Allah tetaplah Allah yang berdaulat, Allah tetap mengendalikan sejarah bahkan kehidupan pribadi manusia. Di sisi lain terdapat juga sisi tanggung jawab manusia yang berdasarkan keterangan Alkitab yang mengindikasikan bahwa manusia merupakan salah satu pribadi berakal budi yang diciptakan Allah selain malaikat.

Masalah keselamatan tidak terlepas dari kedua sisi ini. Calvinis hanya melihat dari sisi kedaulatan Allah dan melepaskan sisi tanggung jawab manusia. Sedangkan kelompok lain yaitu Armenianis melihat hanya dari sisi tanggung jawab manusia dan mengabaikan sisi kedaulatan Allah. Dr. Suhento Liauw menjelaskan sehubungan dengan masalah ini sebagai berikut:

Kalau Allah telah menentukan nasib seseorang sebelum orang tersebut berbuat sesuatu, bahkan sebelum dilahirkan, maka tidak ada arti lagi panggilan Tuhan Yesus untuk bertobat. Tindakan Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil dan memanggil orang berdosa bertobat hanya sebuah *lip service* atau sandiwara untuk menunjukkan kepedulian Allah yang bersifat pura-pura terhadap nasib orang berdosa

Lebih lanjut beliau melanjutkan:

Sebaliknya, tidak bisa dibenarkan juga jika seseorang menekankan aspek tanggung jawab manusia lebih daripada aspek kedaulatan Allah, maka tindakan demikian sama dengan menempatkan Allah sebagai pribadi yang tak berdaya. Dalam hal ini Allah bisa dilihat cocok seperti ungkapan yang sering dikemukakan oleh orang-orang sok pintar, yaitu ‘suatu pribadi yang sanggup menciptakan batu yang dirinya sendiri tidak sanggup mengangkatnya.’

Masalah ini merupakan masalah misteri ilahi yang kasusnya sama dengan kepribadian Yesus Kristus yang adalah misteri ilahi. Demikian juga dengan masalah kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Justru disinilah unikny kekristenan itu bila dibandingkan dengan agama-agama lain dimuka bumi ini.

F. Keunikan Gereja Sebagai Tiang Penopang dan Dasar Kebenaran

Penekanan universalitas kasih Allah dan pengembangan konsep gerakan oikumenis yang lebih luas demi mencapai persatuan dan kesatuan agama-agama membuat tokoh kaum pluralis berusaha untuk menghancurkan doktrin-doktrin dasar dari gereja. Kebenaran tentang gereja lokal, gereja sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran telah dihilangkan. Kaum Pluralis berusaha mengembangkan konsep “Kerajaan Allah” yang keliru. Mereka gagal memahami perbedaan utama konsep gereja dan konsep “Kerajaan Allah”. Berikut ini akan dibahas secara singkat tentang keunikan gereja sekaligus menghancurkan konsep-konsep dasar doktrin Pluralisme.

1. Definisi Gereja

Doktrin gereja yang benar adalah doktrin yang mengajukan bahwa gereja adalah Tubuh Kristus yang bersifat kudus dan lokal. Definisi tentang gereja sendiri secara langsung sudah menyiratkan tentang kebenaran tersebut. Untuk melihat definisi gereja dengan sebaik-baiknya, Dr. Strouse menjelaskan sebagai berikut :

Penggunaan Etimologis

Studi etimologi mengenai ekklesia mengungkapkan beberapa fakta menarik. Pertama-tama kata “church” dalam bahasa Inggris berasal dari kata kuriakon, yang berarti “milik Tuhan” (lihat 1 Kor 11: 20 dan Why 1: 10). Sudah jelas penggunaan awal dari kata ini diajukan untuk rumah pertemuan bangunan yang menjadi milik Tuhan - “church”. Sebelum muncul Authorized Version (AV) 1611, penerjemah Alkitab menerjemahkan ekklesia sebagai “congregation” (jemaat/kumpulan manusia), namun versi modern yang mengikuti AV menggunakan “church” (gereja) sebagai terjemahannya.

Dalam Perjanjian Lama (PL), ada dua kata yang mempunyai makna khusus di dalam etimologi ekklesia. Dua kata tersebut, *edah* dan *qahal* dibedakan oleh Coenen sebagai berikut : *edah* adalah “istilah permanen bagi kumpulan orang-orang perjanjian secara keseluruhan...*qahal* adalah ekspresi formal untuk kumpulan orang yang muncul dari perjanjian tersebut”. LXX menerjemahkan *qahal* secara tersendiri di dalam lebih dari 70 rujukan sebagai ekklesia. Namun, kadang-kadang *qahal* juga diterjemahkan sebagai *synagoge*, tetapi *edah* tidak pernah diterjemahkan sebagai ekklesia didalam LXX”.

Pemakaian klasik untuk ekklesia berasal dari ek-kaleo yang berarti “Aku memanggil keluar”. Sekali lagi Coenen menyatakan, “Oleh karena itu, ekklesia, berabad-abad sebelum PL diterjemahkan dan sebelum masa PB, jelas digolongkan sebagai sebuah fenomena politis, yang diulang-ulang menurut ketentuan tertentu dan di dalam kerangka tertentu”. Di dalam PB, ekklesia (baik tunggal maupun jamak) ditemukan 115 kali. Dalam rujukan tersebut, 80 kali ada di dalam bentuk tunggal dan 35 kali di dalam bentuk jamak. Semua rujukan itu menunjuk kepada ekklesia Kristus, kecuali “sidang jemaat di padang gurun” dalam Kis 7: 38 dan kumpulan sidang politis didalam Kis 19: 31,39,41. Dengan demikian PB memberikan 111 contoh untuk memastikan pengertian ekklesia Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa setiap langkah etimologis perkembangan ekklesia menunjukkan sidang (kumpulan). Ekklesia tidak pernah bermakna “dipanggil keluar untuk berpisah” atau “menyebarkan”, namun ia selalu bermakna “dipanggil keluar untuk berkumpul”. Kata Ibrani *qahal* mendapatkan padanannya didalam kata ekklesia dalam LXX. Penggunaan klasik selalu merujuk kepada sebuah kumpulan untuk tujuan tertentu biasanya pemungutan suara untuk mengambil keputusan polis (kota). PB meneruskan konsep sekelompok orang terpilih (murid-murid) tersebut yang berkumpul bersama untuk tujuan khusus. Tanpa maksud berdalih, ekklesia adalah berarti kumpulan (sidang); *mou ten ekklesian* (“jemaatku”) berarti jemaatnya yang terdiri dari murid-muridnya yang dipanggil keluar untuk berkumpul meneruskan pekerjaannya”.

Penggunaan kontekstual

Penggunaan kontekstual ekklesia pada abad pertama dicatat oleh Lukas di dalam Kis 19: 23 dst. Ini merupakan *locus classicus* (perikop kutipan terbaik atau yang paling otoritatif sebagai contoh atau ilustrasi penerjemah) atas konsep ekklesia bahasa Yunani. Warga Efesus berkumpul untuk membicarakan masalah umum yang disebabkan oleh pengajaran Paulus yang menentang pemujaan Dewi Diana (Artemis). Kumpulan itu berubah menjadi kacau balau sehingga harus diterbitkan dan diajak untuk membicarakan masalah yang timbul itu didalam ‘sidang pengadilan’. Perikop tulisan Lukas ini sangat esensial sebagai dasar pemahaman untuk penggunaan ekklesia abad pertama. Beberapa kebenaran jelas terlihat pada kumpulan masyarakat di Efesus itu. 1) Warga-warga itu dipanggil dari rumah-rumah mereka dengan maksud untuk berkumpul. 2) Mereka mempunyai tujuan sama dan pasti untuk diselesaikan secara bersama. 3) hanya warga Efesus saja yang mempunyai hak untuk berkumpul dan ikut membicarakan permasalahan yang timbul itu. Konsep dasar dibalik penggunaan sekuler ekklesia pada abad pertama mengacu kepada” mereka yang dipanggil keluar dengan tujuan untuk berkumpul”.

Didalam Kis 7: 38, sekali lagi Lukas merujuk kepada ‘sidang jemaat’ Israel di padang gurun. Gagasan dasar ekklesia sangat jelas didalam rujukan kepada bangsa Israel kuno di bawah pimpinan Musa itu. Meskipun Lukas bukan seorang “Theolog Covenant” (Theolog Perjanjian), ia sepenuhnya benar menyebut Israel sebagai sebuah “jemaat” karena mereka berkumpul secara lokal dan secara geografis di sekitar Musa untuk tujuan religius khusus. Sebagai sebuah jemaat, mereka dipanggil bersama untuk menyembah dan melayani Yehova sementara mereka melangkah menuju tanah perjanjian. Rujukan ini melukiskan gagasan dasar dan fundamental dari ekklesia sebagai ‘kumpulan’ (jemaat).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kaum Pluralis gagal memahami makna gereja. Karena

definisi gereja sendiri sudah menunjukkan keeksklusifan yang jelas-jelas berbeda dan tidak dapat bercampur dengan kebenaran agama-agama lain.

2. Sifat-sifat Gereja

Sifat-sifat gereja sepenuhnya merupakan bagian dari keunikan gereja itu sendiri dan tidak terlepas dari masalah finalitas Yesus Kristus. Membuang finalitas Kristus berarti membuang gereja. Berikut merupakan sifat-sifat gereja :

a. Gereja adalah Tubuh Kristus

Gereja merupakan kumpulan dari orang-orang yang percaya kepada Kristus. Himpunan orang-orang yang telah diselamatkan melalui kematian tubuh jasmaniNya itu adalah tubuh rohaniNya. Tak ada hubungan yang lebih terikat satu dengan yang lain selain tubuh dan kepala. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa gereja adalah tubuh Kristus (I Kor. 12:27, Ef. 1:23; 4:12, Kol. 1:18, 24). Selain mempunyai hubungan yang erat dan taat kepada kepala, tubuh juga bersifat kesatuan antara bagian yang satu dengan yang lain (I Kor. 10:17; 12:27, 12:14-16). Sifat ini mensyaratkan gereja yang benar untuk memiliki sebuah kesatuan doktrin. Yang dimaksud dengan gereja sebagai tubuh Kristus itu bukan semua gereja digabungkan menjadi satu, melainkan tiap-tiap gereja lokal. Gereja sebagai tubuh Kristus mengisyaratkan betapa eratnya hubungan antara Kristus dan gereja. Membuang finalitas Kristus berarti sama dengan menghancurkan gereja.

b. Gereja Itu Kudus

Gereja yang merupakan tubuh Kristus harus bersifat kudus sebab Kristus juga adalah kudus. Gereja yang tidak berusaha terus-menerus menguduskan dirinya adalah gereja yang semakin jauh dari kepalanya. Kekudusan gereja itu sendiri berarti kudus secara individu dan kudus secara jemaat. Secara individu berarti gereja adalah terdiri dari orang-orang yang sudah dikuduskan dan dikhususkan oleh Tuhan, secara jemaat berarti gereja secara keseluruhan berkewajiban menjaga kekudusannya, baik dengan pengajaran dan penerapan doktrinnya juga mengadakan separasi dengan dunia, yang akan menjamin bahwa gereja itu benar sampai selamanya.

c. Gereja Itu Bersifat Lokal dan Independen.

Dari definisi tentang gereja sendiri sudah mengisyaratkan bahwa gereja itu bersifat lokal dan independen. Lokal artinya terdiri dari kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Tuhan Yesus untuk berkumpul secara rutin dengan suatu maksud yang jelas di suatu lokasi, dan tentu yang berkumpul disana adalah orang-orang yang bertubuh jasmani bukan hanya roh saja. Maka tidak mungkin ada gereja yang bersifat universal. Kemudian independen berarti dalam gereja tidak ada masalah atasan dan bawahan, tiap-tiap gereja itu adalah saudara yang sama, yang bertanggung jawab langsung kepada Kristus yang adalah kepalanya. Kesalahan dalam menafsirkan hal ini akan menghasilkan gereja yang universal sehingga menyimpang semakin jauh dalam konsep oikumene Pluralisme.

3. Tujuan Gereja

Tujuan gereja yang benar jelas bertentangan dengan gerakan Pluralisme. Konsep misi dan dialog yang dilakukan oleh Pluralisme jelas-jelas menghancurkan gereja. Dialog dan misi Pluralisme menyebabkan suatu *genocide* terhadap fungsi gereja. Sebab antara dialog dan fungsi gereja adalah dua hal yang sangat berbeda.

Apalagi kaum Pluralisme tidak mengakui Amanat Agung sedangkan Amanat Agung adalah darahnya gereja, bagian yang sangat penting dalam gereja, sebab tujuan gereja tidak terlepas dari misi Amanat Agung yang sudah disampaikan secara langsung oleh Kristus.

a. Gereja Sebagai Wadah Penyelamatan

Di dalam Amanat Agung Tuhan yang tertulis dalam Markus 16:15-16, memperlihatkan betapa pentingnya penyelamatan manusia itu. Perikop ini ditulis bahkan memakai gaya bahasa hiperbola agar tiap-tiap orang berusaha giat dalam proses penyelamatan tersebut. Tuhan memberikan tugas kepada gerejaNya untuk menjadi wadah penyelamatan bagi setiap manusia yang dilahirkan ke dalam dunia ini. Setiap anggota gereja harus sungguh-sungguh faham akan kehendak kepada gereja. Tujuan utamanya mendirikan gereja adalah agar setelah Ia kembali ke Sorga, masih ada sebuah wadah penyelamatan dan pewartaan kebenaran didunia ini. Oleh sebab itu gereja harus berusaha keras memberitakan Injil keselamatan. Keinginan untuk memberitakan Injil harus teguh dan kuat, tak terhalangi sekalipun oleh berbagai penganiayaan.

b. Gereja Sebagai Wadah Pemuridan

Tujuan Tuhan untuk mendirikan gereja bukan hanya untuk wadah penyelamatan saja, tetapi juga sebagai wadah pemuridan. Setelah diselamatkan Tuhan juga menginginkan agar orang tersebut menjadi muridnya. Penegasan ini secara langsung dapat di lihat dalam Matius 28:19-20. Ketika seseorang diselamatkan maka ia memperoleh posisi yang kudus serta hati yang kudus dan disuruh untuk membangun karakter yang kudus. Salah satu proses pemuridan ialah untuk membangun karakter yang kudus itu. Fungsi lain adalah untuk membangun mendewasakan tiap-tiap anggota jemaat agar tetap teguh berdiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh kesesatan.

c. Tiang Penopang dan Dasar Kebenaran

Gereja merupakan satu institusi yang didirikan oleh Tuhan Yesus sebagai tonggak dan dasar kebenaran. Alkitab, Firman Tuhan adalah dasar kebenaran gereja. Karena Alkitab adalah anggaran dasar gereja yang dikehendaki Tuhan untuk gerejaNya. Karena Alkitab adalah anggaran dasar gereja yang kokoh dan kekal, maka dalam I Tim 3:15 Rasul Paulus berani berkata bahwa gereja adalah tiang dan dasar kebenaran. Siapa saja yang kehilangan arah kebenaran harus datang kepada jemaat Allah yang hidup. Jemaat Allah berkewajiban menunjukkan kepada dunia bahwa di dalamnya ada kebenaran yang absolut. Gereja juga adalah tiang kebenaran. Dasar adalah suatu tempat untuk berpijak atau untuk meletakkan sesuatu di atasnya. Sedangkan tiang adalah suatu yang menonjol dari sebuah dasar. Sebuah dasar biasanya agak sulit dilihat dari jauh, tetapi sebuah tiang akan mudah terlihat sekalipun dari tempat yang jauh. Jadi fungsi gereja bukan hanya sekedar menyimpan kebenaran yang absolut, melainkan harus memperlihatkan kebenaran yang dimilikinya. Berita kebenaran dari gereja harus dikumandangkan karena gereja adalah tiang penopang kebenaran. Dalam Tafsiran I Tim 3:15 ini Dr. Strouse menjelaskan : “Ekklesia adalah *stulos* (tiang penopang) *hedraioma* (dasar) kebenaran, sangat jelas diajarkan disini. Jemaat secara keseluruhan terdiri dari orang - orang percaya dan mereka adalah pengawal kebenaran karena Roh kebenaran ada di dalam mereka, ... Gereja lokal adalah gudang kebenaran (Why 1:11; 22:16-21), mereka harus mempertahankan dan memasyurkannya.”

Misi dan dialog yang di kembangkan kaum Pluralis menghancurkan konsep gereja ini. Fungsi gereja sebagai Tiang penopang dan dasar kebenaran pasti akan lenyap seiring dengan usaha mereka menggali kebenaran yang baru.

4. Terminologi - Terminologi

Banyak teolog dalam menafsirkan konsep gereja dan bahkan konsep gereja yang mereka kembangkan

membuat mereka salah dalam memahami terminologi - terminologi Alkitab yang berhubungan dengan gereja. Satu hal yang pasti adalah seringkali terdapat tumpang tindih antara istilah Kerajaan Sorga dan Kerajaan Allah. Kaum Pluralis sendiri salah kaprah dalam hal ini. Salah satunya adalah dalam perumpamaan rahasia Kerajaan Sorga, kaum Pluralis dan banyak teolog cenderung melihat ini sebagai Kerajaan Allah, sehingga penafsiran tentang rahasia kerajaan sorga (yaitu gereja) tidak mereka pahami.

a. Kerajaan Sorga

Kerajaan Sorga adalah kerajaan yang nyata yang sedang berlangsung di sorga. Allah pernah berjanji akan mendirikan Kerajaan Sorga di bumi melalui keturunan Daud (II Sam. 7:14-16). Oleh sebab itu ketika Yohanes Pembaptis muncul, berita utama yang disampaikannya ialah 'Kerajaan Surga sudah dekat'. Sama persis dengan apa yang Tuhan sendiri serukan (Mat. 3:2, 4:17). Karena penolakan Israel maka kehadiran gereja itu ditunda hingga berakhirnya masa kepicikan, itulah yang disebut Kerajaan Seribu Tahun, yaitu Kerajaan Sorga yang turun ke bumi dan diperintah oleh Tuhan sendiri.

b. Kerajaan Allah

Kerajaan Allah adalah lingkup kedaulatan Allah yang bersifat Rohani dalam tiap-tiap orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah (Yoh 3:3-5). Kerajaan Allah juga mencakup kerajaan sorga dan anggota jemaat, bahkan setiap orang yang sudah diselamatkan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika sebagian orang tidak sanggup membedakan antara Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga karena pemakaiannya yang kadangkala bersifat tumpang tindih.

c. Gereja Lokal

Gereja lokal adalah program khusus Allah yang dilaksanakan setelah bangsa Israel menolak Mesias mereka yang siap mendirikan Kerajaan Sorga (Kerajaan Daud). Karena mereka menolak bahkan menyalibkan Raja mereka, maka Allah melupakan mereka untuk suatu jangka waktu. Inilah yang disebut "Gap" yaitu satu masa yang tidak dinubuatkan jangka waktunya dalam Daniel 9:24-27. Ia bukan Kerajaan Sorga, juga bukan Kerajaan Allah melainkan Jemaat Allah, Tubuh Tuhan Yesus, yaitu kumpulan orang-orang yang telah diselamatkan pada lokasi tertentu.

Kerajaan Allah adalah lingkup Rohani dimana kuasa Allah dilaksanakan dan dipatuhi. Sedangkan Kerajaan Sorga ialah sebuah Kerajaan nyata yang sekarang berlangsung di sorga. Kedua ungkapan ini seringkali dipakai silih berganti di dalam Alkitab sehingga banyak orang berpikir ungkapan ini tidak ada perbedaannya, karena memang Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga itu bersifat tumpang tindih. Kerajaan Allah juga mencakup Kerajaan Sorga dan gereja namun ketiga-tiganya berbeda.

5. Hubungan Antara Gereja dan Kerajaan Sorga

Seperti sudah dikatakan bahwa pemakaian antara Kerajaan Surga dan Kerajaan Allah sering tumpang tindih. Dan sepertinya kaum Pluralis tidak memahaminya. Sangat mungkin bahwa Kerajaan Allah yang mereka maksudkan sebenarnya adalah Kerajaan Surga.

Hubungan antara gereja dan Kerajaan Surga adalah; gereja adalah tubuh Kristus yang berada didunia, sedangkan Kerajaan Sorga sedang berlangsung di sorga. Aktivitas gereja didunia adalah untuk menyelamatkan setiap orang agar peroleh bagian didalam Kerajaan Sorga, dimana didalam perumpamaan Mat. 13, Tuhan Yesus berbicara tentang misteri kerajaan sorga, bukan kerajaan sorga. Apakah misteri Kerajaan Sorga yang dimaksudkan Tuhan Yesus? Jawabannya adalah jemaat lokal. Jadi sesungguhnya rentetan perumpamaan dalam Matius 13 adalah mengenai segala sesuatu yang akan terjadi pada jemaat lokal (gereja). Orang sering terjebak

menafsirkan perumpamaan ini sebagai Kerajaan Allah, padahal yang Tuhan ingin sampaikan adalah tentang misteri Kerajaan Sorga, yaitu jemaat lokal.

G. Kesimpulan

Iman Kristen adalah iman yang obyektif, oleh karena itu harus ada suatu obyek. Konsep Kristen tentang iman “yang menyelamatkan” adalah iman yang membangun hubungan seseorang dengan Yesus Kristus. Iman Kristen adalah iman kepada Kristus. Nilai atau harganya tidak terletak pada orang yang mempercayainya tetapi pada Dia yang dipercaya. Kaum Pluralis mengemukakan bahwa hal itu adalah sebuah kesalahan, tetapi jika pengungkapan tentang Kristus sebagai sumber iman yang menyimpang, seperti “Yesus Sejarahnya” kaum Pluralis adalah penyimpangan yang sudah sangat jauh.

Tetapi kebenaran yang disampaikan Alkitab adalah kebenaran yang sejati, dan itulah keunikannya. Kebenaran itu sudah teruji selama ribuan tahun, juga teruji oleh rasio manusia yang sederhana sekalipun. Kebenaran itu juga merupakan pusat dari keselamatan seluruh dunia, dimana gereja bertugas untuk memeliharanya secara terus menerus sampai kedatangan Kristus Yesus. Ketidakpercayaanlah yang membuat kaum Pluralis mengingkarinya. Penggalan yang benar, penelitian yang seksama dan jujur, serta sikap hati yang benar akan membuat seseorang bisa memahami seluruh keunikan dan finalitas keselamatan di dalam Kristus itu. Kristus adalah pusat dari keselamatan, soteriologi adalah pusat dari semua doktrin, Alkitab adalah dasar dari semua doktrin dan gereja adalah pintu semua doktrin. Kebenaran ini adalah kebenaran yang final yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun juga.

BAB V

KESIMPULAN

Kaum Pluralis menilai bahwa teologi Kristen selama ini adalah keliru atau paling tidak sangat sempit. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk merekonstruksi ulang teologi Kristen, yang menurut mereka selama ini Injil-injil dan teologi Kristen tidak dirumuskan dalam konteks keberagaman agama, sehingga tidak relevan untuk kebutuhan gereja dalam bersosialisasi ditengah-tengah umat manusia yang beragam kepercayaan. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa teologi Kristen selama ini sangat arogan dan sempit, serta sarat dengan muatan eksklusivisme. Karena itu, mereka sangat bersemangat merumuskan teologi Kristen dalam pemahaman yang baru mengenai iman dan kemajemukan iman. Dalam upaya menafsir ulang teologi Kristen maka hal pertama yang mereka lakukan adalah menolak dan membuang doktrin-doktrin utama yang fundamental demi tujuan mencapai persatuan dan kesatuan agama-agama.

A. Bahaya Utama Pluralisme Modern

Apabila kita melihat pandangan-pandangan Pluralisme modern, tampaknya alasan yang dikemukakan kelihatan sangat baik, terutama dalam pengajaran moral dan kesetaraan hak asasi manusia. Namun justru dengan begitu mereka secara langsung menghancurkan kebenaran Allah, gagal dalam memahami kasih Allah yang sesungguhnya. Relativisme yang didengungkan menyebabkan tidak ada yang absolut dan mutlak, bahkan kebenaran dari satu Allah yang absolut. Bahaya utama dari pandangan mereka adalah masalah Alkitab, finalitas Kristus, dan soteriologi serta pemahaman tentang gereja secara benar.

1. Menolak Alkitab Sebagai Wahyu Allah Yang Final

Kaum Pluralis sangat tidak percaya terhadap Alkitab. Mereka berasumsi bahwa Allah menyatakan dirinya tidak hanya dalam konteks historis yaitu kepada satu umat manusia tertentu saja, melainkan kepada semua orang. Mereka menolak klaim-klaim dan pernyataan-pernyataan di dalam Alkitab, hal itu didasarkan oleh pandangan mereka tentang injil yang ditulis. Dengan metode historis kritis mereka meragukan keabsahan Alkitab sebab teks-teks mengemukakan keabsolutan ajaran dan iman Kristen, bukanlah historis, bukanlah sesungguhnya kebenaran Allah melainkan mitos-mitos demi penulis Alkitab. Dengan kata lain, mereka menolak Alkitab sebagai kebenaran final Allah yang tertulis. Itu berarti mereka menolak pegangan utama orang Kristen yaitu Alkitab.

2. Menolak Finalitas Yesus

Kegagalan memahami Alkitab akan membuat seseorang gagal dalam memahami kristologi yang benar. Penolakan terhadap Allah kita berarti penolakan terhadap finalitas Yesus Kristus. Menurut kaum Pluralis bahwa Injil harus ditafsir ulang karena pengajaran tentang Yesus di dalamnya adalah keliru, dan Yesus yang dipahami orang Kristen selama ini merupakan kesalahan besar. Sebab keAllahan Yesus di dalam Alkitab adalah rekaan dari para penulis Injil dan hasil pemikiran penulis. Dengan kata lain keAllahan Yesus yang diyakini dan diklaim orang Kristen saat ini bukanlah Yesus yang sebenarnya, bukanlah Yesus historis, melainkan Yesus yang hanya ada dalam angan-angan atau mitos para penulis Injil.

3. Menolak Finalitas Keselamatan di Dalam Pengajaran Alkitab.

Penolakan terhadap Alkitab berarti penolakan terhadap finalitas Kristus dan penolakan terhadap keselamatan yang ada di dalamnya. Klaim-klaim yang dikemukakan oleh orang Kristen adalah sangat eksklusif. Bahkan cenderung menjadi suatu pemberhalaan. Kaum Pluralis beranggapan bahwa adalah terlalu sempit menganggap agama Kristen satu-satunya agama yang benar, karena dengan demikian mereka mengabaikan universalitas kasih Allah, kemajemukan agama dan hak asasi manusia. Mereka menyatakan sebagaimana halnya keselamatan ada di agama Kristen, maka begitu juga dengan agama lain, bahwa tiap-tiap agama ada keselamatan di dalamnya.

4. Menolak Gereja Sebagai Misi Allah di Dunia.

Pandangan yang salah tentang ketiga doktrin utama di atas berimplikasi terhadap konsep ekklesiologi, apabila keselamatan Yesus tidak dipercaya lagi sebagai yang bersifat final maka secara otomatis mereka menolak sebagai gereja atau orang Kristen sebagai komunitas umat Allah. Penolakan gereja sebagai umat Allah akan berlanjut terhadap gereja sebagai misi agen tunggal Allah di dunia. Misi Allah sangatlah luas sehingga gereja tidak bisa mengklaim bahwa Allah hanya bekerja melalui gereja, sebab keselamatan juga ada di agama lain.

B. Saran - Saran

Dalam menghadapi gerakan Pluralisme maka ada beberapa hal yang harus dipegang oleh orang Kristen terutama berhubungan dengan masalah pengajaran. Hal utama yang harus dilakukan oleh umat Kristen dalam memenggal gerakan Pluralisme adalah dengan menggali dan mengetahui kebenaran kekristenan itu dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang benar terhadap kebenaran adalah modal dasar yang kuat untuk menghadapi kesesatan. Pengetahuan utama tentang kebenaran itu sendiri meliputi beberapa tema utama kekristenan:

1. Pentingnya Mengetahui Otoritas Alkitab Yang Mutlak

Alkitab merupakan dasar dari seluruh doktrin kekristenan, juga merupakan standar hidup orang Kristen. Bila otoritas Alkitab diragukan maka mustahil seseorang bisa percaya kepada Allah Sang Pencipta dan pemelihara alam semesta. Menganggap Alkitab sebagai mitos merupakan sebuah kekonyolan, sebab kebenarannya ditulis langsung oleh orang pertama dan diakui orang-orang yang sekontemporer dengannya sehubungan dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Kemudian Alkitab itu sendiri merupakan inspirasi Allah secara *Verbal Plenary* yang absolut *Inerrancy* dan *Infallibility*, yang kebenarannya tidak dapat diragukan sedikitpun bahkan terhadap hal-hal sekuler lainnya yang terjadi di dalam dunia ini.

2. Keselamatan Adalah Hal Yang Paling Utama

Keselamatan adalah pusat dari segala-galanya. Seseorang akan hidup sia-sia tanpa dirinya sendiri sudah diselamatkan. Keselamatan akan dimiliki dengan baik, apabila mengetahui dan menerima kebenaran itu dengan baik. Tanpa mengetahui arti keselamatan yang benar seseorang tidak akan mungkin diselamatkan. Keselamatan hanya ada didalam Kristus (Yoh. 14:6, Kis.4:12). Kristuslah pusat keselamatan, dan pengorbanan Kristus untuk menanggung dosa manusia merupakan inti Injil. Patut disayangkan apabila ada pernyataan bahwa di luar Kristus ada keselamatan, tentu saja ini harus di tentang dengan keras, karena merupakan sebuah penyesatan yang luar biasa.

3. Memelihara Doktrin Pemisahan.

Kebenaran yang disampaikan oleh kaum Pluralis sangat membahayakan posisi orang Kristen. Oleh

sebab itu Alkitab dengan sangat jelas menasehatkan orang percaya untuk tidak bergaul dengan kesesatan seperti itu. Kekudusan orang percaya dapat dicapai bila ada pemisahan dari yang tidak kudus. Selama seseorang kompromi dengan sesuatu yang tidak kudus ia tidak akan dapat mempertahankan kekudusannya. Oleh sebab itu orang percaya harus mempertahankan kekudusan karakternya (Roma 16:7, Titus 3:9-11, Mzm. 1:1, II Tes. 3:6,12, Yudas 23, Mzm. 119:63). Gerakan Pluralisme timbul akibat kompromi-kompromi yang sudah sangat jauh dan sangat disayangkan. Kaum Fundamentalis harus waspada dan dengan serius mengadakan pencegahan terhadap gerakan Pluralisme, bahkan harus ada sebuah perlawanan, dan juga kaum Fundamentalis harus dengan serius juga mengadakan pemisahan dengan Pluralisme.

BIBLIOGRAFI

- Ali, Lukman dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1955.
- Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Barackman, Floyd H., *How to Interpret the Bible*. Grand Rapids: Michigan, Kregel Publication, 1989.
- Berkoff, Louis, *Teologi Sistematika II : Doktrin Manusia*. Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia. Terjemahan.
- Borg, Markus J., *Kali Pertama Jumpa Yesus*. BPK Gunung Mulia, 2000. Terjemahan.
- Brill, J.W., *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Carson, D.A., *The Gagging of God, Christianity Confrits Pluralism*. Leicester : Inter Varsity Press, 1996.
- Childress, James F., *The Westminster Dictionary of Christian Ethics*. Philadelphia : The Westminster Press, 1986.
- Clarke, Andrew D, dan Bruce W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000. Terjemahan.
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992.
- Cragg, AK., *Christian and Other Religions*. London : Mawgrays, 1977.
- Darmaputra, Eka, *Orang Asia Mencari Konteks Berteologia di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Douglas, JD dan Walter A. Elwell, *The Concise Dictionary of the Christian Tradition*. Grand Rapids : Zondervan Publishing House, 1989.
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Sejarah Yesus*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000. Terjemahan.
- Erickson, Millard J., *Christian Theology*. Grand Rapids : Baker Book House, 1992.
- Ernst, Eldon G., *Without Help or Hidrance ; Religious Identity in America Culture*. Philadelphia : Westminster Press, 1977.
- Fargis, Paul, ed, *Desk Reference*. New York : A Stonengsong Press Book, 1993.
- Fegurson, B. Sinclair, ed, *New Dictionary of Theology*. Leicester : Inter Varsity Press, 1994.
- Gnanakan, Ken, *Proclaiming Christ in a Pluralistic Context*. Bangalore : Theological Book Trust, 2000.
- , *The Pluralistic Predicament*. Bangalore : Theological Book Trust, 1992.
- , *Salvation Some Asia Perspective*. Bangalore : Asia Theological Association, 1992.

- Gutrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001. Terejemahan.
- Harnack, Adolf Von, *What is Christisnity?* New York : Harper and Brother, 1953.
- Hedlund, Roger, “*Document Seventeen, Section II of the Uppsala Report*” *Root of the Great Debate in Mission*. Bangalore: Theological Book Trust, 1997.
- Hick, John, *God Has Many Many Names*. London. SCM Press, 1980.
- , *The Metaphor of God Incarnate : Christology in a Pluralistic Age*. Lousville : Westminster Press,1993.
- dan Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001. Terjemahan.
- Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York : Oxford University Press,1995.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English..* New York : Oxford University Press,1987.
- Knitter, F. Paul, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. New York : Orbis Books, 1989.
- , *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003. Terjemahan.
- Lumintang, Indra Stevitri, *Teologi Abu-Abu*. Batu Malang : Departemen Literatur YPII, 2002.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar*. Jakatra : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Liau, Suhento Dr., *Cara Menafsir yang Benar*. Jakarta : Graphe, 2002.
- , *Doktrin Gereja Alkitabiah*. Jakarta : Graphe 1996.
- , *Doktrin Alkitab Alkitabiah*. Jakarta Graphe, 1996.
- McDowell, Josh, *Apologetika*. Malang : Penerbit Gandum Mas. 2002.
- Newbiggin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK Gunung Mulia, 1993. Terjemahan.
- , *The Open Secret*. Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company,1981.
- Panikkar, Raymond, *The Unknown Christ of Hinduism*. London, 1964.
- Pinnock, Clark H., *A Wildeness in God’s Mercy*. Grand Rapids : Zondervan Publishing House, 1992
- Rakhmat, Ioanes dkk., *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar*. Yogyakarta : Yayasan Andi, 1999.
- Schuman, Olaf, *Dialog Antar Umat Beragama, Dimanakah Kini Kita Berada*. Jakarta : LPS DGI, 1980.
- Schwietzer, Albert, *The Quest for Historical Jesus*. New York : The Macmilan Company, 1964.

- Shcuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta : Yayasan Obor, 1987. Terjemahan.
- Smith, Linda dan William Raeper, *Ide Ide*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2000.
- Song C.S., *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995. Terjemahan.
- , *Sebutkanlah Nama-Nama Kami, Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993. Terjemahan.
- , *Jesus and The Reign of God*. Minniapolis : Fortress Press, 1993.
- Strong, A.H., *Systematic Theology*. Valley Forge : Judson Press, 1993.
- Struose, Thomas, *Biblical and Religious Glossary*. Virginia : Virginia Beach, Tabernacle Baptist Theological Press, 1992.
- , *Doktrin Yang Benar : Teologia I dan II Timotius*. Jakarta : Graphe, 1996. Terjemahan.
- , *Aku Akan Mendirikan JemaatKu*. Jakarta : Graphe, 2000. Terjemahan. Unpublished.
- Sugirtharajah, R.S., *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003. Terjemahan.
- Susabda, Yakub, *Teologi Modern I*. Jakarta : Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1990.
- Tanya, Viktor I., *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- , *“Tiada Hidup Tanpa Agama” - Bunga Rampai Peranan Agama Dalam Berbagai Dinamika Kehidupan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988.
- Thiessen, Henry C., *Lecturer in Systematic Theology*. Grand Rapids : Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company. 1980.
- , *Teologi Sistematika*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992. Terjemahan.
- Troeltsch, Ernts, *The Social Teaching of Christian Churches*. Chicago : University of Chicago Press, 1960.
- , *The Absolutness of Christianity (1901)*. London : SCM Press, 1972.
- Warfield, B.B., *The Inspiration and Authority of the Bible*. Philadelphia : Presbyterian and Reformed, 1948.
- Yowange, A.A., *Agama-Agama Dan Kerukunan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.

JURNAL

- Khidr, Georges, *Christianity in a Pluralistic Worl.*, dalam Sorbonot, The Journal of Fellowship of st Alban dan St Sergius, Series 6, No. 3 Summer 1971.
- Mulder, D.C., *Pengalaman-Pengalaman Mengenai Dialog Agama dari Dewan Gereja-Gereja Sedunia*. Dalam Journal Theologi Gema Duta Wacana “Pluralitas Agama” . Yogyakarta, 1994.

INTERNET

Pluralitas Agama dan Dialog. Internet Makalah Sahabat Awam

[Http : //www.rc.net/rccchurch/vatican2/nostra.aet.](http://www.rc.net/rccchurch/vatican2/nostra.aet)

[Http ://www.rc.net./rccchurch/vatican2/lumen.gen.](http://www.rc.net./rccchurch/vatican2/lumen.gen)

KUMPULAN SOAL TEOLOGI PLURALISME AGAMA-AGAMA

1. Jelaskan defenisi dari pluralisme agama dan pluralisme teologis !
2. Sebutkan dan jelaskan tiga paradigma teologi religionum dari postmodernisme !
3. Sebutkan beberapa factor utama yang melatarbelakangi lahirnya teologi pluralisme !
4. Sebutkan dan jelaskan dua metode pendekatan Kristologi !
5. Bagaimanakah konsep sentrisme dalam pandangan pluralisme?
6. Bagaimanakah konsep tentang kerajaan Allah dalam pluralisme?
7. Bagaimanakah hubungan relativisme dengan pluralisme ?
8. Sebutkan beberapa pendekatan yang dilakukan Ernst Troeltsch terhadap teologi yang memperengaruhi teologi pluralisme !
9. Sebutkan 3 konsep yang dikemukakan oleh John Hick tentang inkarnasi yang metaforis !
10. Apa yang anda ketahui tentang Anonymous Christ ?
11. Sebutkan dan jelaskan 2 konsep soteriologi dalam teologi pluralisme !
12. Sebutkan beberapa system hermeneutika pluralisme!
13. Bagaimanakah hubungan antara Yesus sejarah dengan Pluralisme?
14. Apa yang anda ketahui tentang kristologi kosmik?
15. Apa yang dimaksudkan dengan Kristologi yang theosentris ?
16. Bagaimanakah hubungan antara kritik histories dan pluralisme?
17. Bagaimanakah pandangan kaum pluralis tentang amanat agung dalam Mat. 28:19-20 ?
18. Sebutkan dan jelaskan 3 pendekatan yang dianut kaum pluralis dalam menolak klaim kemutlakan agama Kristen dan finalitas Yesus Kristus !
19. Apakah makna kata “mitos” dalam konsep pluralisme ?
20. Bagaimanakah konsep teosentris dalam pluralisme ?
21. Bagaimanakah konsep tentang monotheisme dalam sepanjang sejarah manusia?
22. Sebutkan dan jelaskan secara singkat tentang 4 bahaya utama pluralisme !
23. Apa yang anda ketahui tentang Kristologi ontologis ?
24. Sebutkan beberapa kesalahan mendasar dari pluralisme sehubungan dengan bibliologi ?
25. Sebutkan empat tokoh yang memulai penelitian tentang Yesus Sejarah !
26. Bagaimanakah hubungan antara postmodernisme dan pluralisme ?
27. Apakah yang dimaksud dengan Yesus Kepercayaan ?
28. Apakah pendekatan utama yang dilakukan oleh kaum pluralis untuk mewujudkan cita-cita mereka?
29. Jelaskan posisi finalitas Kristus dari perspektif kristologi !
30. Jelaskan posisi finalitas Kristus dari perspektif soteriologi !

TUGAS PAPER

1. Buatlah paper dengan tema: *Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Plural*
2. Buatlah Resensi buku.